

**PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG POTEL
DI CIKEDUNG INDRAMAYU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos.)

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi Penyuluh Sosial Keagamaan

Disusun Oleh:

RATU RIZQA NAZILAH ZULFA

NIM 2101016014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

NIM : 2101016014

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

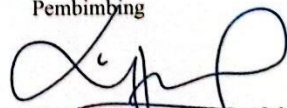
Judul : Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Poteh di Cikedung Indramayu

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Maret 2025

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Pd, M.Pd, M.S.I

NIP 198203072007102001

PENGESAHAN

SKRIPSI

PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG POTEL DI CIKEDUNG INDRAMAYU

Disusun Oleh:
Ratu Rizqa Nazilah Zulfa
2101016014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 21 Maret 2025 dan dinyatakan
telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

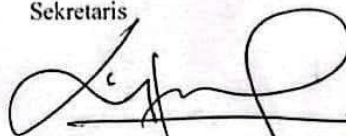
Susunan Dewan Penguji

Ketua



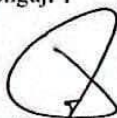
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris



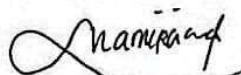
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji I



Dr. Saifodin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Penguji II



Namira Choirani Fajri, M.Hum
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
ada legal,



Prof. Dr. Mah Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

NIM : 2101016014

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel di Cikedung Indramayu” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis



Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

NIM. 2101016014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Penyuluhan Agama dengan Media Wayang Potel di Cikedung Indramayu”*. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos.) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan kebijakan akademik yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo yang juga merangkap sebagai pembimbing dan wali dosen saya, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing serta memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo yang telah membantu dalam berbagai administrasi akademik serta memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Abah Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., M.Pd.I., penyuluh agama fungsional sekaligus narasumber utama dalam penelitian ini, yang telah memberikan wawasan mendalam mengenai penggunaan media Wayang Potel dalam penyuluhan agama Islam.

6. Padepokan Sabda Pandita Ratu beserta seluruh jajaran pendukungnya, termasuk sinden, nayaga, dan tim pertunjukan lainnya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memahami lebih dalam mengenai pertunjukan Wayang Potel dan kontribusinya dalam penyuluhan dan dakwah Islam.
7. Kedua orang tua tercinta serta kakak dan adik saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap proses yang dijalani.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya kelas BPI A yang selalu memberikan semangat serta berbagi pengalaman selama penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan metode penyuluhan agama Islam serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

Semarang, Maret 2025

Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

NIM.2101016014

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat. Meskipun ditengah hiruk-pikuk dan keterbatasan yang saya miliki, Allah selalu mendengarkan curahan hati saya di setiap sujudnya, selalu menolong dan memudahkan saya dalam melakukan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan para sahabatnya.

Pada lembar persembahan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik itu bantuan berupa moril maupun materil. Terima kasih karena selalu percaya kepada saya ketika saya sedang tidak percaya diri. Untuk itu, skripsi ini tentunya bukan hanya milik saya seorang. Maka, saya persembahkan hasil akhir skripsi saya untuk orang yang saya banggakan.

1. Kepada kedua orang tua tercinta, jantung hati saya, Mamah Atun Hayatun Nufus dan Ayah Raden Syarifuddin yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa batas. Terima kasih atas setiap nasihat, motivasi, serta pengorbanan yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademik ini. Terima kasih sudah menjadi sandaran saat lelah, menjadi cahaya saat bimbang, dan selalu percaya bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kasih dan restu kalian, saya tidak akan sampai di titik ini. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan sehingga bisa melihat saya meraih mimpi dan kebahagiaan saya yang lain.
2. Kepada kakak dan adik yang menggemaskan, Mba Ratu Shilvia Zannuba Aulia dan Adik Mohammad Exalt Syauqillah. Terima kasih selalu menjadi sahabat sejati, teman seperjalanan dalam suka dan duka, menjadi sumber semangat setiap harinya. Terima kasih atas dukungan, doa, dan kebersamaan yang selalu menguatkan. Semoga kalian selalu diberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, sehingga kita bisa terus tumbuh bersama ke depannya, semoga kebersamaan kita tetap erat, saling menjaga, dan saling menguatkan dalam setiap fase kehidupan.
3. Ibu ketua jurusan yang merangkap sebagai dosen pembimbing dan wali dosen, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. yang dengan kesabaran dan kebijaksanaannya telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu dan nasihat yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Terima kasih karena sudah membagikan ilmu dan pengalamannya kepada saya selama menjadi mahasiswa BPI UIN Walisongo Semarang.
5. Kepada kakak sepupuku, Mba Dini Afiyah Hidayati dan Mba Alfa Aunillah yang selalu membantu dan siap direpotkan sejak saya menjadi mahasiswa baru sampai semester akhir ini, selalu memberikan doa baik, motivasi dan dukungan dengan penuh ketulusan, serta selalu menjadi garda terdepan saat saya dilanda kegalauan. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Terima kasih karena sudah membagikan ilmu dan pengalamannya kepada saya selama menjadi mahasiswa BPI UIN Semarang.
7. Abah Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., M.Pd.I. sebagai narasumber utama dan penyuluh agama yang telah berperan besar dalam penelitian ini. Terima kasih atas ilmu dan waktunya yang sangat berharga. Semoga beliau sehat selalu.
8. Sahabat kecil saya, Dani, yang sejak masa kanak-kanak saya selalu hadir dalam setiap tawa dan tangis. Kenangan indah bersama, dari bermain tanpa beban hingga berbagi mimpi tentang masa depan, telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya. Semoga setiap langkah kita selalu diberkahi dan persahabatan ini tetap abadi, meski waktu terus berlalu.
9. Sahabat-sahabat bidadari surga, Nurul Amala, Isnani Umairroh, Zenada Rizqi Rahmawati, yang selalu ada untuk tertawa bersama, berbagi cerita, dan memberikan semangat dengan cara yang paling unik sejak awal memasuki dunia perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga kalian selalu diberi kebahagiaan yang tak terkira.
10. Sahabat satu kamarku, Aizzatul Muna, serta sahabat-sahabat kost *Green House* Amalia 5 lantai tiga, Halida, Uul, Mita, Mba Ziyah, Mba Mega. Terima kasih sudah menjadi rumah kedua yang penuh dengan canda tawa, diskusi panjang, dan dukungan tanpa syarat. Terima kasih telah menjadi keluarga kecil selama masa perkuliahan ini sehingga saya tidak merasa sendiri di tanah perantauan.
11. Teman-teman BPI A angkatan 2021. Terima kasih sudah meninggalkan kesan yang indah selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman KKN MIT 18 Posko 96 yang telah menjadi tim dan sahabat dalam suka maupun lelah, terima kasih atas kebersamaan yang hangat, kerja sama yang solid, dan

canda tawa yang tak pernah absen di tengah kesibukan. Kisah kita di Tunggulsari akan selalu menjadi kenangan indah dalam perjalanan masa kuliah saya.

13. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Ratu Rizqa Nazilah Zulfa. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap usaha, kerja keras, dan malam-malam panjang yang penuh dengan perjuangan. Untuk tidak menyerah ketika lelah, tetap melangkah meski ragu, dan terus berusaha meski banyak tantangan. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi kamu berhasil melewatinya. Semoga ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian lain yang lebih besar. Kamu layak untuk bangga.

Skripsi ini hanyalah tanda berakhirnya salah satu fase kehidupan saya sebagai mahasiswa. Semoga kedepannya saya juga dapat melakukan berbagai macam fase kehidupan yang lain dan bisa mengakhirinya sebaik mungkin. Saya juga berharap bahwa pengalaman dan ilmu pelajaran yang saya dapatkan selama menjadi mahasiswa bisa memberikan manfaat, bukan hanya untuk saya sendiri melainkan juga untuk orang-orang di sekitar saya.

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

- (33) “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

ABSTRAK

Ratu Rizqa Nazilah Zulfa (2101016014), Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel di Cikedung Indramayu.

Penyuluhan agama Islam berperan sebagai sarana edukatif yang membantu masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Di Cikedung, Indramayu, penggunaan media Wayang Potel menjadi salah satu inovasi dalam media penyuluhan agama. Wayang Potel adalah seni pertunjukan tradisional yang digagas oleh KH. Ibrohim Nawawi di Indramayu sebagai upaya merevitalisasi pewayangan konvensional menjadi media pembelajaran yang efektif dalam penyuluhan agama Islam. Berbeda dengan wayang tradisional yang sering dianggap sakral dan terikat pada pakem tertentu, Wayang Potel menampilkan tokoh-tokoh seperti Semar, Cungkkring, dan Gareng, serta beberapa karakter baru yang relevan dengan konteks sosial masyarakat modern. Wayang ini dibuat dari bahan kertas oleh seniman lokal, memberikan fleksibilitas dalam pementasan. Ciri khas Wayang Potel terletak pada kemampuannya menggabungkan hiburan dan pendidikan, menyampaikan pesan-pesan psiko-religius melalui narasi yang luwes, penggunaan bahasa lokal, serta penyisipan humor dan kritik sosial yang aktual, sehingga efektif dalam menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Sebagai media yang berbasis seni tradisional pertunjukan, Wayang Potel diadaptasi untuk membantu penyuluh menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media Wayang Potel. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada penyuluh, dan masyarakat; observasi langsung terhadap kegiatan penyuluhan; serta dokumentasi sebagai pelengkap data. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk, proses, dan konteks implementasi penyuluhan berbasis Wayang Potel dalam kehidupan masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan agama dengan media *Wayang Potel* bertujuan untuk mencegah timbulnya permasalahan keagamaan, membantu individu dalam menyelesaikan persoalan keagamaan, serta menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat melalui pendekatan hiburan yang edukatif. Melalui fungsi pengawasan, interpretasi, transmisi nilai, dan hiburan, *Wayang Potel* mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens. Metode penyuluhan yang digunakan, seperti ceramah singkat sebagai pengantar dan *storytelling* sebagai inti penyampaian pesan, memperkuat efektivitas *Wayang Potel* dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam di kalangan masyarakat. Materi penyuluhan yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi audiens, mencakup tema-tema aktual seperti moderasi beragama dengan lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, pembinaan keluarga sakinah dengan lakon "*Cungkkring Njaluk Kawin*" dan "*Semar Mbabar Samawa*", serta pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an dengan lakon "*Gareng Pngen Mesantren, Cungkkring Takon Maknane Al-Qur'an*".

Kata kunci: Penyuluhan agama Islam, *Wayang Potel*, Dakwah, Indramayu.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Validitas Data.....	15
5. Teknik Analisis Data	15
6. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG	19
A. Penyuluhan Agama Islam	19
1. Pengertian Penyuluhan Agama Islam	19
2. Tujuan Penyuluhan Agama Islam	20
3. Tugas Pokok Fungsi Penyuluh Agama Islam	22
4. Tahapan Penyuluhan Agama Islam	24
5. Peranan Penyuluh Agama Islam	27
6. Metode Penyuluhan Agama Islam	29
7. Media Penyuluhan.....	37
8. Evaluasi Hasil Penyuluhan.....	40
B. Wayang sebagai Media Penyuluhan	41
a. Pengertian Wayang.....	41

b. Jenis Wayang.....	42
c. Wayang sebagai Media Penyuluhan.....	43
d. Urgensi Wayang sebagai Media Penyuluhan Agama Islam	48
BAB III PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG POTEL	52
A. Sejarah Wayang Potel sebagai Media Penyuluhan	52
B. Tujuan dan Fungsi Wayang Potel dalam Penyuluhan.....	55
1. Tujuan Wayang Potel dalam Penyuluhan	55
2. Fungsi Wayang Potel dalam Penyuluhan.....	57
3. Metode Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel	59
4. Materi Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel.....	77
5. Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel	84
BAB IV ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG POTEL.....	101
A. Analisis Tujuan Wayang Potel sebagai Media Penyuluhan.....	101
B. Analisis Fungsi Wayang Potel sebagai Media Penyuluhan	103
C. Analisis Metode Penyuluhan dengan Media Wayang Potel	107
D. Analisis Materi Penyuluhan dengan Media Wayang Potel	112
E. Analisis Hasil Penyuluhan Agama dengan Media Wayang Potel	116
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
C. Penutup.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
Lampiran 1	139
Transkrip Wawancara dengan Penyuluh Agama Fungsional	139
Transkrip Wawancara dengan Audiens Anak-Anak tentang Respons Metode Ceramah Tema Moderasi Beragama	143
Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Respons Metode Ceramah Tema Moderasi Beragama	143
Transkrip Wawancara dengan Audiens Lansia tentang Respons Metode Ceramah Tema Moderasi Beragama	144
Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Respons Metode Ceramah Tema Keluarga Sakinah	144
Transkrip Wawancara dengan Audiens Dewasa tentang Respons Metode Ceramah Tema Keluarga Sakinah	145

Transkrip Wawancara dengan Audiens Anak-Anak tentang Respons Metode Ceramah Tema BTQ	146
Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Respons Metode Ceramah Tema BTQ	147
Transkrip Wawancara dengan Audiens Lansia tentang Respons Metode Ceramah Tema BTQ	148
Transkrip Wawancara dengan Audiens Anak-Anak tentang Evaluasi Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel.....	148
Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Evaluasi Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel	149
Transkrip Wawancara dengan Audiens Lansia tentang Evaluasi Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel	150
Lampiran 2.....	152
Lampiran 3.....	152

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluhan agama Islam memiliki peran sentral dalam membimbing masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dalam istilah agama, kata "penyuluh" berasal dari akar kata *al-Wad'u*, yang bermakna proses penyebarluasan ajaran Islam oleh individu yang ahli di bidangnya. Penyuluh bertugas memberikan bimbingan serta penyuluhan, baik dalam bentuk pembinaan ataupun pemberdayaan terhadap masyarakat keseluruhan (Enjang AS dan Abdul Mujib dalam Andrian, 2019). Penyuluhan pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi, karena memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk berbudaya yang menjalankan tugasnya selaku khalifah di muka bumi sesuai kehendak Allah SWT (Inayah, 2023). Dalam praktiknya, penyuluhan agama berfungsi untuk mengajak, membina, dan membimbing masyarakat supaya mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik. Namun, dalam keberagaman latar belakang di masyarakat, pendekatan pada penyuluhan agama perlu mempertimbangkan aspek kultural agar pesan-pesan Islam mampu dibuat penerimaan atas lebih mudah serta menyentuh hati masyarakat.

Penyuluhan dan pendampingan disebut sebagai sebuah sistem sebab di dalamnya terdapat berbagai komponen yang terdapat keterhubungan guna memperoleh tujuan yang sudah ditentukan. Berbagai komponen itu meliputi tujuan, materi, metode, media, serta pengevaluasian. Setiap komponen ini saling berhubungan erat serta membentuk suatu kesatuan yang utuh (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Hubungan antar komponen tersebut memastikan proses penyuluhan dan pendampingan berjalan secara efektif dan terarah. Salah satu komponen yang berperan krusial pada keberhasilan penyuluhan adalah media. Menurut Winarso (dalam Zulkarnain & Raharjo, 2022) media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, atensi, serta kemauan siswa untuk belajar.

Pandangan Heinich (dalam Zulkarnain & Raharjo, 2022) media adalah alat saluran komunikasi. Kata "media" berasal dari bahasa Latin yakni wujud jamak atas kata "*medium*", yang secara harfiah berarti "penghubung" atau "perantara" antara sumber pesan

(*a source*) dan penerima pesan (*a receiver*). Media tersebut dapat dianggap sebagai alat penyuluhan jika digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan tertentu yang mendukung tercapainya tujuan penyuluhan. Media penyuluhan selalu mencakup dua elemen utama, yaitu elemen peralatan atau perangkat fisik (*hardware*) serta elemen pesan yang disampaikan melalui media tersebut (*message/software*) (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Media berfungsi sebagai alat penyampaian informasi yang dapat mempermudah audiens memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media yang tepat tidak hanya meningkatkan daya tarik penyuluhan, tetapi juga membantu memperjelas pesan dan menciptakan komunikasi yang lebih interaktif.

Media penyuluhan dapat memanfaatkan berbagai hal, salah satu media yang menarik adalah kesenian tradisional wayang. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya. Dalam konteks penyuluhan, wayang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi tertentu melalui cerita yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya memadukan seni pertunjukan dengan pesan-pesan yang sarat makna, sehingga pesan tersebut lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat. Wayang juga berfungsi sebagai media pendidikan agama. Pertunjukan wayang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran moral dan etika kepada penontonnya. Melalui peran tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang, seperti Semar, Gatotkaca, atau Arjuna, penonton dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesetiaan, dan keadilan dalam konteks Islam (Prof. Dr. Imam Subchi, 2024.). Dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif, wayang dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Di Indonesia, terlebih di Jawa, wayang telah lama dikenal sebagai bagian dari tradisi serta budaya yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Para pendakwah Islam pada masa Walisongo, terlebih Sunan Kalijaga, menggunakan seni wayang sebagai media guna menyampaikan ajaran agama Islam. Strategi ini memungkinkan masyarakat yang sebelumnya tidak terlalu akrab dengan Islam untuk menerima dan memahami ajaran agama dengan lebih mudah karena pesan dakwah disampaikan melalui cara yang akrab dan menarik. Pertunjukan pagelaran wayang bersamaan dengan kepiawaian dalangnya mampu menjabarkan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup berupa nilai-nilai hidup dan budaya serta berbagai unsur seni budaya yang terpadu dalam seni pedalangan (E. Setiawan,

2020). Pada tanggal 7 November, UNESCO selaku lembaga yang membawahi kebudayaan atas PBB, membuat ketetapan menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Sahria et al., 2022). Pertunjukan wayang di Indonesia bergaya tutur bahasa serta kekhasan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia., Untuk itu, UNESCO memasukkannya ke dalam daftar warisan dunia.

Wayang adalah salah satu media dakwah yang banyak diminati masyarakat. Wayang adalah salah satu sumber seni budaya yang paling mencolok dalam bangsa Indonesia, di antara berbagai karya budaya lainnya. Wayang mencakup seni peran, seni vokal, seni musik, seni bercerita, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni simbolik (Dr. KH. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023). Popularitas wayang yang banyak diminati masyarakat menjadi alternatif bagi Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga ajaran Islam mudah dipahami. Sunan Kalijaga menjadi salah satu tokoh pelopor dakwah menggunakan media wayang. Dakwah Sunan Kalijaga yang terkenal dengan kekentalannya di bidang kesenian menjadi daya tarik bagi masyarakat yang juga sangat menyukai tembang dan pertunjukan. Selain itu, jasa para wali dalam mempopulerkan seni wayang sebagai wujud kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya nusantara yang sudah berakar dari masa lampau serta cukup banyak mengalami pertumbuhan serta penyempurnaan dari masa ke masa.

Wayang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun juga mempunyai makna filosofis yang mendalam, melalui tokoh-tokoh dalam cerita wayang seperti Pandawa dan Kurawa. Walisongo mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keteguhan hati, dan rasa hormat kepada sesama. Dengan membaurkan unsur budaya lokal dalam dakwahnya, ajaran Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa yang waktu itu masih kuat dalam tradisi Hindu-Buddha. Para wali tidak menghapus budaya lama, tetapi justru mengemasnya dengan nilai-nilai Islami sehingga masyarakat merasa akrab dan tidak asing terhadap ajaran baru yang dibawa oleh para wali. Dengan demikian, wayang tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai simbol identitas bangsa yang memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Azumardi Azra (dalam Marsaid, 2016), menyatakan bahwa bagi para raja Jawa, seni wayang kulit memiliki peran penting sebagai sarana diplomasi untuk berbagai kepentingan. Selain dakwah, seni ini

digunakan sebagai alat diplomasi dalam propaganda politik, pengajaran moral dan etika, pengembangan nilai serta apresiasi seni, juga dalam penyampaian filsafat, kebatinan, dan lain-lain.

Perkembangan wayang dari masa ke masa tentu mengalami berbagai perubahan, meski tidak mengubah substansinya. Di Asia Tenggara, seni pertunjukan wayang kulit bukanlah hal baru. Kesenian kuno ini telah lama dipraktikkan oleh berbagai etnis dan bangsa di kawasan tersebut. Moh. Isa (dalam Marsaid, 2016) menyebutkan bahwa di wilayah Nusantara yang terdiri atas banyak pulau serta berbagai etnis, terdapat beragam gaya wayang kulit seperti di Pulau Jawa, wayang Narta di Bali, wayang Sasak di Lombok, wayang Banjarmasin, Palembang, dan lainnya. Dalam tradisi kepercayaan dan sastra Jawa, wayang kulit dibuat oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, salah satu anggota Walisongo. Sementara itu, di Jawa Barat, Sunan Gunung Jati menciptakan wayang dari bahan kayu yang dikenal dengan sebutan wayang golek (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

Wayang dengan segala bentuk adaptasinya bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pesan moral dan ajaran Islam disampaikan melalui ceritacerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima. Ini adalah contoh konkret bagaimana media seperti wayang dapat disesuaikan dengan tujuan penyuluhan, yakni memberikan edukasi dan membimbing masyarakat menuju perubahan perilaku yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad et al., 2020). Menggunakan nilai filosofi yang terkandung dalam tokoh-tokoh wayang sebagai pendekatan dalam penyuluhan agama Islam dapat memberikan dampak yang kuat, karena banyak di antara karakter dalam wayang memiliki sifat dan ajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam.

Menggunakan wayang sebagai media dakwah adalah strategi yang bijaksana. Melalui tradisi lokal, penyebaran Islam dapat dilakukan tanpa memaksa masyarakat untuk segera meninggalkan identitas budaya mereka dan menggantinya dengan sesuatu yang asing. Dalam pandangan sosiologi, pendekatan semacam ini dikenal sebagai akulturasi. Akulturasi adalah proses penggabungan unsur-unsur budaya yang berbeda, yang bersinergi untuk membentuk budaya baru tanpa menghapus identitas asli dari budaya asalnya (Setyaningsih, 2020). Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang secara demografis merupakan daerah percampuran antara Sunda dan Jawa baik

budaya maupun bahasa, sehingga atas percampuran tersebut terjadi suatu akulturasi budaya yang memunculkan budaya khas Indramayu. Akulturasi di Indramayu mempertemukan budaya-budaya yang berbeda dan melahirkan budaya baru yang unik dengan ciri khas tersendiri. Unsur-unsur asli budaya Indramayu tetap terjaga, namun dipengaruhi oleh budaya lain sehingga menghasilkan kekhasan dalam bahasa, mata pencaharian, dan kesenian tradisional. Masyarakat Indramayu dengan penuh semangat melestarikan kesenian tradisional mereka, seperti wayang kulit, wayang golek, sandiwara, tarling, singa Depok, berokan, organ tunggal, sintren, serta kuda lumping.

Kesenian tradisional khas Indramayu seperti yang sudah dijabarkan di atas tetap terjaga kelestariannya, terbukti pada saat acara nikahan, khitanan, rasulan, sedekah bumi, unjungan, serta acara lainnya, masyarakat Indramayu sering menampilkan kesenian tersebut. Namun pada tahun 2018 masyarakat Indramayu menyambut datangnya kesenian tradisional baru di wilayah Cikedung. K.H. Ibrohim Nawawi, seorang tokoh agama yang juga penyuluh agama Islam Indramayu menghadirkan inovasi baru dalam dakwah Islam melalui Wayang Potel. Kesenian tradisional ini memiliki ciri khas yang istimewa, yaitu memadukan unsur seni budaya dan metode dakwah Islam dalam sebuah pertunjukan yang menghibur dan mencerahkan. Wayang potel merupakan suatu gerakan yang menggabungkan dakwah, budaya, dan intelektual. Keberadaannya tidak hanya sekadar sebagai pertunjukan seni tradisional, tetapi juga memiliki tujuan dakwah dan pendidikan bagi masyarakat (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

Menurut Tomi Hendra (dalam Hendra et al., 2023), dakwah pada hakikatnya adalah seruan untuk mengikuti jalan Allah SWT. Dakwah mengajak manusia untuk menghindari perbuatan yang dilarang serta melaksanakan perbuatan yang diperintahkan Allah, agar tercipta tatanan kehidupan yang baik dan benar (amar ma'ruf nahi munkar). Menurut Maullasari (dalam Hendra et al., 2023) dakwah merupakan sebuah kegiatan seorang juru dakwah guna memperluas ajaran Islam di muka bumi yang peyampaiannya diharuskan kepada setiap muslim, yang mukallaf sesuai dengan takaran kapasitasnya. Kutipan tersebut menegaskan bahwa dakwah Islam dapat dilakukan melalui berbagai media termasuk pertunjukan seni tradisional. Wayang Potel, hasil karya K.H. Ibrohim Nawawi menjadi contoh bagaimana dakwah Islam mampu disebarluaskan bersamaan pada cara yang kreatif serta menarik, memadukan unsur budaya dan metode dakwah Islam. Hal tersebut selaras

dengan pendapat Sidi Gazalba (dalam Irma & Jalil, 2023) jika kesenian tradisional memiliki banyak unsur penting, yaitu:

a) Agama atau kepercayaan

Kesenian tradisional sering kali mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Contohnya, tari-tarian adat yang berkaitan dengan ritual keagamaan atau kepercayaan.

b) Pengobatan

Kesenian tradisional juga dapat menjadi media untuk pengobatan, seperti ritual-ritual yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit atau penangkal roh jahat.

c) Perang (silat)

Kesenian tradisional seperti silat tidak hanya merupakan bentuk hiburan, tetapi juga memiliki kaitan dengan tradisi bela diri dan persiapan perang di masa lampau.

d) Peristiwa adat

Kesenian tradisional seringkali ditampilkan dalam rangka memperingati peristiwa adat atau tradisi masyarakat, seperti tari-tarian adat yang berkaitan dengan panen padi atau pernikahan.

e) Hiburan

Pada dasarnya, kesenian tradisional bertujuan untuk menghibur dan memberikan kesenangan bagi masyarakat, baik dalam bentuk pertunjukan, musik, maupun seni lainnya.

Rustiyan (dalam Irma & Jalil, 2023) juga berpendapat bahwa karakteristik demokratis yang melekat pada agama dan seni pertunjukan bernuansa Islam berperan penting dalam mempercepat proses penyebaran agama Islam. Sifat demokratis ini membuka peluang bagi agama Islam untuk diterima dan dipraktikkan oleh berbagai lapisan masyarakat dengan mudah dan tanpa hambatan. Dari berbagai pendapat yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan bernuansa Islam memiliki daya tarik dan efektivitas yang tinggi pada penyebaran agama Islam kepada masyarakat. Hal ini terbukti dengan berkembangnya seni pertunjukan bernuansa Islam di berbagai daerah. Di Cirebon, para Wali Songo memanfaatkan seni pertunjukan seperti wayang kulit dan sintren sebagai media dakwah yang efektif untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keberhasilan seni pertunjukan dalam menyebarkan Islam di Cirebon menjadi bukti nyata bahwa seni

pertunjukan dapat menjadi media dakwah yang powerful dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Wayang mengandung nilai-nilai kehidupan luhur yang dapat memberikan pembelajaran dan teladan bagi manusia. Tokoh-tokoh wayang dengan karakter dan perilakunya yang beragam mencerminkan berbagai aspek kehidupan, menjadikannya cermin dan contoh yang mampu dijadikan pembelajaran serta penerapan pada kehidupan keseharian.

Wayang Potel lahir dari gagasan kreatif K.H. Ibrohim Nawawi, berkembang menjadi bentuk wayang yang khas dari Desa Cikedung (dikenal sebagai *wayange wong Cikedung*) dengan ciri-ciri yang unik. Berbeda dengan wayang tradisional lainnya, Wayang Potel memiliki keistimewaan dalam proses pembuatan, bentuk wayangnya, serta konsep pertunjukannya yang dirancang khusus untuk menarik perhatian dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Pertunjukan Wayang Potel tidak hanya berfungsi sebagai seni budaya, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk penyuluhan agama Islam sekaligus sarana penyampaian pesan budaya dan intelektual. Melalui cerita-cerita yang diangkat, pertunjukan ini menginspirasi penontonnya untuk melakukan refleksi diri dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Nama "*Potel*" yang merupakan singkatan dari "*Potret Eling*" menjadi lambang penting dalam pertunjukan ini, mengingatkan manusia untuk selalu sadar dan mawas diri dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Wayang Potel telah terbukti menjadi media penyuluhan yang efektif, khususnya dalam mendukung tugas-tugas spesialisasi penyuluh agama Islam. Lakon-lakon yang disampaikan Ki Dalang mencakup tema-tema utama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti moderasi beragama, keluarga sakinah, dan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Salah satu lakon yang sering diangkat adalah "*Semar Mbangun Kahyangan*", yang mengisahkan upaya membangun sebuah negara yang kokoh dengan pondasi *syahadat* di atas masyarakat yang majemuk, baik dari segi budaya, etnis, maupun agama. Dalam lakon ini, Semar sebagai tokoh sentral menjadi simbol kebijaksanaan yang mengajarkan pentingnya harmoni, toleransi, dan persatuan. Semar menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dijaga dengan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Pembangunan "*Kahyangan*" dalam cerita ini diibaratkan sebagai usaha menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan damai, di mana *syahadat* sebagai simbol

iman dan kebenaran menjadi fondasi moral yang menuntun langkah setiap individu. Kelompok sasaran dari penyuluhan ini sangat beragam dan disesuaikan dengan tema yang dibawakan, misalnya saat pelaksanaan khotmil qur'an sasarannya adalah santri dan walisantri, saat pelaksanaan peringatan 17 Agustus sasarannya para pemuda, saat pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI) sasarannya majelis ta'lim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan permasalahannya yaitu “Bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang Potel di Cikedung Indramayu?”

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang Potel di Cikedung Indramayu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya terkait dengan penggunaan media budaya lokal dalam penyuluhan agama Islam dan dakwah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis atas penelitian ini, penulis berharap:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pendakwah dan penyuluh agama dalam menggunakan media budaya lokal seperti wayang potel, sebagai sarana dakwah yang lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi tersebut.
- b. Temuan ini diharapkan mampu membantu instansi terkait, seperti Kementerian Agama dan lembaga dakwah lainnya, untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih inovatif dan berbasis budaya lokal guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

- c. Masyarakat dapat melihat wayang potel bukan hanya selaku hiburan, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan spiritual, sehingga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya seni tradisional dalam kehidupan beragama dan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, Wayang Potel (Hiburan Religi Masyarakat Desa Cikedung Kabupaten Indramayu) oleh (Irma & Jalil, 2023). Penelitian ini berfokus pada sejarah Wayang Potel. Munculnya wayang ini merupakan usaha untuk membuat revitalisasi eksistensi wayang selaku media pembelajaran serta pelestarian tradisi dengan kearifan lokal masyarakat. Kesenian ini diolah secara kreatif oleh senimannya dengan menuangkan ide-ide dan gagasan untuk mengembangkan kesenian tradisional yang merupakan asset budaya masyarakat Cikedung-Indramayu. Kontribusi dalam penulisan penelitian ini terletak pada penggalan sejarah lahirnya Wayang Potel sebagai bentuk revitalisasi budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa Wayang Potel merupakan hasil kreativitas seniman lokal sebagai sarana pelestarian tradisi dan media edukasi berbasis kearifan local

Kedua, Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah oleh (Anggoro, 2018). Penelitian ini berfokus pada peranan wayang dalam masyarakat. Wayang dan peranannya memberikan informasi yang sangat penting, secara umum wayang wayang memiliki peranan dan fungsi yang berbeda ketika wayang dijadikan sebagai media saluran informasi baik masa lampau maupun masa sekarang. Wayang juga memberikan informasi penting terkait dengan kehidupan estetis masyarakat masa lampau. Penelitian ini berkontribusi memberikan kerangka historis dan fungsi sosial wayang dalam konteks budaya Jawa. Penelitian ini menyoroti bahwa wayang memiliki peran ganda sebagai seni pertunjukan dan sarana dakwah, baik di masa lampau maupun kini.

Ketiga, Analisis Wayang sebagai Media Dakwah di Kabupaten Cilacap oleh (Pramitaningsih, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukkan ini yakni keefektifan suatu media dakwah guna penyampaian berbagai pesan dakwah, wayang

merupakan media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena disamping mengandung banyak pelajaran wayang juga mampu berbaur untuk semua kalangan. Keefektifan ini juga dilatar belakangi oleh pengemasan wayang sebagai media dakwah yang memadukan dua unsur, yaitu unsur edukasi dan unsur hiburan, sehingga masyarakat tidak merasa digurui untuk menyerap ilmu-ilmu agama. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa wayang efektif sebagai media dakwah karena menggabungkan unsur edukatif dan hiburan, sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa kesan menggurui, dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat.

Keempat, Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto oleh (Nuryanto & Saepullah, 2020). Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kehidupan Ki Anom Suroto bagaimana bisa menjadi pengaruh lakon pada pagelaran wayang ini, bagaimana dakwah menjadi berwarna cerita atau lakon yang didalangi Ki Anom Suroto, serta bagaimana cara komunikasi yang dilangsungkan. Hasil penelitian ini adalah komunikasi Ki Anom Suroto pagelarannya, sangat memperhatikan para penontonnya. Lakon atau cerita yang dilakonkan dalam wayang Ki Anom Suroto sangat memperhatikan masalah yang dihadapi, sehingga pesan dalam cerita atau lakon dapat diterima atau dipahami oleh para audiensnya. Walaupun terdapat kritik sebab terkadang tidak sesuai dengan pakem dalang secara umum, serta kritikan dari sebagian kelompok agama, yang menyatakan bahwa ada kemusyrikan dalam pagelaran wayang. Penelitian ini berkontribusi dalam menyoroti peran personal dalang (Ki Anom Suroto) dalam mengolah lakon yang relevan secara sosial, serta pendekatan komunikatif yang dekat dengan audiens. Penelitian ini juga menunjukkan tantangan dalam dakwah berbasis seni yang kadang menuai kritik dari sebagian kelompok keagamaan

Kelima, skripsi yang berjudul Pola Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama pada Masa Covid-19 di Kabupaten Asahan oleh (Syah, 2021). Penelitian ini berfokus pada pola dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam ketika masa covid-19 melanda. Dakwah dalam penelitian ini dilaksanakan secara daring menggunakan media WhatsApp. Para penyuluh Kemenag Asahan memanfaatkan siasat komunikasi dakwah dengan pemanfaatan grup WhatsApp khusus guna majelis taklim, kemudian para penyuluh melangsungkan rekaman ceramah berdurasi 5-7 menit. Hasil rekaman tersebut kemudian dibagikan ke grup tersebut. Hasil penelitiannya adalah pola dakwah yang dilakukan penyuluh agama Islam pada masa covid-19 di Kabupaten Asahan dinilai berhasil dijumpai

atas laporan yang dikirimkan oleh keseluruhan penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Asahan, dilihat dari laporan yang dikirimkan oleh seluruh penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Asahan, walaupun ada hambatan berupa tidak ada handphone, susah sinyal, kondisi rumah yang jauh dari alat pemancar jaringan, kendala kuota internet, jemaah yang gaptek teknologi, serta mempunyai kesibukan yang membuat tidak punya waktu khusus untuk pengajian karna berada dari rumah. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran tentang strategi dakwah adaptif di masa pandemi melalui media digital (WhatsApp), serta tantangan yang dihadapi dalam menjangkau masyarakat secara daring.

Keenam, Whatsapp sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an oleh (W. Setiawan et al., 2023). Dalam penelitian ini, pemilihan media WhatsApp dipertimbangkan dengan kecakapan penggunaan media ibu-ibu majelis taklim Al-Ihsan yang secara umum memiliki aplikasi tersebut. Mereka menganggap penggunaan media WhatsApp cenderung paling mudah dibandingkan dengan media yang lainnya. Fitur-fitur yang ada dalam media WhatsApp juga bersifat fungsional mengingat program tersebut bermaksud guna menambah kompetensi baca tulis Al-qur'an. Penyuluh agama memanfaatkan fitur *voice note* untuk mengirimkan bacaan Al-qur'an dan fitur gambar untuk mengirimkan hasil tulisan Al-qur'an para jemaah majelis taklim Al-Ihsan. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan efektivitas WhatsApp sebagai media dakwah fungsional, khususnya dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an ibu-ibu majelis taklim melalui fitur-fitur digital yang tersedia.

Ketujuh, Lagu Religi Lir-Ilir sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu di Pura Aji Bharadah Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri oleh (Agastya et al., 2022). Lagu religi Lir-Ilir digunakan sebagai media penyuluhan agama Hindu di Pura Aji Bharadah, Desa Bangsongan, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, bermula disaat pemberian Dharma Wacana yang terlihat kurang efektif dilakukan lagi, hal tersebut terlihat pada saat pertengahan pemberian Dharma Wacana umat mulai merasa bosan dan satu-persatu keluar dari utama mandala menuju madya mandala pura. Oleh karena itu pemberian penyuluhan tersebut bisa dianggap kurang efektif lagi dilakukan, pada akhirnya penyuluh memilih lagu religi Lir-Ilir sebagai media penyuluhan. Penelitian ini berkontribusi memberikan wawasan tentang kreativitas dalam memilih media penyuluhan

alternatif, yakni lagu religi, sebagai respons atas menurunnya efektivitas ceramah konvensional di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi acuan penting dalam penulisan penelitian ini karena memiliki fokus pembahasan mengenai media penyuluhan, khususnya wayang. Akan tetapi, penelitian yang akan dilaksanakan penulis lebih mendalami bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam menggunakan media wayang potel di Cikedung, Indramayu. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan media wayang yang diciptakan langsung oleh seorang penyuluh agama Islam di Indramayu. Wayang tersebut dibuat secara khusus dari bubur kertas dan merupakan satusatunya di daerah Indramayu. Dengan demikian, wayang ini memiliki nilai filosofis yang mendalam, menjadikannya sebagai media penyuluhan yang bukan hanya kreatif dan autentik, tetapi juga kaya akan makna simbolik bagi masyarakat setempat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data secara rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian kualitatif deskriptif yakni bentuk penelitian yang bersifat dan berfokus menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti berupa 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*) (Sidiq et al., 2019). Perihal ini dilaksanakan guna mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang di Cikedung Indramayu. Metode ini dipilih berdasarkan judul penelitian, yaitu "Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel di Cikedung Indramayu". Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini membuat kemungkinan peneliti guna pengamatan langsung serta memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang di Cikedung, Indramayu.

Pendekatan yang dimanfaatkan penelitian ini yakni pendekatan studi kasus. Studi kasus yakni rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara rutin serta mendalam mengenai sebuah kejadian atau perbuatan, baik yang melibatkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam berhubungan kejadian tersebut. Biasanya, kejadian yang dijadikan fokus adalah yang baru atau sedang berjalan, bukan yang sudah terjadi di masa lalu (Rahardjo, 2017).

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni sumber data yang berasal dari sumber pertama atau asli. Data primer dalam penelitian ini berisi informasi tentang bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang di Cikedung Indramayu. Data primer pada penelitian ini dilaksanakan pada wawancara langsung dengan K.H. Ibrohim Nawawi selaku penyuluh agama Islam, peserta penyuluhan, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan penyuluhan agama menggunakan media wayang potel di Cikedung, Indramayu. Didukung juga oleh buku karya K.H Ibrohim Nawawi yang berjudul “Religiusitas Wayang Potel”, artikel karya K.H Ibrohim Nawawi yang berjudul “Transformasi Kreasi Kebudayaan Wayang Potel sebagai Media Internalisasi Nilai Psiko-Religius”

(Ibrohim et al., 2022). Serta dari konten youtube “Wayang Potel Channel”. Sumber data ini digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai penggunaan media wayang potel pada penyampaian berbagai nilai agama kepada masyarakat setempat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono dalam (Sidiq et al., 2019), adalah informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan lewat perantara, semacam individu lain atau dokumen. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan atas beberapa sumber yang telah dipublikasikan, semacam buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumentasi terkait yang membahas tentang penyuluhan agama dan penggunaan media wayang potel di Cikedung, Indramayu. Data ini dimanfaatkan guna memberikan ilustrasi general serta dan mendukung analisis berhubungan wayang potel selaku media dalam penyuluhan agama di daerah Cikedung, Indramayu. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan catatan tentang penyuluhan agama Islam dengan media wayang di Cikedung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yakni langkah krusial guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna jawaban pertanyaan penelitian atau pengujian hipotesis. Data ini dapat

dikumpulkan dari berbagai sumber, baik primer (langsung dari objek penelitian) maupun sekunder (dari sumber lain). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Wawancara

Wawancara yakni sebuah cara yang dilaksanakan lewat berbagai pertanyaan yang dibuat pengajuan individu yang dibutuhkan guna penelitian agar mendapatkan informasi atau situasi dan ide lewat tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan pemaknaan pada sebuah topik khusus. Pada penelitian ini, penelitian memanfaatkan wawancara mendalam dengan pertanyaan panduan terstruktur untuk mengumpulkan data dari dua sumber utama, yaitu KH Ibrahim Nawawi selaku penyuluh agama Islam dan masyarakat Cikedung Indramayu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang di Cikedung Indramayu, memahami pengalaman dan respons masyarakat terhadap penyuluhan tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan kejadian yang dilaksanakan dengan tersistem atau studi yang disengaja dan sistematis mengenai kejadian social serta beberapa gejala alam berlangsung dengan pengamatan serta pencatatan. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan observasi partisipan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang di Kecamatan Cikedung. Observasi ini dilaksanakan bermaksud guna pengamatan langsung persiapan dan proses penyuluhan agama Islam dengan media wayang, dan memahami bagaimana penyuluh menyampaikan materi penyuluhan dibantu dengan media wayang.

3. Dokumentasi

Dokumen yakni catatan kejadian yang telah terjadi. Dokumen mampu berbentuk tulisan, gambar, atau berbagai karya monumental atas individu (Moleong, 2019). Pada penelitian ini dokumentasi didapatkan atas berbagai catatan atau tayangan video K.H Ibrohim Nawawi dan Pementasan Wayang Potel.

4. Teknik Validitas Data

Keabsahan data penelitian atau validitas yakni tingkat kesesuaian antara data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid tidak memiliki perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data yang sebenarnya terjadi. Validitas menguji ketepatan pengukuran dan kemampuan alat ukur dalam mengungkapkan keadaan sebenarnya objek penelitian. Salah satu metode untuk menguji validitas adalah teknik triangulasi. Teknik ini membuat keterlibatan penghimpunan data atas beberapa sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data. Dari ketiga teknik triangulasi, penulis memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan untuk memberikan bukti kepada partisipan dan pembaca bahwa penelitian ini memenuhi standar ilmiah.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti menghimpun data atas beberapa sumber yang relevan, semacam hasil wawancara dengan narasumber, catatan lapangan, dan dokumen terkait dengan kegiatan penyuluhan agama Islam menggunakan wayang potel di Cikedung. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang beragam dan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti juga menguji data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda, semacam observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan informan. Tujuannya adalah untuk memverifikasi temuan dari berbagai teknik pengumpulan data dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh. Dengan memeriksa data yang sama melalui pendekatan yang berbeda, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan penyuluhan agama Islam dengan media wayang potel di Cikedung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni langkah sistematis guna mengolah dan memahami data yang dikumpulkan dalam penelitian. Proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dalam Sugiyono, meliputi pencarian, pengorganisasian, dan penyusunan data yang didapatkan atas beberapa sumber berupa wawancara, catatan lapangan, serta bahanbahan lain.

Tujuannya adalah untuk membuat kemudahan pemahaman dan menyampaikan temuan penelitian kepada orang lain (Sutopo, 2002). Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan analisis data kualitatif. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan informasi dilangsungkan bersamaan mencari data atas beberapa sumber dan menggunakan berbagai metode. Adapun teknik analisis data yang umum dimanfaatkan pada penelitian kualitatif yakni berupa:

1. Reduksi data, yakni proses meringkas, pemilihan, serta pengfokusan data penelitian pada berbagai hal krusial dan tema utama. Proses ini dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang searah pada maksud penelitian, yaitu pelaksanaan penyuluhan agama Islam menggunakan media wayang potel. Data yang relevan akan disaring dan disusun agar peneliti dapat melihat tema-tema utama yang mendasari pelaksanaan penyuluhan di lapangan.
2. Penyajian data, sesudah data direduksi, langkah berikutnya yakni penyajian data. Data yang sudah terpilih dan difokuskan akan tersaji pada wujud yang mudah dipahami, baik itu dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik yang menggambarkan hasil pengamatan dan wawancara yang mendukung analisis tentang wayang potel sebagai media dalam menyampaikan pesan agama. Tujuan penyajian data adalah untuk memperjelas temuan penelitian, memudahkan interpretasi data, dan membantu dalam perencanaan kegiatan selanjutnya.
3. Konklusi dan verifikasi, setelah melalui tahapan reduksi dan penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Kesimpulan ini bisa saja berbeda dengan rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian, karena proses pengumpulan dan analisis data dapat mengungkap temuan baru yang lebih mendalam tentang pelaksanaan penyuluhan agama Islam menggunakan media wayang potel di Cikedung. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan akurat serta searah pada kenyataan yang ada di lapangan.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu cara dalam menyelesaikan suatu penelitian, riset ataupun karya tulis. Penyusunan proposal penelitian mengikuti sistematika penulisan yang sudah ditetapkan. Perihal ini bermaksud guna membuat kemudahan pemahaman

dan membuat struktur proposal lebih teratur. Berikut merupakan sistematika penulisan yang digunakan dalam proposal ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian, merumuskan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian, menjelaskan tujuan penelitian, mengungkapkan manfaat penelitian, meninjau pustaka yang relevan dengan penelitian, memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian, dan menguraikan sistematika penulisan yang digunakan dalam proposal penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan pada persoalan yang akan dijadikan penelitian. Bab dua ini terdiri dari dua sub bab: 1) Penyuluhan Agama Islam yang di dalamnya meliputi: pengertian penyuluhan agama Islam, tujuan penyuluhan agama Islam, tugas pokok dan fungsi penyuluh, peranan penyuluh agama Islam, metode penyuluhan agama Islam, media penyuluhan, evaluasi hasil penyuluhan. 2) Wayang sebagai media penyuluhan yang didalamnya meliputi: pengertian wayang, jenis wayang, wayang sebagai media penyuluhan agama Islam, urgensi wayang sebagai media penyuluhan agama Islam.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bagian pertama yaitu Profil, akan menjelaskan secara singkat latar belakang dan sejarah terbentuknya Wayang Potel. Profil ini memberikan pemahaman dasar mengenai setting penelitian yang akan dijabarkan lebih lanjut pada berbagai bab berikutnya. Selanjutnya pada bagian Data Penelitian, akan dipaparkan secara ringkas mengenai data yang sudah terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder.

BAB IV ANALISIS HASIL

Pada bab ini yakni jabaran yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan teori yang ada dan diinterpretasikan sesuai dengan pemikiran peneliti. Pada bab ini peneliti akan membuat analisis berhubungan bagaimana penyelenggaraan penyuluhan agama Islam dengan media wayang Potel di Cikedung Indramayu.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang bab akhir penulisan skripsi, yang tersusun atas kesimpulan, berbagai saran terhadap maksud serta kegunaan yang diharapkan bisa diambil atas penulisan ini.

BAB II PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG

A. Penyuluhan Agama Islam

1. Pengertian Penyuluhan Agama Islam

Penyuluhan bukan hal yang asing pada masa kini. Achmad Mubarak (dalam Makmun & Faizal, 2021) menyatakan bahwa istilah penyuluhan digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat yang dilakukan oleh lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah. Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor. Menurut Prayitno (dalam Depari, 2022), penyuluhan agama Islam yakni sebuah aktivitas memberikan pelajaran dan pedoman kepada pemikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat mengatasi permasalahan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penyuluh agama yang berasal dari masyarakat adalah penyuluh agama sebagaimana tertuang pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, yakni pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa” (K. RI, 1985).

Maksud dari Penyuluh Agama Islam yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan atas moral, mental, serta ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menjabarkan seluruh aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Sedangkan penyuluh agama yang berasal dari PNS yaitu sebagaimana tertuang pada keputusan MENKOWAS BANGPAN N0.54/KP/MK.WASPAN/9/1999 adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama (N0.54/KP/MK.WASPAN/9/1999, 1999). Menurut M. Arifin (dalam Basit, 2014), penyuluhan agama lebih diarahkan pada proses pemberian bantuan kepada individu lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah pada hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan merupakan aktivitas yang umum dilangsungkan baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk memberikan penerangan kepada masyarakat. Istilah

ini berasal dari kata "suluh," yang bermakna obor. Dalam konteks agama Islam, penyuluhan bertujuan memberikan pedoman dan bimbingan kepada umat Islam dalam mengembangkan aspek mental, moral, dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penyuluh agama Islam, baik yang berasal dari masyarakat maupun Pegawai Negeri Sipil, memiliki peran penting pada penyampaian pesan serta pertolongan individu mengatasi kesulitan rohani dalam kehidupan mereka. Landasan pelaksanaannya berupa AlQur'an dan Al-Hadits. Dalam Q.S Ali-Imron ayat 104 (Ilham, 2018):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Qur'an Kemenag, 2024).

2. Tujuan Penyuluhan Agama Islam

Tujuan penyuluhan agama Islam digunakan sebagai dasar untuk penentuan sasaran, materi, strategi, langkah-langkah, metode, dan media penyuluhan yang digunakan. Menurut Lucie (dalam Hidayat et al., 2019), tujuan utama penyuluhan adalah agar terjadi perubahan perilaku pada diri sasaran, bukan hanya penambahan wawasan, namun perubahan keterampilan maupun sikap dan tindakan yang lebih baik. Tujuan penyuluhan agama Islam ialah menyeru umat supaya beriman dan bertakwa pada Allah SWT serta secara operasional adanya perubahan sikap dan perilaku dari yang negatif menjadi positif serta pasif menuju aktif dalam hal amar ma'ruf nahi munkar sehingga umat mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara kaffah, untuk terwujudnya suatu

kepribadian yang utuh, keluarga yang harmonis dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang diridhai oleh Allah Swt, guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ilham, 2018).

Thohari Musnamar dkk menyebutkan (dalam Ilham, 2018), jika maksud bimbingan dan penyuluhan Islam yakni:

1. Membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah-masalah kehidupan keagamaan, di antaranya dengan cara:
 - a. Membantu individu sadar akan fitrahnya
 - b. Membantu individu mengembangkan fitrahnya,
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan
 - d. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu seseorang menuntaskan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, di antaranya dengan cara:
 - a. Membantu individu memahami masalah yang menimpa
 - b. Membantu individu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati banyak cara untuk mengatasi permasalahan kehidupan keagamaan sesuai syariat Islam
 - d. Membantu individu menetapkan keputusan upaya pemecahan permasalahan keagamaan yang dihadapinya
3. Membantu individu memelihara kondisi dan situasi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik supaya tetap baik atau sampai lebih baik.

Berlandaskan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama Islam bertujuan untuk menentukan sasaran, materi, dan strategi dengan fokus pada perubahan perilaku, keterampilan, sikap, dan tindakan umat. Tujuan utama penyuluhan adalah mengajak umat untuk beriman serta bertakwa kepada Allah SWT, lalu mendorong perubahan dari negatif menjadi positif dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat pada penyelenggaraan ajaran Islam secara menyeluruh, menciptakan keutuhan kepribadian, dan membangun masyarakat yang aman dan sejahtera.

Selain itu, bimbingan dan penyuluhan Islam pula bermaksud guna mencegah dan menyelesaikan masalah keagamaan serta memelihara kondisi kehidupan keagamaan yang baik.

3. Tugas Pokok Fungsi Penyuluh Agama Islam

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh agama Islam sebagai juru dakwah/ da'i adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat (K. A. N. 51. RI, 2003). Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan.

Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam sangat berat, karena dalam kenyataan kehidupan di tatanan masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol. Sebagai Penyuluh Agama Islam yang mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari Pemerintah (Kementerian Agama), ditugaskan sebagai Penyuluh Agama Islam yang mempunyai peranan sangat strategis, karena diberi tugas oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama (Ilham, 2018).

Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54 (N0.54/KP/MK.WASPAN/9/1999, 1999), menyatakan bahwa tugas utama penyuluh agama adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan penyuluhan agama serta pembangunan dengan menggunakan pendekatan bahasa agama. (Ilham, 2018). Berdasarkan penjelasan mengenai peran penyuluh agama Islam di atas, jelas bahwa tugas utama penyuluh

agama Islam adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam serta pembangunan melalui bahasa agama. Menurut Anis Purwanto (dalam Ilham, 2018), fungsi penyuluh agama Islam terdiri dari beberapa aspek:

1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam berperan sebagai da'i yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah, memberikan penerangan agama, dan mendidik masyarakat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam berperan dalam memikirkan dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga, maupun masalah sosial secara umum. Penyuluh agama berfungsi sebagai tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dengan nasihat. Dalam hal ini, penyuluh agama berperan seperti seorang psikolog, teman curhat, atau teman berbagi.

3) Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membela umat atau masyarakat dari ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah, serta merusak akhlak. Namun, fungsi advokatif ini belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh penyuluh agama, karena banyak kasus yang dihadapi umat Islam belum dapat dibela dengan tepat.

Dalam Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No. 298 Tahun 2017 (Kemenag, 2017) tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non-PNS, disebutkan bahwa Penyuluh Agama Islam Non-PNS bekerja sama dengan Penyuluh Agama Islam Fungsional untuk melaksanakan tugas penyuluhan di bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan. Tugas ini dilakukan baik dalam lingkungan Kementerian Agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan spesialisasi sebagai berikut:

- 1) Penyuluh Pemberantasan Buta Huruf Alquran: Bertugas membantu kelompok binaan secara bertahap agar mampu membaca dan menulis huruf Alquran.

- 2) Penyuluh Keluarga Sakinah: Berperan dalam membentuk dan memperkuat keluarga sakinah di masyarakat.
- 3) Penyuluh Zakat: Bertugas meningkatkan pengelolaan dan pendayagunaan zakat untuk kepentingan masyarakat.
- 4) Penyuluh Wakaf: Bertugas mengembangkan potensi dan pemanfaatan wakaf secara optimal untuk masyarakat.
- 5) Penyuluh Produk Halal: Bertugas membangun kesadaran masyarakat Muslim Indonesia tentang pentingnya produk halal.
- 6) Penyuluh Kerukunan Umat Beragama: Berperan dalam mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama di masyarakat.
- 7) Penyuluh Radikalisme dan Aliran Sempalan: Bertugas mendukung pencegahan perilaku radikal dan aliran sempalan melalui pendekatan agama.
- 8) Penyuluh Perilaku NAPZA dan HIV/AIDS: Bertugas membantu proses rehabilitasi pengguna NAPZA dan ODHA dengan pendekatan spiritual bekerja sama dengan instansi terkait (Agustina, 2021).

Penyuluh agama Islam memiliki peran strategis sebagai da'i dan pembimbing masyarakat, bertugas menyampaikan bimbingan keagamaan dan program pembangunan melalui pendekatan bahasa agama. Selain sebagai pemberi dakwah, mereka berfungsi informatif-edukatif dalam mendidik masyarakat sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, konsultatif dalam membantu menyelesaikan masalah pribadi hingga sosial, serta advokatif untuk melindungi akidah, ibadah, dan akhlak umat. Dengan tanggung jawab moral dan sosial ini, penyuluh agama juga menjadi panutan dan tempat mengadu masyarakat, terutama di tengah perubahan pola hidup akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Tahapan Penyuluhan Agama Islam

Penyuluhan agama Islam adalah pendekatan dakwah yang bersifat fleksibel disesuaikan dengan kondisi sasaran (objek dakwah). Kegiatan ini difokuskan pada umat Islam khususnya keluarga muslim dengan tujuan membantu mereka mengantisipasi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Sasaran utama dari penyuluhan ini adalah seluruh umat Islam, baik yang sedang menghadapi

masalah maupun yang tidak, terutama yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Menurut Achmad Juntika Nurihsan (dalam Ilham, 2018) penyuluhan agama Islam terdiri dari lima tahapan utama, yaitu perencanaan kegiatan penyuluhan, pengorganisasian program penyuluhan, pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pemantauan terhadap proses penyuluhan, dan evaluasi. Ini sejalan dengan penjelasan mengenai tahapan penyuluhan agama Islam menurut (Maqbul et al., 2019), yaitu:

1. Tahap perencanaan

Perencanaan kegiatan penyuluhan adalah metode atau strategi yang digunakan untuk mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan, melibatkan teknik untuk mengajak masyarakat meningkatkan ibadah, dengan tujuan akhir ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Husain Abdullah (dalam Maqbul et al., 2019) menegaskan bahwa perencanaan yang matang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan penyuluhan, terutama dalam memotivasi umat Muslim untuk meningkatkan kesadaran beribadah. Merujuk pada perencanaan manajemen, tahap perumusan rencana meliputi beberapa langkah penting: menetapkan tujuan penyuluhan, memahami kondisi masyarakat sebagai sasaran, mengidentifikasi hambatan dan peluang, serta mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan. Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas, seperti meningkatkan kesadaran beribadah, kemudian mengukur kemampuan penyuluh dalam menghadapi kendala dan memanfaatkan peluang. Selanjutnya, identifikasi kondisi masyarakat diperlukan untuk menentukan langkah yang tepat, dengan memanfaatkan data yang relevan. Tahap akhir adalah pengembangan alternatif kegiatan, evaluasi, dan pemilihan strategi terbaik untuk memastikan sumber daya digunakan secara efektif.

2. Tahap pengorganisasian

Melalui pengorganisasian yang baik, penyuluh dapat merancang strategi dakwah yang efektif sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang tersedia. Hal ini mendukung pelaksanaan penyuluhan sebagai bagian dari kegiatan dakwah agar berjalan optimal. Untuk mencapainya, perlu dilakukan pengembangan sumber daya penyuluh melalui pembinaan dan penguatan

berbagai aspek kepenyuluhan. Pembinaan dapat berupa pelatihan atau pendidikan kader dai yang bertujuan meningkatkan wawasan intelektual, kreativitas, keilmuan, serta keterampilan yang relevan, sekaligus memperluas pemahaman tentang ajaran Islam secara menyeluruh dan terpadu.

3. Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan, yang mencakup layanan konsultasi agama dan pembangunan.

4. Tahap pengawasan

Pengawasan dalam kegiatan penyuluhan agama Islam bertujuan menciptakan koordinasi yang efektif, efisien, dan menyeluruh. Pengawasan ini penting untuk memantau pelaksanaan tugas penyuluh, memastikan tugas dilaksanakan sesuai rencana, mengevaluasi sejauh mana pelaksanaannya, serta mendeteksi potensi penyimpangan. Dengan adanya pengawasan, tindakan pencegahan dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya penyelewengan dalam kegiatan penyuluhan.

5. Tahap evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan

Evaluasi pelaksanaan tugas penyuluh dan hasil penyuluhan bertujuan meninjau kembali serta memastikan bahwa tugas-tugas yang direncanakan telah dilaksanakan dengan benar. Evaluasi ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan, penyalahgunaan, atau kekurangan dalam pelaksanaan tugas. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, penyuluh diwajibkan menyusun laporan kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan format dan ketentuan yang berlaku.

Penyuluhan agama Islam adalah pendekatan dakwah yang menyesuaikan kondisi sasaran, bertujuan membantu umat mengatasi masalah hidup, terutama dalam aspek keagamaan. Prosesnya melibatkan lima tahap utama: perencanaan yang matang untuk merancang strategi penyuluhan, pengorganisasian sumber daya untuk efektivitas dakwah, pelaksanaan kegiatan seperti konsultasi agama, pengawasan guna memantau dan mencegah penyimpangan, serta evaluasi untuk memastikan keberhasilan program. Tahapan ini bertujuan meningkatkan kesadaran umat beribadah, memperkuat pemahaman ajaran Islam, dan memastikan penyuluhan berjalan sesuai rencana.

5. Peranan Penyuluh Agama Islam

Melihat urgensi bimbingan dan penyuluhan di tengah masyarakat, tampaknya tidak ada alasan untuk meragukannya. Bimbingan dan penyuluhan merupakan kebutuhan yang selalu relevan, terutama bagi masyarakat Indonesia yang tengah menghadapi krisis multidimensi serta tantangan globalisasi. Oleh karena itu, Islam selaku agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan penyuluhan yang jelas dan praktis sesuai dengan prinsip Islam (Riyadi & Adinugraha, 2021). Sejak awal penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah keagamaan dengan nasihatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan. Tugas seorang penyuluh agama Islam tidak hanya terbatas pada penyuluhan agama pada bentuk pengajian, tetapi mencakup berbagai kegiatan penyuluhan, termasuk memberikan bimbingan terkait program pembangunan. Menurut Hamsi (dalam Julina, 2020), peran penyuluh agama sangatlah strategis, baik dalam menyebarluaskan misi keagamaan maupun selaku panutan, wadah bertanya, dan tempat masyarakat membuat pengaduan guna membantu menuntaskan beberapa persoalan yang dialami umat Islam.

Peranan penyuluh agama pada pembangunan adalah sebagai motivator dengan usaha memberikan penerangan tentang maksud dan tujuan pembangunan, mengajak serta menggerakkannya untuk ikut serta aktif menyukseskan pembangunan. Menurut A. Suryadi (dalam Ilham, 2018) berpendapat bahwa apabila kita melihat kehidupan Rasulullah dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat, maka penyuluh agama Islam bertindak menjadi *social researcher* (peneliti masyarakat). Sebelum melangsungkan tugasnya, seorang penyuluh

meneliti dahulu keadaan masyarakat yang selaku sasaran kegiatan untuk penyusunan rancangan penyuluhan. Selanjutnya dalam kegiatannya ia bertindak sebagai pendidik yang mencerdaskan masyarakat dan pembangun masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Menurut Enjang AS dan Mujib (dalam Julina, 2020), peran penyuluh agama Islam adalah sebagai pembimbing masyarakat yang harapannya dapat menjabarkan dan merinci hal-hal yang membantu masyarakat dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai etika serta nilai-nilai keberagamaan yang baik, serta memahami posisi dan status mereka. Di sisi lain, penyuluh agama Islam juga berperan dalam memberikan penerangan terkait isu-isu keagamaan melalui pengiriman pesan, penyebaran, serta internalisasi (penghayatan nilai), bahkan berupaya menyebarluaskan dan memperbarui ajaran agama dalam masyarakat.

Penyuluh agama Islam sebagai da'i memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Figur Sentral dan Pemimpin

Penyuluh agama Islam bertindak selaku pemimpin masyarakat yang tidak hanya menjadi imam dalam urusan agama, melainkan pada kehidupan sosial dan kenegaraan, mendukung program pemerintah. Mereka memberikan penerangan tidak hanya dengan perkataan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat secara sadar mengikuti arahan serta ajakan dari pemimpinnya.

2. Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Penyuluh agama Islam juga berperan sebagai pusat perubahan positif dalam masyarakat, terutama sebagai pendidik sosial. Dengan pendidikan sebagai landasannya, penyuluh agama membantu masyarakat bertransformasi ke arah yang lebih baik, menjadi lebih aktif dan progresif.

3. Motivator Pembangunan

Penyuluh agama Islam sebagai motivator dalam pembangunan, tidak hanya memperhatikan aspek fisik tetapi juga aspek rohaniah serta mental spiritual. Mereka mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan, sekaligus membantu mengatasi hambatan atau dampak negatif yang mungkin muncul.

4. Fasilitator bagi Kementerian Agama

Sebagai penghubung Kementerian Agama, penyuluh agama Islam bertugas meningkatkan kualitas keberagamaan umat dan penyampaian program pembangunan, terlebih di bidang agama. Mereka berperan penting dalam membantu umat menyelesaikan berbagai persoalan melalui bimbingan dan penerangan. Karena peran yang beragam ini, penyuluh agama sering dianggap sebagai sosok dengan berbagai keahlian. Oleh karenanya, penyuluh agama Islam harus senantiasa menambah pengetahuan, keterampilan, dan strategi penyuluhan mereka supaya mampu melangsungkan keprofesionalan serta pertanggungjawaban pada tugasnya (Ilham, 2019).

Penyuluh agama berperan penting sebagai pembimbing umat, dengan tanggung jawab mengarahkan masyarakat menuju kedamaian serta kesejahteraan kehidupan. Penyuluh agama berfungsi sebagai pemuka agama yang mengayomi dan mendorong masyarakat untuk berbuat baik serta menjauhi perbuatan yang dilarang. Selain memberikan bimbingan dalam masalah agama, penyuluh agama juga berperan dalam pembangunan dengan mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dan memberikan penerangan tentang tujuan pembangunan. Penyuluh agama bertindak sebagai pemimpin, agen perubahan, motivator pembangunan, dan fasilitator Kementerian Agama, dengan tugas menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan dan membina masyarakat. Oleh karenanya, penyuluh agama butuh terus menambah pengetahuan dan keterampilan mereka untuk melaksanakan tugas secara profesional dan efektif.

6. Metode Penyuluhan Agama Islam

Metode adalah suatu cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, setiap individu dapat memahami pengetahuan, konsep, atau teori melalui perbedaan pendekatan sejalan pada dengan kemampuannya dalam menyerap informasi. Penggunaan beragam metode penyuluhan secara terpadu dapat mempercepat proses pemahaman, pemahaman mendalam, dan perubahan pada individu. Penelitian menandakan jika semakin banyak metode penyuluhan yang dimanfaatkan, semakin besar pula pergantian

berlangsung pada diri seseorang. Oleh karena itu, percampuran berbagai metode penyuluhan terbukti lebih efektif (Saerozi, 2015).

Terlaksananya penyuluhan yang efektif tidak lepas dari metode penyuluhan yang sesuai. Menurut Notoatmodjo (dalam Djajanti et al., 2020), keberhasilan penyuluhan juga melihat pentingnya metode yang sesuai dengan sasaran. Pembahasan mengenai metode penyuluhan juga disebutkan dalam Al-

Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat muslim, namun di dalamnya terdapat pula pembahasan mengenai dakwah.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Qur'an Kemenag, 2024).

Menurut Suriatna (dalam Saerozi, 2015), metode penyuluhan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan jumlah sasaran atau peserta (audiens):

1. Metode Berdasarkan Pendekatan Individu (Perseorangan)

Pada metode ini, penyuluh berkomunikasi dengan individu secara langsung atau tidak langsung. Beberapa teknik yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi anjangersana, surat-menyurat, kontak informal, undangan, komunikasi via telepon, dan magang.

2. Metode Berlandaskan Pendekatan Kelompok

Pada pendekatan kelompok, penyuluh menyampaikan pesan kepada sekelompok individu sekaligus. Teknik yang umum digunakan mencakup ceramah, diskusi, rapat, demonstrasi, temu karya, temu lapang, sarasehan, perlombaan, pemutaran slide, dan berbagai bentuk penyuluhan kelompok lainnya.

3. Metode Berdasarkan Pendekatan Massal

Pendekatan ini ditujukan untuk membuat perluasan jangkauan audiens (massa). Berbagai metode tergolong dalam pendekatan ini berupa rapat umum, siaran lewat media massa, pertunjukan seni rakyat, penerbitan visual, dan pemutaran film.

Menurut Suprpto pada buku *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam* (Saerozi, 2015) metode penyuluhan tersusun atas dua golongan, berupa:

1. Metode Penyuluhan Langsung

Metode ini melibatkan interaksi langsung antara petugas penyuluhan dan sasaran melalui tatap muka. Contoh dari metode ini termasuk anjangsana, kontak personal, dan demonstrasi.

2. Metode Penyuluhan Tidak Langsung

Pada metode ini, pesan tersampaikan melalui perantara atau media, sehingga penyuluh tidak bertatap muka langsung dengan sasaran. Contohnya adalah pemutaran film atau slide, siaran lewat radio atau televisi, serta distribusi bahan cetak seperti leaflet.

Penggolongan metode penyuluhan berlandaskan indera yang digunakan untuk menerima pesan terbagi menjadi tiga jenis (Saerozi, 2015), yaitu:

1. Metode Melihat

Metode ini memanfaatkan indera penglihatan, di mana pesan disampaikan melalui visualisasi yang dapat dilihat oleh audiens.

2. Metode Mendengar

Pada metode ini, pesan disampaikan melalui indera pendengaran, seperti penyuluhan yang dilakukan melalui suara atau bunyi.

3. Metode Kombinasi Beberapa Indera

Metode ini melibatkan penggunaan beberapa indera secara bersamaan, seperti melihat, mendengar, dan meraba. Contoh metode ini adalah demonstrasi hasil (dapat terlihat, terdengar, teraba), demonstrasi cara (erlihat, terdengar, teraba), serta siaran televisi (terlihat dan terdengar).

Menurut Syukriadi Sambas, penyuluhan agama merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Keduanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umat. Abdul Jamil menyatakan bahwa penyuluh agama Islam memposisikan diri sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban mendakwahkan Islam (Kusnandar, 2020). Hal ini menunjukkan kesamaan fungsi antara dakwah dan penyuluhan dalam memberikan informasi dan edukasi tentang ajaran Islam. Dakwah di era modern dipenuhi dengan tantangan, seorang dai sebaiknya berpengetahuan mendalam serta keluasan atas wawasan. Pesan dakwah yang disampaikan harus bersifat terkini, relevan, dan mampu mengintegrasikan metode yang sesuai dengan situasi masyarakat saat ini. Selain itu, seorang dai juga perlu memanfaatkan media komunikasi yang tepat, selaras dengan kondisi serta perkembangan mad'u yang menjadi sasaran dakwahnya (Handayani et al., 2016). Menurut M. Quraish Shihab, dalam bukunya *"Islam yang Saya Anut"*, dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga melibatkan perubahan pola pikir dan sikap masyarakat yang lebih baik (Shihab, 2017). Hal ini serupa dengan konsep penyuluhan yang bermaksud untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih positif, meskipun fokusnya berbeda. Maka jika dilihat dari perspektif dakwah, metode penyuluhan bisa disamakan dengan metode dakwah. Adapun metode dakwah adalah sebagai berikut:

1. Metode Bil-Hikmah

Hikmah secara bahasa asalnya kata *حكمة* dalam Bahasa Arab bermakna ungkapan yang mengandung kebenaran. Menurut istilah, hikmah diartikan oleh para ulama dengan arti yang berbeda. Said Ali Al-Qahthani (dalam Nazirman, 2018), merangkum pendapat beberapa ulama mengenai makna hikmah:

1. Hikmah merupakan kenabian
2. Hikmah adalah Al-Qur'an serta pemahaman terhadapnya
3. Hikmah adalah ketepatan pada perkataan dan perbuatan
4. Hikmah adalah *wara'*
5. Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu amaliyah serta kegiatan yang membawa kemaslahatan umat

6. Hikmah adalah Sunnah Nabi
7. Hikmah adalah situasi psikologis seperti ketundukan, kepasrahan, serta ketakutan kepada Allah SWT
8. Hikmah adalah memposisikan suatu hal pada tempatnya.

Said Quthb (dalam Nazirman, 2018), mengemukakan bahwa dakwah dengan metode bil hikmah dapat terlaksana dengan baik dengan mengacu pada tiga factor:

- a) Kondisi atau situasi seseorang yang akan didakwahi
- b) Kadar atau ukuran materi dakwah yang akan disampaikan supaya agar mereka merasa tidak keberatan dengan materi tersebut
- c) Metode penyampaian materi dakwah dengan memuat variasi sedemikian rupa yang searah pada keadaan waktu itu.

Menurut Hamka (dalam Ismatullah, 2015), dakwah dengan hikmah yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Sedangkan pendapat yang sedikit berbeda dari Quraish Shihab (dalam Faridah et al., 2021), menyatakan bahwa hikmah bermakna yang paling utama atas seluruh hal, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah yang berarti kendali karena kendali menghalangi kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar terdapat predikat sifat ini atau kata lainnya dialah yang berhak. Selain itu, dakwah bil-hikmah Sunan Kalijaga yang mengedepankan bimbingan, sosialisasi, dan keterbukaan terhadap masukan masyarakat sejalan dengan

fungsi penyuluhan agama yang bersifat dialogis dan memberdayakan. Pendekatan ini membantu menjembatani nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sehingga dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga hidup dan relevan dalam konteks sosial budaya masyarakat (Riyadi & Karim, 2023).

2. Metode Mauizhah Hasanah

Menurut Ali Musthofa Ya'qub (dalam Hakim et al., 2023), menyatakan bahwa mauizhah hasanah adalah suatu ucapan kalimat yang isinya berupa nasihat baik yang membagikan kebermanfaatan kepada pendengarnya. Hal ini bisa juga pendapat atas argumen dengan sifat memuaskan, sehingga akan menciptakan penerimaan pesan yang bisa diyakini apa yang terucap oleh pembicara (da'i). Sayyid Quthb (dalam Hakim et al., 2023), menjelaskan mauizhah hasanah adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati manusia dan mampu memberikan ketenangan hati adalah nasehat yang berisikan hal-hal yang bersifat baik. Hal ini berbeda dengan nasehat yang hanya menyebabkan telinga merah karena penuh dengan celaan dan cercaan yang tidak sesuai. Quthub menegaskan bahwa nasehat yang baik tidak melibatkan pengungkapan aib atau kesalahan orang lain yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan atau niat baik. Menurut Shihab dalam (dalam Hakim et al., 2023), metode dakwah mauizhah hasanah bisa disampaikan dengan cara:

- a) Penggunaan Bahasa yang relevan, kata (*qaul*) yang terdapat pada AlQur'an yakni Istilah kunci yang sering diucapkan. Pada konteks ini, perintah bermakna pada Al-Qur'an, istilah "*qaul*" terkandung enam prinsip yang ada pada komunikasi. Keenam prinsip tersebut mencakup *qaulan sadîdan* (kata yang baik), *qaulan Balîghan* (kata yang jelas), *qaulan Maysûran* (kata yang mudah dicerna), *qaulan Layyinan* (kata yang lembut), *qaulan karîman* (kata yang santun), serta *qaulan ma'rûfan* (kata yang dimengerti)
- b) Nasehat dan wasiat, nasehat dan wasiat senantiasa dijadikan sebagai dasar dalam segala keadaan yang sedang mengelilinginya. Oleh sebab itu, nasihat dan wasiat yang berfungsi sebagai pendekatan dakwah yang diterapkan oleh para mubaligh dan mubalighoh diakui keberadaannya sebagai ide untuk

menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat selama pelaksanaan proses berdakwah

- c) Bersifat menggembirakan dan bersifat peringatan, dakwah yang berfokus yakni memberikan peringatan kepada manusia mengenai kehidupan abadi yang manusia alami setelah di dunia ini beserta segala perbuatan yang dikerjakannya merupakan makna dari *al-indzar*. Peringatan itu pada umumnya berisikan balasan bagi mereka yang tidak mau taat kepada peraturan Allah dan perintah Rasul-Nya. Dalam konteks dakwah ini, *alindzar* sering ditujukan kepada sebagian umat yang mendustai ayat-ayat Allah dan kepada sebagian muslim yang masih terlibat dalam hal perbuatan maksiat. Sementara itu, makna (*al-Tabsyir*) merupakan bentuk dakwah yang memiliki tujuan penyampaian kabar gembira kepada umat manusia yang menjalankan perintah dan mengikuti ajaran Allah dan RasulNya

3. Metode Bil-Mujadalah

Mujadalah menurut Ismail (dalam Hakim et al., 2023), sebenarnya lebih menggambarkan resistensi yang bertujuan untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan seorang individu yang merasa dianggap benar. Tuntutan untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode mujadalah diamanatkan sesuai yang terkandung pada ayat yang terkandung pada alQur'an, mengingat kecenderungan umum manusia yang suka melakukan debat.

Menurut Yusuf Al-Qardhawy (dalam Hakim et al., 2023), menyatakan bahwa agar metode al-mujâdalah memiliki kekuatan, seorang da'i perlu memiliki pemahaman dalam beberapa bidang pengetahuan. Pertama, pemahaman dalam bidang agama Islam yang mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, tasawuf, fiqih, dan aqidah. Kedua, pemahaman dalam bidang sejarah. Ketiga, pemahaman dalam bidang Bahasa dan Kesusasteraan. Keempat, pemahaman dalam bidang Humaniora, termasuk ilmu hati, Sosiologi, Filsafat, Akhlak, dan Pendidikan. Kelima pemahaman dalam bidang Ilmiah. Keenam, pemahaman tentang perihal kenyataan. Metode dakwah mujadalah menurut al-Jauziyah dalam (dalam Hakim et al., 2023), dapat dilaksanakan dengan cara: a) Tanya jawab; b) Diskusi dan dialog.

Penyuluhan sebagai upaya untuk menyampaikan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan mengubah perilaku masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang banyak digemari adalah *storytelling*. *Storytelling* adalah metode penyampaian informasi melalui cerita yang menarik dan relevan. Cerita dapat menggunakan karakter, alur, konflik, dan resolusi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah diingat dan bermakna. *Storytelling* dapat dilakukan dengan berbagai media dan alat peraga yang mendukung. Media pendukung ini merujuk pada benda-benda yang bertujuan merangsang imajinasi seperti gambar, boneka, wayang, papan flanel, dan buku. Penggunaan media dalam *storytelling* dapat meningkatkan ketertarikan audiens untuk mendengarkan cerita, salah satunya melalui media wayang. Menurut Winarsih (dalam Carolin & Ekawati, 2019), metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang memberikan peluang terciptanya komunikasi interaktif antara pencerita dan pendengar.

Berdasarkan materi yang disampaikan, penyuluhan juga bisa dilakukan dengan metode sosiodrama. Sosiodrama adalah metode pembelajaran di mana peserta memainkan peran dalam situasi sosial yang problematis atau relevan dengan tujuan penyuluhan. Melalui peran ini, peserta dapat memahami perspektif yang berbeda, mengeksplorasi solusi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Ekaningtyas, 2018). Sosiodrama sangat efektif untuk isu-isu sosial atau isu terkini yang melibatkan emosi yang kuat, konflik nilai, atau dinamika hubungan yang rumit. Contoh materi penyuluhannya adalah: Penyalahgunaan narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi, judi online, dan lainnya. Relevansi sosiodrama dengan isu-isu sosial terkini menjadikannya sebagai metode penyuluhan yang penting dan berpotensi memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Metode penyuluhan adalah cara terstruktur yang digunakan guna memperluas informasi atau pengetahuan dengan tujuan mengubah pemahaman, sikap, atau perilaku individu atau kelompok. Metode ini mencakup pendekatan individu, kelompok, dan massal, serta bisa dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung lewat berbagai media. Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan audiens terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman dan mencapai perubahan

yang diinginkan. Dalam perspektif dakwah, metode penyuluhan juga melibatkan nilai-nilai seperti hikmah, mauizhah hasanah, dan mujaadalah yang menekankan kebijaksanaan, nasihat baik, dan dialog konstruktif. Dilihat dari tiga metode dakwah, dapat disimpulkan bahwa hikmah, dalam bahasa Arab berarti ungkapan kebenaran, memiliki berbagai makna menurut para ulama, antara lain sebagai kenabian, pemahaman Al-Qur'an, serta ilmu yang bermanfaat dan sesuai tempatnya. Metode dakwah bil hikmah harus mempertimbangkan keadaan audiens, materi yang sesuai, dan cara penyampaian yang variatif. Mauizhah hasanah didefinisikan sebagai nasihat positif yang menenangkan hati dan tidak melibatkan celaan. Metode dakwah ini mencakup penggunaan bahasa yang relevan, nasihat dan wasiat sebagai pendekatan utama, serta memberi peringatan dan kabar gembira. Selain itu, metode Bil-Mujadalah menekankan pentingnya debat konstruktif, memerlukan pemahaman mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, dan dapat dilaksanakan melalui tanya jawab, diskusi, dan dialog.

7. Media Penyuluhan

Dakwah seringkali tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup berbagai dimensi sosial, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pembangunan moral. Di sinilah dakwah bertransformasi menjadi penyuluhan, yakni sebuah pendekatan untuk mendidik dan membimbing masyarakat menuju perubahan perilaku yang lebih baik. "Dakwah" secara Bahasa berasal dari kata "دعا- يدعو-دعوة", yang maknanya menyeru atau mengajak. Dalam menyampaikan dakwah terdapat berbagai macam cara, seperti yang disampaikan oleh Wardi Bachtiar (dalam Efendi et al., 2023) bahwa salah satu cara untuk menyampaikan konten dakwah kepada orang-orang adalah lewat media dakwah, semacam surat kabar, majalah, film, rekaman audio, televisi, serta media modern lainnya. Menurut Asmuni Syukir (dalam Efendi et al., 2023), media dakwah yakni segala hal yang mampu dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah.

Pada dasarnya, dakwah seringkali memanfaatkan media massa sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesannya. Ini berarti dakwah dapat dikaji menggunakan teori-teori komunikasi massa, yang meneliti bagaimana media massa memengaruhi audiens atau masyarakat sebagai penggunanya. Komunikasi massa

pada dasarnya adalah proses komunikasi yang sangat bergantung pada media untuk menjangkau khalayak luas dan beragam secara bersamaan, serta menghasilkan dampak tertentu. Pesan yang disampaikan biasanya bersifat terbuka untuk umum (Fajrie, 2015). Media dakwah umumnya memiliki sifat yang universal, berfokus pada penyebaran nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara luas. Namun agar dapat berfungsi sebagai media penyuluhan, konten dakwah perlu disusun dengan pendekatan yang lebih terarah, berbasis bukti, serta menysasar kebutuhan spesifik audiens. Selain itu, konten tersebut harus menyertakan instruksi yang jelas dan aplikatif. Contohnya, ceramah atau khutbah agama yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan harus dilengkapi dengan data yang akurat, contoh nyata, dan rencana tindak lanjut yang terperinci. Dengan penyesuaian semacam ini, media dakwah dapat dioptimalkan untuk menjadi media penyuluhan yang efektif.

Media penyuluhan adalah sarana yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi, yang dapat memotivasi audiens agar menerima pesan yang disampaikan. Media ini dapat berupa berbagai bentuk, termasuk media cetak, proyeksi, visual, audio-visual, maupun berbasis komputer. Fungsinya adalah untuk menarik perhatian sasaran penyuluhan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami (Nuraeni, 2015). Fungsi menarik perhatian sasaran penyuluhan agar pesan lebih mudah diterima dan dipahami sangat relevan dengan Teori *Uses and Gratifications*. Teori ini menekankan bahwa audiens aktif memilih media dan konten yang memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan tertentu. Dengan kata lain, sasaran penyuluhan akan lebih mungkin memperhatikan dan menerima pesan jika pesan tersebut disajikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Jika penyuluhan mampu menarik perhatian, sasaran akan merasa "mendapatkan" sesuatu yang berharga (misalnya, hiburan, informasi yang relevan, solusi untuk masalah mereka), sehingga mereka lebih termotivasi untuk memproses dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Media dalam masyarakat memiliki beberapa peran atau fungsi sosial, di antaranya sebagai alat pengawasan, interpretasi, transmisi nilai, dan hiburan. Berikut penjelasannya:

1. Fungsi pengawasan, yaitu fungsi yang khusus menyediakan informasi serta memberi peringatan kepada masyarakat mengenai berbagai hal yang terjadi di

sekitar mereka. Media membantu memperbarui pengetahuan serta pemahaman individu tentang lingkungannya

2. Fungsi interpretasi, yaitu media berfungsi sebagai sarana untuk mengolah, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai informasi yang diketahui oleh manusia agar lebih mudah dipahami
3. Fungsi transmisi nilai, yaitu media berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai dan gagasan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memperkuat kesinambungan budaya dan pengetahuan
4. Fungsi hiburan, yaitu media berfungsi untuk memberikan kesenangan kepada masyarakat. Manusia cenderung menganggap berbagai peristiwa atau pengalaman sebagai bagian dari hiburan yang dapat dinikmati (Dr. JASAFAT & Furqani, 2020).

Ketika memilih media penyuluhan, seorang penyuluh perlu memahami media yang akan digunakan. Seorang penyuluh seyogyanya terampil dalam membuat media penyuluhan secara sederhana dan mudah digunakan. Abdullah (dalam Efendi et al., 2023) menyatakan bahwa dalam memilih media, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, berupa:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Karakteristik sasaran
3. Materi
4. Pemilihan media harus obyektif
5. Kesempatan dan ketersediaan media harus diperhatikan
6. Efektivitas

Media penyuluhan yang efektif adalah media yang mampu menyampaikan informasi atau pesan penyuluhan secara optimal kepada sasaran, sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami informasi yang diberikan. Agar media penyuluhan memenuhi standar yang baik, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Teknologi, media harus dirancang dengan mempertimbangkan teknologi yang tersedia dan mudah digunakan oleh sasaran.

- 2) Aksesibilitas, media penyuluhan harus mudah diakses oleh target sasaran.
- 3) Biaya, pembuatan media perlu disesuaikan dengan anggaran yang telah direncanakan.
- 4) Interaktivitas, media penyuluhan harus mampu mendorong interaksi dengan peserta, sehingga mereka dapat melihat, membaca, dan memahami informasi dengan baik.
- 5) Organisasi, media harus didukung oleh institusi atau organisasi yang relevan dan bebas dari unsur SARA yang dapat merugikan peserta.
- 6) Kebaruan, media yang digunakan harus menyampaikan informasi terbaru dan, jika memungkinkan, memanfaatkan teknologi modern dalam pembuatannya (PRASETYO, 2021).

Media dakwah yang digunakan untuk menyebarkan pesan moral, spiritual, dan sosial, dapat bertransformasi menjadi media penyuluhan ketika disesuaikan dengan kebutuhan spesifik audiens dan tujuan yang lebih terarah. Dakwah yang awalnya berfokus pada aspek keagamaan dapat mengadaptasi konten untuk mencakup berbagai dimensi sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan moral. Agar media dakwah berfungsi efektif sebagai media penyuluhan, kontennya perlu dilengkapi dengan pendekatan berbasis bukti, instruksi yang jelas, dan contoh nyata. Pemilihan media penyuluhan juga memerlukan pertimbangan tentang tujuan, kemampuan sasaran, materi, dan efektivitas media untuk memastikan pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens yang dituju.

8. Evaluasi Hasil Penyuluhan

Evaluasi ini akan mengukur sejauh mana kegiatan penyuluhan telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mendorong perubahan perilaku positif pada audiens. Lebih jauh lagi, evaluasi ini akan dianalisis melalui lensa teori Atsar Dakwah, yang memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana penyuluhan telah memberikan efek bagi audiens. Evaluasi dan perbaikan terhadap dampak dakwah harus dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, bukan setengah-setengah. Semua aspek dalam dakwah perlu dikaji secara komprehensif. Para dai harus memiliki sikap terbuka terhadap pembaruan

dan perubahan, serta mengedepankan pendekatan yang berbasis ilmu. Setelah evaluasi menghasilkan kesimpulan dan keputusan, langkah korektif harus segera diambil. Jika proses ini berjalan dengan baik, maka akan terbentuk mekanisme perjuangan yang efektif dalam dakwah (Munir, 2021).

Jalaludin Rakhmat (dalam Munir, 2021) mengatakan bahwa efek kognitif terjadi ketika ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, atau persepsi audiens, yang berhubungan dengan penyampaian informasi, keterampilan, dan keyakinan. Efek afektif muncul ketika terjadi perubahan pada aspek emosional, seperti perasaan, kesukaan, atau ketidaksukaan khalayak, yang mencakup sikap dan nilai-nilai. Sementara itu, efek behavioral berkaitan dengan perubahan perilaku yang dapat diamati, mencakup pola tindakan, aktivitas, dan kebiasaan individu. Oleh karena itu, seluruh elemen dalam kegiatan penyuluhan harus dievaluasi berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan efek kognitif (peningkatan pengetahuan dan pemahaman), efek afektif (perubahan sikap dan nilai), serta efek behavioral (adopsi perilaku positif), sehingga tujuan akhir penyuluhan, yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat, dapat tercapai.

B. Wayang sebagai Media Penyuluhan

a. Pengertian Wayang

Indonesia terkenal dengan keragaman budaya dan tradisinya. Pagelaran wayang menjadi salah satu budaya yang banyak dikenal dan diminati masyarakat. Menurut Sunarto (dalam Anggoro, 2018), awal munculnya wayang erat kaitannya pada pemujaan roh leluhur yang disebut *hyang*. Untuk memuja serta menghormatinya supaya senantiasa terlindungi, orang zaman dahulu melakukan berbagai cara, salah satunya dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang roh leluhur ini terus dilaksanakan sehingga menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat agraris.

Pandangan Marina Puspitasari (dalam Anggoro, 2018), wayang merupakan salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada serta terkenal di masyarakat Jawa sejak kurang lebih 1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu memasuki wilayah Jawa dan membawa pengaruh dalam pertunjukan bayangbayang, yang kemudian

sampai saat ini dikenal dengan sebutan wayang. Para Brahmana dalam menyebarkan agama Hindu di pulau Jawa tidak hanya memanfaatkan kitab Weda saja, melainkan menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayana juga, sehingga kedua kitab ini sangat terkenal di pulau Jawa. Pada awalnya, cerita wayang hanya mengisahkan suatu petualangan serta kepahlawanan nenek moyang, kemudian beralih ke cerita Mahabarata serta Ramayana. Pada zaman Hindu, seni pewayangan semakin dikenal banyak orang terutama karena terjadinya penyalinan ke dalam Bahasa Jawa Kuno.

Marina Puspitasari (dalam Anggoro, 2018), juga berpendapat bahwa wayang berasal dari Bahasa Jawa Kuno yaitu kata “*Wod*” dan “*Yang*”, yang memiliki arti gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samarsamar selalu bergerak serta tempat yang tidak tetap. Menurut Bastomi Suwaji (dalam Anggoro, 2018), menyatakan bahwa wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang, serta pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengusahakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai sang pencipta.

Wayang di Indonesia berkembang dari ritual pemujaan roh leluhur, kemudian kebudayaan Hindu membawa cerita Mahabharata dan Ramayana ke dalam seni pertunjukan bayangan. Wayang digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui cerita klasik yang disesuaikan dengan budaya lokal. Selain itu, wayang menggambarkan kehidupan manusia dan mengajarkan tentang keseimbangan dengan alam, sesama, dan Tuhan.

b. Jenis Wayang

Seiring dengan perkembangan seni wayang, maka wayang terbagi menjadi beberapa jenis. Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pembagian jenis wayang ini, di antaranya:

K.G.P.A.A Mangkunegara IV membuat pembagian jenis wayang menjadi tiga:

1. Wayang Purwa, menceritakan masa kedatangan Prabu Isaka sampai dengan wafatnya Maharaja Yudayana di Astina

2. Wayang Madya, menceritakan sejak waftanya Raja Yudayana sampai Prabu Jayalengkara naik tahta
3. Wayang Wasana, menceritakan sejak Prabu Jayalengkara sampai masuknya ajaran Islam

Menurut J. Kats, jenis wayang adalah sebagai berikut:

1. Wayang Purwa, menceritakan sejak jaman dewa-dewa sampai jaman Prabu Parikesit
2. Wayang Madya, menceritakan sejak Prabu Yudayana putra Prabu Parikesit sampai masa Prabu Jayalengkara
3. Wayang Gedog, menceritakan sejak masa Sri Gatayu putra Prabu Jayalengkara sampai masa Prabu Kuda Laleyan
4. Wayang Klitik, menceritakan Prabu Banjaransari cucu Prabu Mahesa Tandremen, Prabu Banjaransari disebut juga Prabu Kuda Laleyan sampai masa Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit
5. Wayang Dupara, menceritakan sejak lahirnya raja-raja Majapahit sampai jaman perang Diponegoro (Isma'un, 1989).

Wayang di Indonesia berkembang menjadi berbagai jenis seiring waktu, dengan pembagian yang berbeda menurut para ahli. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV membaginya menjadi tiga jenis: Wayang Purwa, Wayang Madya, dan Wayang Wasana, yang masing-masing menggambarkan periode dari kedatangan Prabu Isaka hingga masuknya Islam. Sementara itu, J. Kats membuat pengelompokan wayang menjadi lima jenis: Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Klitik, dan Wayang Dupara, yang mencakup kisah dari zaman dewadewa hingga era perang Diponegoro. Perbedaan pembagian ini menunjukkan keragaman sudut pandang dalam menginterpretasi seni wayang.

c. Wayang sebagai Media Penyuluhan

Wayang yang biasanya dianggap sebagai media hiburan juga bisa dimanfaatkan sebagai media penyuluhan, seperti yang terlihat pada penggunaan Wayang Cakruk untuk menyampaikan informasi sosial kepada masyarakat di Yogyakarta. Pementasan wayang ini menggabungkan hiburan dengan penyuluhan

yang mengena, menggunakan cerita yang mudah dipahami oleh audiens, dan memberikan wawasan tentang isu-isu sosial yang sedang dihadapi (DIY, 2018). Dengan cara ini, wayang tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah atau hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk penyuluhan dengan menyesuaikan konten dan pendekatannya agar lebih relevan dan aplikatif untuk sasaran yang spesifik.

Para wali saat melaksanakan dakwahnya selalu menyesuaikan dengan kondisi dan adat istiadat mad'u setempat dengan ajaran Islam, salah satu penyesuaian yang dilakukan adalah bersamaan penggantian wujud wayang yang awalnya berbentuk seperti manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, lehernya dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki, dan bahannya terbuat dari kulit kerbau. Dalam konteks penyuluhan agama Islam, adaptasi wayang ini menunjukkan bagaimana dakwah dapat menjadi media penyuluhan yang efektif. Wayang dengan segala bentuk adaptasinya bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pesan moral dan ajaran Islam disampaikan melalui cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima. Ini adalah contoh konkret bagaimana media seperti wayang dapat disesuaikan dengan tujuan penyuluhan, yakni memberikan edukasi dan membimbing masyarakat menuju perubahan perilaku yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad et al., 2020).

Wayang dalam lakon-lakon seperti *Bima Suci*, dapat menjadi media penyuluhan agama Islam karena menggabungkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Seperti yang disampaikan oleh Aep Kusnawan (dalam E. Setiawan, 2020), dalam kisah tersebut, tokoh Bima tidak hanya digambarkan sebagai pahlawan yang kuat, tetapi juga seorang yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mengajarkan ajaran tersebut kepada saudaranya, Arjuna. Kisah ini mengandung pesan penting tentang iman, kesabaran, keadilan, dan tata krama dalam berinteraksi dengan sesama, yang merupakan ajaran inti dalam Islam. Dalam konteks penyuluhan, media wayang ini dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat, dengan cara yang lebih mudah diterima karena disajikan dalam bentuk cerita yang sudah familiar. Penerimaan yang lebih luas terhadap nilai-nilai agama dapat tercapai karena cerita-

cerita dalam wayang ini menyesuaikan dengan budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif bagi audiens. Melalui penggunaan tokoh-tokoh yang memiliki sifat mulia dan kisah-kisah yang mengandung ajaran universal seperti keadilan dan kesabaran, wayang dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendidik masyarakat menuju perubahan perilaku yang lebih baik (Marsaid, 2016).

Wayang dapat menjadi media penyuluhan agama Islam karena cara penyampaian yang menggabungkan hiburan dan pendidikan, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, wayang memberikan kesempatan untuk menjelaskan nilai-nilai agama melalui simbol-simbol yang dikenal luas oleh masyarakat, menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih menganut kepercayaan lokal (Ahmad et al., 2020). Menggunakan nilai filosofi yang terkandung dalam tokoh-tokoh wayang sebagai pendekatan dalam penyuluhan agama Islam dapat memberikan dampak yang kuat, karena banyak di antara karakter dalam wayang memiliki sifat dan ajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam wayang, tokoh seperti Bima, Arjuna, dan Yudhistira tidak hanya berfungsi sebagai karakter fiksi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai moral yang mendalam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sunan Kalijaga menciptakan tokoh punakawan sebagai sarana untuk perluasan agama Islam di tanah Jawa. Nama tokoh Semar diperkirakan berasal dari Bahasa Arab yaitu "*simaar-ismaarun*" yang berarti paku. Nama lain dari Semar adalah Ismaya yang berasal dari kata "asma-Ku" atau simbol kemantapan dan keteguhan. Nama tokoh Nala Gareng berasal dari Bahasa Arab "*nala qarin*" yang artinya mempunyai banyak kawan. Nama tokoh Petruk juga berasal dari Bahasa Arab "*faruq*" yang artinya tinggalkan yang jelek. Hadirnya tokoh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) sengaja diciptakan untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan dalam dirinya. Filsafat dan wayang merupakan satu kesatuan utuh dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam cerita pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta

menanamkan kepada masyarakat semangat “*amar ma ’ruf nahi munkar*” atau istilah dalam pewayangan “*memayu hayuning bebrayan agung*”, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing (E. Setiawan, 2020).

Lakon Pandawa Lima juga sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Diceritakan bahwa Pandawa Lima merupakan lima anak lelaki bersaudara yang baik dan bijaksana. Adisti Candra Nariswari (dalam Pramitaningsih, 2023), menyebutkan nama-nama tokohnya adalah:

1. Puntadewa (Yudhistira) sebagai symbol kalimat syahadat. Puntadewa merupakan putra pertama sekaligus kakak tertua dari Pandawa, bila dihubungkan dengan keIslaman maka kalimat syahadat juga merupakan rukun Islam yang pertama. Di dalam sebuah kisah pewayangan, Prabu Yudhistira merupakan seorang raja (memposisikan syahadat sebagai rajanya Rukun Islam) yang memiliki sifat yang bijaksana, berwibawa, dan berbudi luhur. Sifat-sifat itulah sebagai bentuk dari kalimat syahadat yang mengilhami keadilan dan kearifan.
2. Bima (Werkudara) selaku symbol sholat lima waktu. Pada kisah pagelaran wayang, tokoh Bima sangat populer selaku sosok penegak atas Pandawa. Konon dikisahkan Bima tidak mampu duduk serta hanya berdiri, maka disimbolkan sholat lima waktu ditegakkan. Bima diumpakan sebagai tiang agama atau sholat.
3. Arjuna sebagai symbol berzakat yang mengandung makna kesucian jiwa, kejernihan yang mampu terpancar dari dalam dirinya. Arjuna juga sebagai sosok yang mencintai seni dan keindahan. Arjuna memiliki hati dan jiwa yang hangat, halus, serta lembut, sehingga sulit berkata tidak bagi Arjuna. Namun karena sifat itulah Arjuna seolah terkesan yang lemah. Begitu pula dengan zakat yang mempunyai arti setiap muslim wajib berzakat, berjuang memperoleh rejeki dan kekayaan rohani maupun jasmani.
4. Nakula dan Sadewa tokoh kembar dengan penyimbolan puasa Ramadhan serta haji. Kedua tokoh ini akan nampak pada suatu momen saja, semacam datangnya Ramadhan serta musim haji yang datangnya hanya sekali dalam setahun, berbeda dengan rukun Islam lainnya.

Menurut Sadono dalam buku *Religiuitas Wayang Potel* yang ditulis oleh Ibrahim Nawawi, kesenian wayang kulit di daerah Cirebon dan Indramayu mulai tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masuknya agama Islam ke wilayah Cirebon. Penyebaran agama Islam ini dibawa oleh para wali yang berperan penting dalam proses penyebaran budaya dan dakwah di masyarakat. Seni pertunjukan wayang kulit menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan filosofi hidup. Berdasarkan catatan sejarah yang ada dalam *Babad Cirebon*, pagelaran wayang kulit pertama kali digelar di Cirebon dengan Sunan Panggung dan Sunan Kalijaga sebagai dalangnya. Kedua wali tersebut memainkan peran sebagai pembawa cerita dalam pagelaran tersebut, yang diiringi dengan musik gamelan Sekaten Cirebon, sebuah bentuk ansambel musik tradisional yang juga memiliki nilai sakral dalam kebudayaan masyarakat Cirebon pada masa itu (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

Wayang Potel telah terbukti menjadi media penyuluhan yang efektif, khususnya dalam mendukung tugas-tugas spesialisasi penyuluh agama Islam. Lakon-lakon yang disampaikan Ki Dalang mencakup tema-tema utama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti moderasi beragama, keluarga sakinah, dan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Dalam tema moderasi beragama, lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*" menjadi salah satu karya ikonik. Cerita ini menggambarkan perjuangan membangun sebuah negara yang kokoh dengan pondasi syahadat di tengah masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, etnis, maupun agama. Semar sebagai tokoh sentral menjadi simbol kebijaksanaan yang menanamkan nilai-nilai harmoni, toleransi, dan persatuan. Keberagaman tidak dipandang sebagai hambatan tetapi sebagai kekayaan yang harus dijaga dengan keadilan dan keseimbangan. Pembangunan "*Kahyangan*" dalam cerita ini mencerminkan visi menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan damai, di mana syahadat sebagai simbol iman menjadi fondasi moral yang menuntun kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya tema keluarga sakinah, lakon yang dimainkan adalah "*Cungkring Njaluk Kawin*" dan "*Semar Mbabar Samawa*" mengangkat nilai-nilai Islami dalam membangun rumah tangga. Pada lakon "*Cungkring Njaluk Kawin*," Cungkring digambarkan sebagai tokoh yang penuh antusiasme untuk menikah, tetapi masih membutuhkan pemahaman yang

mendalam tentang makna dan tanggung jawab dalam berumah tangga. Semar hadir sebagai pembimbing, memberikan nasihat tentang kesiapan mental, spiritual, dan emosional sebelum memasuki gerbang pernikahan. Dialog yang mengalir dengan humor khas wayang membuat pesan-pesan ini mudah diterima oleh penonton dari berbagai kalangan. Lakon dilanjutkan dengan "*Semar Mbabar Samawa*," di mana Semar menjelaskan nilai-nilai inti pernikahan Islami yang berlandaskan pada konsep *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Semar mengingatkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga perjalanan spiritual untuk membangun keluarga yang diridhai Allah SWT. Dalam ceritanya, Semar menekankan pentingnya komunikasi, saling pengertian, dan kebersamaan dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan. Melalui lakon-lakon ini, Wayang Potel tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjadikan keluarga sebagai tempat tumbuhnya cinta, kasih sayang, dan kedamaian. Untuk tema Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), lakon "*Gareng Pengen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an*" menceritakan Gareng yang ingin menimba ilmu di pesantren untuk memperdalam pemahaman agama. Sementara itu, Cungkring dengan rasa ingin tahunya menggali makna filosofis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog dan cerita yang mengalir, lakon ini menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang penuh hikmah. Wayang Potel dengan pendekatan lakon-lakon ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga merangkul berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang ringan, menghibur, dan menyentuh hati. Melalui tokoh-tokoh seperti Semar, Gareng, dan Cungkring, nilai-nilai Islam dikemas dalam dialog yang mudah dipahami dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Seni ini menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang relevan, menyenangkan, dan tetap sarat makna (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

d. Urgensi Wayang sebagai Media Penyuluhan Agama Islam

Penyuluhan dan pendampingan disebut sebagai sebuah sistem sebab di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling terhubung mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai komponen itu meliputi tujuan, materi, metode,

media, dan evaluasi. Setiap komponen ini saling berhubungan erat dan membentuk suatu kesatuan yang utuh (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Dalam berbagai bentuk komunikasi penyuluhan, peran media sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan. Media berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan pesan dari sumber atau penyalur pesan sampai kepada penerima dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima.

Keberadaan media dalam proses penyuluhan tidak hanya mempermudah penyampaian informasi, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga audiens dapat lebih cepat menangkap inti dari komunikasi tersebut. Proses penyuluhan akan lebih efektif jika ada komunikasi yang berjalan lancar antara penerima pesan dan sumber pesan melalui media yang digunakan. Tanpa adanya media yang tepat, pesan yang disampaikan bisa kehilangan makna atau bahkan tidak sampai kepada audiens dengan cara yang optimal. Oleh karenanya, media memainkan peran yang strategis sekali dalam memastikan bahwa tujuan penyuluhan dapat tercapai dengan baik (Zulkarnain & Raharjo, 2022).

Salah satu media yang terbukti efektif pada penyuluhan agama Islam adalah wayang. Wayang sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia telah lama menjadi sarana hiburan yang juga memiliki potensi besar sebagai alat dakwah. Di antara berbagai kesenian tradisional, wayang adalah salah satu warisan budaya yang tetap diminati hingga kini. Pertunjukan wayang mengandung pelajaran dan pendidikan mengenai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (Dr. KH. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023). Materi yang disampaikan oleh ki dalang dalam pertunjukan wayang bukan hanya berisi pendidikan, tetapi juga mencakup nilai-nilai religius, filosofis, kepahlawanan, estetis, dan hiburan.

- a) Nilai religius mengandung unsur agama; sejak Islam masuk Nusantara, wayang dijadikan media dakwah Islam, meskipun awalnya bertujuan untuk memuja leluhur.
- b) Nilai filosofis terlihat dalam berbagai aspek pewayangan seperti pertunjukan, cerita, dan tokoh-tokoh tertentu yang membawa makna filosofis mendalam.
- c) Nilai kepahlawanan hadir dalam lakon bela negara dan cinta tanah air yang mengajarkan heroisme.

- d) Nilai pendidikan dalam wayang mencakup pendidikan moral, karakter, kewarganegaraan, politik, sosial, dan budaya.
- e) Nilai estetis terlihat melalui unsur keindahan karena wayang adalah seni budaya.
- f) Nilai hiburan sangat menonjol, terutama dalam adegan goro-goro, di mana ki dalang menyisipkan humor serta refleksi sosial yang relevan (Sapitri, E dalam Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023)

Wayang terbukti menjadi media dakwah yang efektif karena telah populer di kalangan masyarakat sebelum Islam masuk ke Indonesia. Dengan memanfaatkan popularitasnya, para penyebar agama Islam di Jawa, khususnya di Demak pada abad ke-15 memanfaatkan wayang sebagai media dakwah. Hal ini membuat masyarakat tetap tertarik menonton pertunjukan wayang sekaligus menerima ajaran Islam dengan mudah (Firman & Nasri, 2024) Pertunjukan wayang tidak sekadar menjadi tontonan seni budaya, melainkan juga mengandung pesan-pesan bernilai religius yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran (Prasojo & Arifin dalam Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

Tercapainya tujuan penyuluhan yang efektif dan efisien dengan menggunakan wayang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menggabungkan unsur hiburan dan pendidikan. Wayang dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan berbagai hal kepada masyarakat secara umum maupun kepada siswa secara khusus (Muntazori et al., 2022). Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *"Islam yang Saya Anut"* (Shihab, 2017), dakwah yang dilakukan dengan pendekatan budaya lokal dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan tradisi masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Wayang sebagai media penyuluhan mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang menghibur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya ingat audiens terhadap pesan yang disampaikan. Lebih lanjut, Zulkarnain & Raharjo dalam penelitian mereka menyatakan bahwa media penyuluhan yang bersifat interaktif dan adaptif terhadap budaya lokal seperti wayang memungkinkan audiens tidak hanya penerimaan pesan secara pasif melainkan pula terjalin secara emosional dan intelektual (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Hal ini mempercepat pemahaman dan perubahan perilaku yang diharapkan dari penyuluhan.

Penggunaan wayang sebagai media penyuluhan dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien karena kemampuannya untuk menggabungkan hiburan dan pesan moral, yang memudahkan audiens memahami dan menerima informasi. Sebagai media budaya yang akrab di masyarakat, wayang memungkinkan penyuluhan agama dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu identitas budaya lokal. Menurut Setiawan, wayang dan gamelan telah terbukti efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa karena kesesuaiannya dengan tradisi lokal dan pendekatan yang damai (A. Setiawan, 2022). Wayang sebagai media tradisional sangat relevan dengan budaya masyarakat Indonesia, terlebih di Jawa. Penggunaan wayang dalam penyuluhan agama Islam membuat dakwah tidak terasa asing atau terpaksa bagi audiens. Ini mempermudah audiens untuk menerima dan menyesuaikan ajaran Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sintawati, 2022).

Di era modern, di mana teknologi informasi serta komunikasi berkembang pesat, peran wayang dalam penyuluhan agama Islam mungkin terkesan ketinggalan zaman. Namun kenyataannya, wayang masih memiliki potensi besar untuk menjangkau masyarakat terutama di daerah-daerah yang belum tersentuh oleh teknologi modern. Meskipun wayang sudah terdapat bukti efektif selaku media dakwah di masa lampau, terdapat berbagai kesenjangan yang butuh dibuat perhatian pada konteks sekarang. Pertama, seiring pada pertumbuhan zaman serta teknologi, minat generasi sekarang pada kesenian tradisional seperti wayang condong menyusut. Perihal ini bisa menjadi ancaman kelestarian wayang serta efektivitasnya selaku media penyalur beberapa nilai Islam. Kedua, meskipun banyak nilai Islam sudah terselip pada cerita wayang, masih terdapat masyarakat yang terdapat pandangan jika wayang hanya sekadar hiburan bahkan terdapat kaitannya pada unsur mistis pra Islam (Firman & Nasri, 2024).

BAB III PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG POTEL

A. Sejarah Wayang Potel sebagai Media Penyuluhan

Wayang Potel berasal dari Desa Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Wayang ini merupakan wayang kreasi yang sepenuhnya merupakan hasil karya K.H. Ibrohim Nawawi, seorang penyuluh agama di Indramayu. Dalam bahasa sehari-hari masyarakat Indramayu, "*potel*" berarti putus. Namun, menurut para penggagas dan pendirinya, istilah "*potel*" merupakan singkatan dari "potret eling." Kata "potret" berarti gambaran, sedangkan "eling" berarti ingat. Dengan demikian, Wayang Potel berfungsi sebagai media yang menggambarkan sifat, watak, dan karakter manusia untuk mengingatkan pada jati diri sebagai manusia.

Terciptanya sebuah inovasi media dakwah dan media penyuluhan Wayang Potel dilandasi oleh kolaborasi lintas disiplin antara berbagai ahli seperti dalang, sastrawan, pakar manuskrip, seniman seni rupa, dan mubaligh. Pertemuan dan diskusi di antara mereka memunculkan gagasan untuk menggabungkan dua elemen penting: dakwah (penyampaian ajaran agama) dan budaya (kesenian tradisional), sehingga dapat kita simpulkan bahwa gagasan ini menandakan adanya kesadaran bahwa penyampaian pesan agama melalui penyuluhan dapat dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan relevan bagi masyarakat, terutama melalui media yang sudah akrab dalam tradisi local. Sejalan dengan pernyataan dari K.H. Ibrahim Nawawi:

“Latar belakangnya adalah seringnya berkumpul antara ki dalang, sastrawan, ahli manuskrip, ahli seni rupa, dan mubaligh yang juga seorang penyuluh agama, maka muncul sebuah gagasan baru bagaimana kalau kita membuat sebuah media untuk dakwah atau ceramah penyuluhan dalam bentuk baru yaitu dakwah dan budaya” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025)

Selanjutnya mengutip hasil wawancara dengan Ki Sudarman mengenai asal-usul penamaan Wayang Potel dalam buku “Religiusitas Wayang Potel”:

“Asal-usul penamaan wayang potel itu berawal ketika pertunjukan pertama kalinya pada tanggal 17 Ramadhan tahun 1434 H di padepokan Sabda Pandita Ratu. Ketika adegan perang ada salah satu wayang yang “*potel*” (putus kepala

dengan badannya) sehingga para pancaniti sepakat terutama usulan ki Sudarman bahwa wayang ini dinamakan Wayang Potel. Kemudian istilah Wayang Potel bergeser dan berkembang ke makna yang lebih filosofis yaitu Potel artinya “Potret Eling”. Wayang ini merupakan gambaran kehidupan manusia dari berbagai sisi yang memiliki “wanda” atau karakter sehingga pertunjukan wayang adalah cermin tingkah laku manusia baik sifat, sikap maupun gambarannya kepribadiannya.” (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

Secara fisik, Wayang Potel berbentuk golek dengan berat yang relatif ringan (12,5 kg), menunjukkan bahwa wayang ini dirancang untuk kemudahan penggunaan selama penyuluhan. Desain wajah dan tubuhnya yang menyerupai Wayang Kulit Purwa menegaskan bahwa Wayang Potel berusaha mempertahankan elemen tradisional yang dikenal luas dalam budaya pewayangan. Dari segi tokoh dan cerita, Wayang Potel dikategorikan sebagai Wayang Golek Purwa karena menampilkan karakter-karakter yang bersumber dari kisah Mahabharata dan Ramayana. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Potel tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah-kisah klasik tersebut (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023).

Wayang Potel menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan masyarakat modern dengan warisan tradisional, sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh K.H. Ibrohim Nawawi:

“Wayang Potel dipilih menjadi media penyuluhan karena masyarakat pedesaan bahkan perkotaan masih suka dengan pertunjukan adat-tradisi yang berbasis kearifan local, seperti wayang, sandiwara, sintren dst. Adat tradisi seperti pertunjukan wayang sudah jadi rutinitas setiap tahun misalnya Mapag Sri, Unjungan, dan Sedekah Bumi. Wayang Potel bukan hanya pertunjukan hiburan dan adat tradisi tapi juga dijadikan sebagai media penyuluhan dan dakwah karena sangat mudah memasukan nilai-nilai relegius pada setiap pertunjukan lakonnya” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan alasan di balik pemilihan Wayang Potel sebagai media penyuluhan dengan berfokus pada aspek budaya dan religius. Pertama, wayang dipilih karena masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan masih memiliki ketertarikan terhadap seni pertunjukan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari budaya yang melekat dalam perayaan yang memiliki nilai-nilai spiritual dan sosial. Kedua, Wayang Potel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau

pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai media yang pas untuk menyampaikan nilai-nilai religius. Hal ini didukung oleh fleksibilitas pertunjukan wayang yang memungkinkan pesan-pesan religius disisipkan secara alami ke dalam lakon yang disajikan. Dengan demikian, Wayang Potel menjadi media penyuluhan yang relevan baik untuk melestarikan budaya lokal maupun menyampaikan ajaran agama secara efektif, karena dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat yang sudah akrab dengan tradisi tersebut. Selanjutnya, K.H. Ibrohim Nawawi juga menyampaikan kelebihan Wayang Potel:

“Kelebihan wayang potel adalah masyarakat sudah mencintai wayang dari turun menurun, Tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama namun juga mengandung unsur hiburan sehingga internalisasi tanpa terasa masuk dalam jiwa” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Narasi di atas menunjukkan bahwa Wayang Potel memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menonjol dibandingkan media dakwah atau media penyuluhan lainnya. Salah satu kelebihannya adalah daya tarik budaya yang kuat, karena wayang sudah menjadi bagian dari tradisi yang dicintai masyarakat secara turun-temurun. Keterikatan emosional ini memungkinkan Wayang Potel menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih natural karena pesan yang disampaikan tidak hanya memiliki dimensi edukatif, tetapi juga menghibur. Dengan kombinasi ini, internalisasi pesan moral dan spiritual dapat terjadi tanpa terasa dipaksakan sehingga lebih mudah diterima oleh audiens. Lebih lanjut, K.H Ibrohim menjelaskan:

“...Bentuk dan jumlah wayang potel tidak terlalu banyak, alur lakon bisa diciptakan sendiri, ada tim tembang sholawat, pertunjukannya tidak semalam suntuk dan bisa digelar dengan cara lekoran” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Bentuk Wayang Potel menjadi salah satu alasan mengapa Wayang Potel dikatakan lebih unggul dibanding media penyuluhan lainnya. Jumlah Wayang Potel yang tidak terlalu banyak juga memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan dan pelaksanaan penyuluhan. Alur cerita atau lakon dapat diciptakan sesuai kebutuhan, memungkinkan penyesuaian dengan tema tertentu yang relevan dengan audiens atau situasi. Kehadiran tim tembang sholawat menambah nilai religius pada pertunjukan, memperkaya pengalaman audiens dengan unsur spiritual yang lebih mendalam. Keunikan lainnya adalah format pertunjukan Wayang Potel yang tidak memakan waktu semalam suntuk, menjadikannya lebih praktis

dan cocok untuk berbagai jenis acara. Pertunjukan juga dapat diselenggarakan dengan cara "lekoran" yang mengacu pada format santai dan tidak formal sehingga lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, Islam Nusantara yang menghindari sikap “*sacredism*” dan memandang agama secara dinamis dan progresif, sejalan dengan cara Wayang Potel yang fleksibel dalam penyampaian pesan dakwah, tidak terikat pada pakem tradisional wayang klasik, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat saat ini (Muhyiddin, 2023). Dengan segala kelebihanannya, Wayang Potel mampu menjadi media yang tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga relevan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan moral secara efektif.

Peran dalang Wayang Potel sebagai penyuluh agama yang menyampaikan pesan moral dan religius secara langsung kepada masyarakat, mencerminkan fungsi penyuluhan yang menyesuaikan metode dan media dengan kebutuhan audiens. Pendekatan ini mengadopsi prinsip dakwah yang moderat dan kontekstual, sebagaimana yang diuraikan Rustandi, sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik dan berdampak positif dalam pembinaan umat (Rustandi, 2022). Lebih lanjut, dalam dokumentasi melalui YouTube, K.H. Ibrahim menyampaikan bahwa pertunjukan penyuluhan menggunakan Wayang Potel ini didominasi oleh penampilan para punakawan yang memakai *gagrag* (gaya pertunjukan) Cirebon-Indramayu. Para punakawan dalam *gagrag* Cirebon-Indramayu terdiri dari 9 tokoh, yaitu: Semar, Cungkring, Gareng, Bagong, Dawala, Curis, Ceblok, Bitarota, Bagal Buntung, dan sisanya beberapa tokoh wayang tertentu saja sebagai pendukung alur lakon.

B. Tujuan dan Fungsi Wayang Potel dalam Penyuluhan

1. Tujuan Wayang Potel dalam Penyuluhan

Wayang Potel hadir sebagai inovasi unik dalam dunia penyuluhan, menggabungkan seni tradisional dengan penyampaian pesan-pesan penting kepada masyarakat. Dalam konteks penyuluhan, media yang digunakan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga harus mampu menarik perhatian, relevan secara budaya, dan efektif menyampaikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Wayang Potel, dengan bentuknya yang khas dan fleksibilitas alur cerita, menjadi solusi yang menarik

untuk memenuhi kebutuhan ini. K.H. Ibrohim Nawawi menjelaskan apa tujuan wayang potel sebagai media penyuluhan:

“Tujuan utamanya ya untuk menyampaikan nilai-nilai agama, moral, dan sosial dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Karena Wayang Potel ini dirancang untuk menghubungkan tradisi lokal dengan pesan-pesan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga audiens tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Nah dengan pendekatan ini, kami berharap pesan-pesan penyuluhan dapat lebih efektif diinternalisasi oleh berbagai lapisan masyarakat” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Wawancara di atas menyoroti peran penting Wayang Potel sebagai media penyuluhan yang menggabungkan unsur tradisi lokal dengan pesan-pesan moral, agama, dan sosial. Hasil wawancara di atas sejalan dengan pendapat Lucie (dalam Hidayat et al., 2019) yang menekankan bahwa tujuan utama penyuluhan adalah menghasilkan perubahan perilaku, bukan sekadar menambah wawasan. Dengan menghadirkan pesan moral dalam bentuk cerita yang relevan, Wayang Potel mendorong perubahan sikap dan tindakan yang lebih baik. Selain itu, konsep ini juga sesuai dengan tujuan penyuluhan Islam menurut Thohari Musnamar (dalam Ilham, 2018), yaitu:

- 1) Mencegah timbulnya masalah keagamaan.

Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa “Dengan menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui Wayang Potel, masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama sejak dini, sehingga dapat mencegah munculnya permasalahan keagamaan di kemudian hari” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025)

- 2) Membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan.

Sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa “Wayang Potel menghadirkan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Dengan adanya kisah yang familiar bagi dalam kehidupan, audiens dapat mengambil pelajaran dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

- 3) Memelihara kondisi kehidupan keagamaan agar tetap baik atau lebih baik. Bila dikaitkan dengan hasil wawancara, dengan pendekatan yang menarik dan berbasis budaya lokal, Wayang Potel mampu menjaga dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui hiburan yang edukatif (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

2. Fungsi Wayang Potel dalam Penyuluhan

a. Fungsi Pengawasan

Wayang Potel berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Dengan menggunakan seni dan budaya lokal yang telah dikenal luas, penyuluhan menjadi lebih efektif dalam memberikan pemahaman terhadap berbagai isu sosial dan keagamaan. Sejalan dengan pernyataan K.H. Ibrahim Nawawi berikut:

“Wayang Potel itu ada beberapa fungsi penting dalam penyuluhan. Pertama, sebagai media komunikasi. Karena lewat seni dan budaya lokal yang sudah dikenal masyarakat, informasi jadi lebih gampang ditangkap” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

b. Fungsi Interpretasi

Wayang Potel tidak hanya memberikan informasi secara langsung, tetapi juga menyajikannya melalui simbolisme karakter dan cerita. Dengan cara ini, audiens dapat menangkap makna lebih dalam tanpa merasa digurui. Hal ini mencerminkan fungsi interpretasi media, di mana pesan tidak hanya disampaikan tetapi juga diproses dan dikaitkan dengan pemahaman serta pengalaman audiens. Ini sejalan dengan pernyataan K.H. Ibrahim Nawawi berikut:

“...Wayang Potel juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme karakter dan cerita, sehingga memungkinkan audiens memahami pesan secara mendalam tanpa merasa digurui” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

c. Fungsi Transmisi Nilai

Wayang Potel menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap lakonnya, membantu penyebaran ajaran moral dan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang menyebutkan:

“...Wayang Potel juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme karakter dan cerita” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

d. Fungsi Hiburan

Wayang Potel menjadikan penyuluhan lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan menggabungkan unsur humor, visual yang menarik, serta alur cerita yang dinamis, audiens lebih terlibat dalam proses penyuluhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan K.H. Ibrohim Nawawi:

“Wayang Potel fungsinya sebagai hiburan, menjadikan proses penyuluhan yang dijalankan lebih menarik, tidak kaku, dan tidak membosankan sehingga audiens lebih terlibat” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Wayang Potel sebagai media penyuluhan berfungsi secara efektif dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai kepada masyarakat melalui empat aspek utama. Pertama, sebagai media pengawasan, Wayang Potel membantu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami melalui seni dan budaya lokal. Kedua, dalam fungsi interpretasi, pesan-pesan moral dan ajaran yang disampaikan melalui simbolisme karakter dan cerita membantu audiens memahami makna secara mendalam tanpa merasa digurui. Ketiga, Wayang Potel berperan dalam fungsi transmisi nilai, yakni menyebarkan nilai-nilai kehidupan dan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keempat, fungsi hiburan dalam penyuluhan melalui Wayang Potel membuat proses belajar lebih menarik, tidak kaku, dan lebih melibatkan audiens. Dengan menggabungkan keempat fungsi ini, Wayang Potel menjadi media penyuluhan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan efektif dalam menyampaikan pesan sosial serta keagamaan.

C. Metode Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian materi secara lisan dengan tujuan memberikan wawasan atau pengetahuan kepada audiens. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan suatu hal atau permasalahan, sehingga audiens yang sebelumnya kurang memahami menjadi lebih mengerti dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Metode penyuluhan yang digunakan dalam penyuluhan dengan media Wayang Potel ini salah satunya adalah metode ceramah, sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Ibrahim Nawawi:

“...Metode ceramah disampaikan ketika membuka acara, ceramah sekitar 15 menit” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2024, metode ceramah diterapkan pada saat awal penyuluhan dengan tujuan sebagai pembuka dan mengantarkan audiens kepada alur lakon yang akan disampaikan. Metode ceramah dalam penyuluhan menggunakan media Wayang Potel bukan sebagai metode utama untuk menyampaikan materi inti, terbukti dari durasi metode ceramah yang cukup sedikit, isi dari metode ceramah yang juga hanya sebatas pengenalan tokoh, penggambaran alur cerita, dan kaitannya dengan nilai-nilai agama.

Berikut beberapa isi dari ceramah dalam penyuluhan dengan media Wayang Potel:

A. Lakon *Semar Mbangun Kahyangan*

Lakon ini membahas tentang Semar yang memiliki keinginan untuk membangun negara yang adil dan sejahtera di tengah perbedaan, dengan berlandaskan syahadat. Isi ceramah diperoleh dari dokumentasi video penyuluhan yang telah direkam sebelumnya. Isi ceramahnya sebagai berikut:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh! Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan maring Gusti Allah SWT ingkang sampun maringi kita nikmat sehat, nikmat iman, lan nikmat kesempatan, sehingga dinten niki kita bisa kumpul bareng ning acara sing penuh berkah niki. Shalawat lan salam mugi tetep kita haturkan maring junjungan kita, Nabi

Muhammad SAW, ingkang sampun maringi tuntunan urip supaya kita kabeh bisa selamat dunya lan akhirat. Aamiin ya robbal 'alamin.

Bapak-bapak, ibu-ibu, sedulur kabeh, sehat? Kesuwun wis nyempetna waktu kanggo rawuh ning kene. Kumpul-kumpul mengkenen ora mung sekadar dolan Bu, Pak, nanging insyaAllah bakal maring manfaat. Ning jaman kien, akhlak lan sopan santun wis akeh sing luntur, wong pada gampang dugal, gampang suudzon, sampe klalen yen Islam iku ngajari rahmatan lil 'alamin, apa jeh rahmatan lil 'alamin kuh? Yaiku rahmat kanggo sekabehe makhluk.

Jaman kien Pak, Bu, akeh wong sing ngerasa paling bener dewek, iya tah beli? Padahal Islam ngajari kita rahmatan lil 'alamin, rahmat kanggo kabeh makhluk, ora mung kanggo kelompok e dewek bae. Islam iku dudu agama sing mutung-mutungan, apamaning sing gampang ngamuk ning wong sing beda pandangan.

Islam iku ngajari "lakum diinukum waliyadhin" – untukmu agamamu, dan untukku lah agamaku. Toleransi itu bukan berarti nyampur-nyampur agama, tapi saling menghormati, ngerti perbedaan, lan ora gampang nyalahaken wong liya. Lha Semar iki contone, dalang ning wayang, kabeh pada hormat. Ora deleng apa agamane apa sukune, tapi Semar tetep bisa dadi panutan.

Dina kien kita bakal bahas lakon "Semar Mbangun Kahyangan", crita sing ora mung sekadar hiburan, tapi akeh pelajaran sing bisa kita jukut, khususé soal toleransi, keadilan, lan cara mbangun negara sing kuat dengan dasar Islam, tapi tetep bisa rukun di tengah perbedaan.

Contone, ning Dermayu, ana wong Islam, ana wong Kristen, ana Hindu, ana Budha. Kabeh pada urip bareng. Ya masa mung gara-gara beda ibadah, pada tukaran? Mending rukun, bener ora? Wong baka jaluk tulung, sing nulung ya tangga dewek, ora nakon agama dikit. Misal ana wong lagi sakit kejang-kejang, toli sedulure jaluk tulung ning tanggane, masa arep ditakoni dikit konon "sampeyan agamane apa?" Wah ya keburu semaput. Hahaha...

Moderasi beragama iku penting Bu, Pak. Aja ngaku paling bener dewek. Islam ngajari kita seimbang: ibadah ya bener, hubungan sosial ya apik, aja seneng musuhan.

Kih Semar iku lambang Islam sing tengahan. Ora gampang dugal, ora gampang ngamuk, tapi tetep tegas ning perkara agama. Wong sing modelan gampang ngamuk ning perkara agama, padahal dewek durung apal Al-Qur'an sak juz, nah iki kudu ati-ati! Hahaha...

Wis sing penting intine dari crita ini, negara kuat iku dudu negara sing galak lan sewenang-wenang, tapi negara sing adil, rukun, lan tetep berpegang teguh pada ajaran Islam. Kita kudu saling hormat, gotong royong, lan eling yen kita kabeh bakal dijaluki pertanggungjawaban ning akhirat.

Ya wis, tanpa suwe-suwe, ayo kita simak bareng-bareng, tapi sing serius! Sing mangan rujak aja kesedutan, sing lagi ngantuk aja sampe ngorok! Hahaha...”

Ceramah di atas membahas tentang pentingnya toleransi dan keadilan dalam masyarakat, tema ini masuk dalam tema moderasi beragama dalam naungan spesialisasi bidang penyuluh agama. Penyuluh menggunakan lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*" untuk menekankan bahwa Islam mengajarkan rahmat bagi semua makhluk, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Penyuluh juga menekankan pentingnya moderasi beragama dan saling menghormati perbedaan, serta mengingatkan bahwa kekuatan sebuah negara terletak pada keadilan dan kerukunan, bukan pada kekuatan fisik atau sewenang-wenang.

Penyuluh juga menggunakan humor/*jokes*/hiburan untuk mencairkan suasana serta untuk menyapa audiens agar lebih fokus menyimak penyuluhan sehingga penyampaian materi akan lebih bisa dipahami. Dengan memadukan antara hiburan dan bimbingan, ceramah ini berhasil membuat audiens terlibat dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan contoh dari kehidupan sehari-hari seperti di "*Dermayu*" menambahkan kesan nyata dan relevan bagi audiens sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah dalam penyuluhan dengan media Wayang Potel ini memberikan pengaruh terhadap intensitas audiens dalam menyimak dan mengikuti penyuluhan. Hal ini disampaikan oleh beberapa audiens dari berbagai usia seperti berikut:

“...Aku ingat ceramahnya tentang Semar yang membangun kahyangan. Pak Kyai bilang bahwa Islam mengajarkan rahmat bagi semua makhluk, bukan hanya untuk satu kelompok saja. Semar itu baik dan sabar, jadi dia bisa membuat tempat yang indah dan adil. Aku juga ingat pembicara bilang kita harus saling menghormati dan tidak boleh membedakan orang lain hanya karena agama yang berbeda. Aku paham bahwa toleransi itu

seperti Semar yang bisa dihormati oleh semua orang. Kita harus saling menghormati dan tidak mudah marah atau suudzon. Pak Kyai bilang kita tidak boleh mengaku paling benar sendiri.” (Wawancara dengan Farid, 23 Desember 2024)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Farid yang merupakan audiens anak-anak, merespons ceramah dengan sangat antusias. Farid memahami bahwa toleransi adalah tentang saling menghormati dan tidak mudah marah atau suudzon, seperti yang ditunjukkan oleh karakter Semar yang dihormati oleh semua orang. Ini menunjukkan bahwa ceramah tersebut berhasil dalam menyampaikan pesan moral yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah dalam penyuluhan dengan media Wayang Poted memiliki peran yang tak kalah penting dalam berjalannya penyuluhan, hanya saja metode ceramah ini bersifat sebagai pengantar dan tidak menjadi metode utama.

Sejalan dengan pendapat Farid, Nazwa juga memberikan pendapat dari sisi remaja:

“...Aku sih merasa ceramahnya udah oke kak, Pak Kyai ngomongin Semar yang membangun kahyangan, dan itu membuat aku paham tentang toleransi dan keadilan. Aku suka cara pembicara menghubungkan cerita itu dengan kehidupan nyata, seperti gimana kita harus saling menghormati dan tidak membedakan orang lain hanya karena agama yang beda. Aku rasa sangat *relate* ya dengan kehidupan sehari-hari aku. Aku paham bahwa toleransi bukan cuma tentang nerima perbedaan, tapi juga tentang menghargai dan menghormati orang lain. Pak Kyai bilang kita jangan mengaku paling benar sendiri, dan itu bikin aku mikir tentang gimana kita bisa terapkan hal itu di sekolah atau lingkunganku. Misalnya, saat kita lagi diskusi dengan temen yang punya pandangan beda, kita harus bisa dengerin dan menghargai pendapat mereka, bukan langsung menyerang atau membedakan. Aku jadi tahu bahwa kita harus lebih terbuka dan menghargai perbedaan, kayak Semar. Pak Kyai juga bilang bahwa negara yang kuat itu bukan yang galak, tapi yang adil dan rukun. Ini bikin aku mikir tentang gimana kita bisa bangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.” (Wawancara dengan Nazwa, 23 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan Nazwa yang merupakan audiens remaja, menunjukkan bahwa Nazwa merespons ceramah dengan positif karena penyuluh berhasil menghubungkan cerita tersebut dengan kehidupan nyata, membuat Nazwa

memahami bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini terlihat dari bagaimana remaja merasa ceramahnya relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Ceramah tersebut dianggap pas penempatannya karena mengingatkan Nazwa untuk lebih terbuka dan menghargai perspektif orang lain.

Selain itu, ceramah ini juga menekankan pentingnya membangun masyarakat yang adil dan rukun. Ini membuat Nazwa berpikir tentang bagaimana Nazwa bisa berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Dengan demikian, ceramah ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu remaja dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah sebagai pembuka dalam penyuluhan dengan media Wayang Poted ini dirasa tepat. Karena sebelum memasuki ceritanya yang lebih mendalam, disampaikan juga selang pandang tentang pesan moral yang sangat relevan dan dibutuhkan bagi kehidupan remaja.

Hal ini didukung juga oleh pendapat dari Ibu Munawaroh:

“... Saya merasa ceramah ini sangat bermanfaat dan mengingatkan saya tentang pentingnya toleransi dan keadilan. Cerita Semar membantu saya memahami bahwa kita harus hidup rukun dan saling menghormati, serta mempersiapkan diri untuk akhirat. Saya berharap generasi muda bisa memahami hal ini dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, agar kita semua bisa hidup dengan damai dan siap menghadapi hari akhir. Saya ingat dulu, kita sering mendengar cerita wayang, dan ini mengingatkan saya tentang kehidupan yang lebih sederhana dan harmonis. Sekarang, banyak konflik dan perbedaan yang terjadi, dan saya merasa ini sangat penting untuk diingatkan kembali.” (Wawancara dengan Ibu Munawaroh, 24 Desember 2024)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa respons Ibu Munawaroh sebagai audiens lansia bahwa penyuluh berhasil mengingatkannya tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati serta mempersiapkan diri untuk akhirat. Metode ini terbukti bermanfaat karena Ibu Munawaroh merasa ceramahnya relevan dengan kehidupan mereka yang telah melalui banyak perubahan dan

konflik. Cerita wayang yang familiar membuat mereka nostalgia dengan kehidupan yang lebih sederhana dan harmonis di masa lalu, Ibu Munawaroh berharap generasi muda bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan siap menghadapi hari akhir. Ibu Munawaroh menilai metode ceramah sebagai bagian penting dalam pertunjukan. Bagi Ibu Munawaroh, dalang (yang dalam hal ini adalah seorang penyuluh) berperan yang menyampaikan wejangan berharga sebelum cerita dimulai. Pandangan ini menunjukkan bahwa audiens lansia lebih menghargai ceramah yang mengandung nilai moral dan tradisi.

B. Lakon “Cungkring Njaluk Kawin, Semar Mbabar Samawa”

Lakon ini menceritakan tentang Cungkring yang jatuh cinta pada seorang wanita sehingga ia ingin menikahinya, namun terhalang oleh restu. Cungkring yang sedang galau akhirnya meminta nasehat dari guru spiritualnya, Semar. Semar memberikan banyak wejangan tentang pernikahan, di antaranya wejangan tentang SAMAWA (*Sakinah, Mawaddah, Warahmah*), yaitu prinsip rumah tangga yang damai, penuh cinta, dan berkah. Isi ceramah diperoleh dari dokumentasi video penyuluhan yang telah direkam sebelumnya. Isi ceramahnya sebagai berikut:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bapak-bapak, ibu-ibu, sedulur kabeh sing Insyallah dipun muliakaken Gusti Allah. Alhamdulillah, dinten niki keranten nikmat kesehatan lan iman, kita masih bisa kumpul ning tempat ingkang Insyallah keluberan berkah iki. Mugi-mugi berkah kabeh, amin ya rabbal ‘alamin.

Bu, Pak, kula arep ngadongeng, ngelakoni crita sing asale saking dunia pewayangan, yaiku "Cungkring Njaluk Kawin, Semar Mbabar Samawa". Crita kien lucu, tapi akeh pelajaran. Ceritane mengkenen Bu, Cungkring pengen kawin karo Dewi Sekartaji, wong wadon sing ayu ne ora ketulungan. Nanging dalane ora gampang, akeh rintangan lan pesaing sing kudu diadepi.

Untunge ana Semar, sang panutan lan guru bijak, sing nasehati lan nyemangati Cungkring. Semar njelasake bab SAMAWA, yaiku Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Eh awas kien kih dudu aran sendal, ya, ngko ketuker jeh SAMAWA dudu Swallow. Apa jeh Bu, Pak? SAMAWA.

SAMAWA iku prinsip urip rumah tangga sing ayem tentrem, penuh cinta, lan rahmat.

Nah critane Cungkring lan Semar kih, kita bisa jukut pelajaran. Siji, Cinta butuh perjuangan. Wong jaman kien gelem kawin mung modal seneng tok, mengko mengkel setitik langsung pegatan! Nyatane ora kabeh kaya drama Korea ya nok, sing sak nyuk langsung ayem. Cungkring ora mung modal nekat Pak, tapi kudu berjuang lan tanggung jawab.

Loro, inget jare Semar “aja kawin mung gara-gara nafsu”. Semar ngelingaken, nikah iku dudu mung kepentingan pribadi, nanging uga kudu diiringi niat apik, ngurus rumah tangga kanthi adil, sabar, lan saling melengkapi. Jaman kien akeh sing penganten anyar, HP-ne luwih diperhatikan ketimbang pasangan e! Iyatah beli Bu? Wara-wara "Honey, aku sayang kamu," tapi chatting-an karo mantan tetep lancar. Kuh sing mengkonon kudu didandani!

Sing ketelu, SAMAWA. Apajeh SAMAWA kuh Pak Kyai? SAMAWA iku Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Sakinah iku ayem, tentrem, rukun, ora dugalan. Mawaddah tresna sejati, ora mung pas enom, nanging tekan tuwa. Warahmah iku kasih sayang lan ngerteni, loroane kudu kompromi.

Bayangaken yen kabeh rumah tangga ngamalaken Samawa, pasti ora bakal ana cemburu buta, HP dikunci kode segitiga, atau tukaran garagara mengkel sekolahan anak larang. Mugi-mugi kita kabeh bisa jukut pelajaran saking crita Cungkring lan Semar iki. Yen pengen rumah tangga bahagia, aja mung manut gengsi atawa nafsu ya Bu, Pak, tapi kudu paham nilai-nilai SAMAWA. Sing masih bujangan, aja mung njaluk kawine bae, tapi siapaken mental lan tanggung jawab. Sing wis kawin, aja mung mikir senenge dewek, tapi gawe hubungan sing sakinah, mawaddah, warahmah.

Sedulur kabeh, sampun kita rembug bebarengan babagan Cungkring Njaluk Kawin, Semar Mbabar Samawa. Crita kien dudu mung guyonan, nanging akeh wejangan lan nasehat kanggo urip kita. Sekien, sampun wayahe kita sami-sami ndeleng lakone, ben luwih jelas priben perjuangan Cungkring lan priben Semar maringi pepadhang. Mugi-mugi kita kabeh saget jukut hikmah, lan aja mung nyawang critane, nanging uga ngamalaken nasehate ning urip kita. Monggo, kita sami-sami nyimak kelawan serius lan semangat.”

Ceramah di atas membahas tentang kehidupan pernikahan, dengan lakon menarik dan memanfaatkan cerita wayang "*Cungkring Njaluk Kawin, Semar Mbabar Samawa*" untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya perjuangan dalam mencapai tujuan, terutama dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Lakon ini masuk dalam tema keluarga sakinah dalam naungan spesialisasi bidang penyuluh agama. Penyuluh berhasil mengajarkan bahwa cinta memerlukan perjuangan dan tanggung jawab, serta menekankan pentingnya niat baik dan komitmen dalam membangun hubungan yang seimbang. Konsep SAMAWA (Sakinah, Mawaddah, Warahmah) ditekankan sebagai prinsip utama dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang ayem, tentrem, dan penuh cinta.

Metode ceramah ini menjadi gerbang utama dalam penyuluhan menggunakan media Wayang Poteh. Pesan moral dan agama yang disampaikan dengan cara yang lebih santai dan menghibur membuat audiens merasa nyaman dalam menyimak pesan yang disampaikan, sehingga audiens akan penasaran dan mengikuti jalannya kegiatan penyuluhan sampai akhir. Penyuluh juga menggunakan humor dan contoh nyata untuk membuat ceramah lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ceramah ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu audiens dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik dalam membangun hubungan yang harmonis dan bahagia.

Terdapat respons dari beberapa audiens yang terbagi menjadi dua tingkatan usia, yaitu sebagai berikut:

“Aku ingetnya pokoknya intinya cerita tentang Cungkring yang mau nikah sama Dewi Sekartaji, tapi jalannya nggak gampang. Dia harus berjuang dan menghadapi banyak rintangan. Nah, di sini Semar kasih nasihat tentang SAMAWA, Sakinah, Mawaddah, Warahmah biar rumah tangga itu bisa harmonis, saling sayang, dan penuh berkah. Jadi nikah itu bukan cuma soal cinta doang, tapi juga harus ada tanggung jawab. Menurut aku ceramahnya menarik banget! Soalnya nggak terlalu serius, malah banyak becandanya, jadi nggak ngebosenin. Pas bagian SAMAWA bukan Swallow, itu kan jokes bapak-bapak ya kak, tapi aku sempet ketawa. Tapi dari situ malah jadi inget, karena penyampaiannya ringan dan relate sama kehidupan sekarang. Contohnya juga pas banget, kayak pasangan yang lebih sibuk sama HP daripada satu sama lain. Itu real banget sih. Jadi menurut aku adanya ceramah di awal tuh cara yang bagus. Soalnya kalau langsung pertunjukan, mungkin ada yang nggak langsung nangkep maksud ceritanya. Dengan ceramah dulu, kita jadi lebih ngerti pesan yang mau disampaikan. Jadi pas nonton wayangnya nanti, kita nggak cuma fokus ke

hiburannya aja, tapi juga bisa ambil pelajaran buat kehidupan” (Wawancara dengan Salsa, 23 Desember 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Salsa yang merupakan audiens remaja merasa ceramah pembuka sebelum pertunjukan wayang memberikan manfaat yang signifikan dalam memahami cerita dan pesan moralnya. Salsa mampu menangkap inti cerita *Cungkring Njaluk Kawin, Semar Mbabar Samawa*, terutama tentang perjuangan Cungkring dalam mencari cinta sejati dan bagaimana Semar memberikan nasihat SAMAWA (*Sakinah, Mawaddah, Warahmah*) sebagai prinsip dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dari wawancara ini terlihat bahwa penyampaian ceramah yang santai, diselingi humor, dan menggunakan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Dari segi metode, Salsa menilai bahwa ceramah sebagai pembuka adalah strategi yang efektif. Jika langsung masuk ke pertunjukan wayang, ada kemungkinan sebagian penonton tidak langsung menangkap maksud cerita dan pesan moralnya. Dengan adanya ceramah, audiens memiliki bekal awal untuk memahami pertunjukan lebih dalam sehingga mereka tidak hanya menikmati hiburan, tetapi juga dapat mengambil pelajaran berharga dari cerita tersebut. Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa kombinasi metode ceramah ringan dan pertunjukan wayang dapat menjadi sarana edukasi yang menarik bagi remaja.

Lebih lanjut, respons dari Ibu Zakiyah sebagai audiens dewasa adalah:

“...Oh iya, paham sekali. Ceramah tadi membahas cerita *Cungkring* yang ingin menikah dengan Dewi Sekartaji, tapi jalannya tidak mudah. Ada banyak rintangan, dan di sinilah Semar memberikan nasihat tentang SAMAWA *Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, supaya rumah tangga bisa langgeng dan berkah. Yang menarik, Semar mengingatkan kalau pernikahan itu bukan sekadar urusan cinta atau nafsu sesaat, tapi juga tanggung jawab besar. Banyak orang zaman sekarang cepat menikah tapi juga cepat berpisah karena kurang memahami prinsip ini. Menurut saya adanya ceramah di awal ini menarik sekali. Penyampaiannya ringan, tidak terlalu kaku, dan ada humor yang menyegarkan jadi pesannya bisa masuk tanpa terasa seperti digurui. Terus, contoh yang diberikan juga sangat

sesuai dengan kondisi sekarang, misalnya pasangan yang lebih sering sibuk dengan HP daripada ngobrol dengan pasangannya sendiri. Itu memang realita yang banyak terjadi! Jadi saya rasa ini cara yang oke. Kalau langsung pertunjukan, mungkin kita hanya melihat hiburannya tanpa benar-benar menangkap makna dalam ceritanya. Tapi dengan ceramah lebih dulu, kita jadi punya pemahaman dasar, jadi waktu nonton wayangnya nanti, kita bisa lebih menghayati pesannya. Saya juga senang karena cara ini mengingatkan kita bahwa wayang bukan hanya sekadar tontonan, tapi juga tuntunan, terutama dalam hal nilai-nilai kehidupan dan rumah tangga.” (Wawancara dengan Ibu Zakiyah, 24 Desember 2024)

Hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah di atas menunjukkan bahwa ceramah pembuka sebelum pertunjukan wayang memberikan manfaat yang besar dalam membantu audiens memahami inti cerita dan pesan moralnya. Responden menangkap bahwa kisah Cungkring yang ingin menikah dengan Dewi Sekartaji bukan sekadar cerita hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam tentang perjuangan, tanggung jawab, dan makna SAMAWA (*Sakinah, Mawaddah, Warahmah*) dalam membangun rumah tangga. Salah satu poin penting yang disoroti adalah bagaimana ceramah ini disampaikan dengan cara yang ringan dan tidak terasa menggurui.

C. Lakon “*Gareng Pngen Mesantren*”

Lakon ini menceritakan tentang dua orang yang berteman, Cungkring dan Gareng, mereka sama-sama ingin memperdalam ilmu agama. Gareng memiliki keinginan untuk mondok di pesantren, sedangkan Cungkring ingin mengetahui makna dan bagaimana cara membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Isi ceramah diperoleh dari dokumentasi video penyuluhan yang telah direkam sebelumnya. Berikut isi ceramahnya:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak-bapak, ibu-ibu, para sedulur, anak putu sing Insya Allah diparingi berkah lan rahmat saking Gusti Allah. Alhamdulillah, dinten niki kita masih diparingi nikmat sehat, iman, lan kesempatan kumpul bareng ning tempat sing mugi-mugi dadi ladang ilmu lan kebaikan.

Bu, Pak, jaluk jujur, ning kene sapa sing due anak, anake jaluk mesantren? Atau paling ora, ngerti santri iku apa? Wong jaman kien santri ki ora mung

sing mondok, tapi sing ngerti nilai-nilai agama lan ngamalaken ning urip sehari-hari. Nah, bengi kien ceritane nyeritakaken Gareng Pengen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Quran. Crita kien kih lucu kinih Bu, tapi ati-ati, sebab disamping guyonane, ana ilmu sing gede!

Jadi ceritane, Gareng ki kepengin mondok ning pesantren. Wong jaman kien mondok ki keren, lho! Wis akeh pondok modern, ana fasilitas WiFi, belajar kitab nganggo proyektor, santri jaman kien tak kira luwih canggih timbang petugas kelurahan ngundang warga! Tapi tetep, mesantren ora mung soal canggih-canggihane, tapi soal luruh ilmu lan ngalap berkah, maca Quran, nglakoni akhlak sing bener.

Lha, ning sisi liane, ana Cungkring, bocah cilik sing penasaran. Dheweke takon, "Apa ta makna Quran?" Wah, ki pitakonan gede! Quran iku dudu mung buku, tapi petunjuk urip. Masalah jaman sekien akeh wong nduweni Quran, tapi mung disimpen ning lemari dadi pajangan. Diinget pas lebaran tok, kaya THR! Wara-wara "aku sayang Quran," tapi dibuka bae jarang.

Terus, Cungkring iku ora mung kepengin ngerti makna Quran, tapi sisan pengen belajar maca Quran sing bener, sesuai kaidah tajwid. Dadi maca Quran iku ora mung asal maca, Nang, Nok! Nek salah setitik bae, artine bisa beda. Contone, wong maca "An'amta" nek ora bener, bisa dadi "An'ta", lha iku artine beda adoh! Nek sing kudu dawa macae ora dawa, nanti malaikat bingung Nok: "Bocah kien doa tah lagi apasih"

Iki pelajaran penting, Bu, Pak, Nang, Nok. Gareng melambangkan wong sing kepengin belajar agama, kepengin dadi wong sing luwih apik. Cungkring mewakili bocah-bocah ning kene kih sing kepengin ngerti, sing kepengin diwulangi, kepengin belajar maca Quran sing bener. Lha kita Bu, Pak? Apa siap dadi Semar? Apa siap maringi ilmu lan tuntunan? Wong tua ki ora mung wajib nyekolahaken anak bae Pak, Buk, tapi juga nuntun moral lan agamane anak-anake. Sing dipegang bocah kien dudu Quran, tapi HP! Kabeh di-googling, padahal ora kabeh jawaban ning internet ki bener. Ngerti sholat sing ndi Nok? Sing YouTube jeh Pak Kyai, ngerti bab kawin sing drakor, ngerti rezeki sing ramalan zodiak! Lha priben? Rusak, rusak.

Makane, crita iki penting. Gareng lan Cungkring ki ngajari kita kabeh Nang, Nok, bocah enom kudu semangat belajar agama, wong tuwa kudu gelem nuntun lan maringi contoh. Ora mung ngongkon sholat, tapi ndongakaken. Ora mung njaluk bocah mesantren, tapi ndampingi. Ayo, kita bareng-bareng ndeleng lakon iki, muga-muga bisa dadi pengeling lan pelajaran kanggo kita kabeh."

Ceramah di atas menceritakan tentang pentingnya belajar agama dan peran orang tua dalam mendukung proses belajar tersebut. Pesan utama adalah bahwa anak-anak harus semangat belajar agama, sementara orang tua harus bersedia memberikan contoh dan mendampingi mereka, bukan hanya memerintahkan. Lakon ini masuk dalam spesialisasi penyuluh agama bidang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Penyuluh berhasil menyampaikan pesan, serta mengajak semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual yang seimbang. Hal ini dilihat dari respons beberapa audiens yang mengikuti penyuluhan tersebut:

“...Oh, aku ngerti! Jadi ceramah tadi tuh ngomongin Gareng yang pengen mondok terus Cungkring yang penasaran sama Al-Quran. Nah, terus diceritain juga kalau belajar agama itu penting, apalagi belajar baca Quran yang bener. Soalnya kalau salah baca bisa beda artinya! Terus aku baru sadar juga sih, kadang kita punya Quran di rumah, tapi malah jarang dibaca. Terus menurutku ceramahnya seru! Soalnya nggak cuma ngomong serius, tapi ada becandanya juga, jadi aku nggak ngantuk. Terus kalau ceramahnya ada duluan sebelum pertunjukan wayang, menurutku bagus sih. Jadi kita nggak cuma nonton buat hiburan aja, tapi juga ngerti maksud ceritanya. Kalau langsung wayang, mungkin aku cuma fokus ke lucunya doang, nggak kepikiran kalau ada pelajaran di baliknya. Jadi, cara kayak gini aku suka, lebih gampang ngerti!” (Wawancara dengan Asha, 24 Desember 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Asha sebagai audiens anakanak, memahami inti ceramah yaitu pentingnya belajar agama dan membaca Al-Quran dengan benar. Asha juga menyadari bahwa meskipun banyak orang memiliki Al-Quran, sering kali tidak dibaca secara rutin, Asha merasa relevan dengan pernyataan tersebut. Dari segi metode penyampaian, ceramah yang ringan dan diselipi humor lebih disukai karena membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami tanpa terasa membosankan. Asha juga menilai bahwa ceramah sebelum pertunjukan wayang membantu menangkap makna cerita dengan lebih baik, dibandingkan jika langsung menonton tanpa penjelasan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Zaynab, seorang remaja yang juga mengikuti penyuluhan ini:

“Menurutku ceramahnya tadi menarik banget kak! Jadi ceritanya tentang Gareng yang pengen mondok dan Cungkring yang penasaran sama AlQuran. Yang bikin aku lebih ngerti itu pas dijelasin kalau belajar agama tuh nggak cuma sekedar tahu, tapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi soal baca Quran, aku jadi sadar kalau tajwid itu penting banget, karena salah baca sedikit aja bisa beda makna. Terus, aku juga setuju pas dibilang banyak orang punya Quran, tapi jarang dibaca. Jujur, aku juga kadang kayak gitu, punya aplikasi Quran di HP, tapi malah sering buka media sosial daripada baca Quran. Jadi, ceramah ini kayak tamparan halus buat aku dan teman-teman kan kak. Terus menurutku cara ceramah di awal sebelum pertunjukan itu bagus sih kak. Soalnya kalau langsung ke wayang, mungkin aku cuma fokus ke hiburannya aja. Tapi dengan ceramah dulu, aku jadi tahu maksud ceritanya, terus bisa lebih memperhatikan pesan moralnya. Apalagi ada humornya juga, jadi nggak terasa berat. Kalau ceramahnya terlalu serius, mungkin banyak yang bosan atau malah nggak nangkap isinya. Tapi karena dibawakan dengan santai, aku jadi lebih enjoy dan lebih inget inti pesannya. Jadi menurutku, metode ini bagus banget buat ngenalin nilai-nilai agama ke anak muda.” (Wawancara dengan Zaynab, 24 Desember 2024)

Hasil wawancara dengan Zaynab sebagai audiens remaja menunjukkan bahwa metode ceramah dalam penyuluhan dengan Wayang Poted ini efektif dalam membantu remaja memahami inti pesan dalam pertunjukan. Pendekatan yang santai dan humoris membuat materi lebih mudah diterima tanpa terasa membosankan. Pesan tentang pentingnya belajar agama, terutama membaca Al-Quran dengan benar, sangat berkesan bagi Zaynab dan teman-temannya. Selain itu, ceramah juga menyadarkan bahwa banyak orang memiliki Al-Quran tetapi jarang membacanya. Dengan metode ini, remaja lebih tertarik untuk memahami nilai-nilai agama, bukan sekadar menikmati hiburan dari pertunjukan wayang. Pendapat yang hampir sama juga diutarakan oleh Ibu Ummu:

“Menurut saya ceramah tadi itu bagus sekali, ya. Banyak orang tua, termasuk saya sendiri, sering berpikir kalau sudah menyekolahkan anak di tempat yang baik atau bahkan mondok, berarti tugas selesai. Padahal, seperti yang disampaikan tadi, orang tua itu tetap punya peran penting dalam membimbing anak, terutama dalam hal agama. Kita nggak bisa hanya mengandalkan sekolah atau pesantren saja. Terus, bagian tentang Cungkring yang penasaran sama Al-Quran itu juga menohok, karena memang benar, banyak dari kita punya Al-Quran di rumah, tapi jarang dibaca, apalagi diajarkan ke anak-anak. Kalau anak tanya soal agama, kadang kita malah nyuruh cari di internet atau nonton ceramah di YouTube, padahal belum tentu semua sumber itu benar. Jadi saya merasa

diingatkan lagi untuk lebih aktif mengajari anak sendiri, bukan sekadar menyuruh. Jadi metode ceramah ini menurut saya juga sangat pas. Bahasanya ringan, ada humor, jadi nggak terasa berat. Kalau langsung wayang, mungkin kita hanya menikmati ceritanya tanpa menangkap pesan moralnya. Tapi dengan ceramah lebih dulu, kita jadi lebih paham inti pesannya, dan saat nonton wayangnya nanti, bisa lebih menghayati maknanya. Saya jadi merasa bahwa pertunjukan seperti ini bukan cuma hiburan, tapi juga cara yang bagus untuk belajar agama dengan cara yang menyenangkan.” (Wawancara dengan Ibu Ummu, 24 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan Ibu Ummu selaku wali santri menunjukkan bahwa metode ceramah dalam penyuluhan dengan Wayang Potel itu bisa dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan agama. Ibu Ummu menyadari bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas menyekolahkan anak, tetapi juga harus aktif dalam membimbing dan mengajarkan nilai-nilai agama, termasuk membaca Al-Quran dengan benar. Selain itu, ceramah yang dikemas dengan bahasa ringan dan humor dinilai lebih mudah dipahami dan tidak membosankan.

Kesimpulannya, ceramah yang disampaikan di awal pertunjukan berfungsi sebagai pengantar untuk audiens. Dalam waktu sekitar 15 menit, ceramah ini memberikan konteks yang jelas mengenai pengenalan tokoh, tujuan pertunjukan, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Melalui ceramah, audiens dipersiapkan untuk menyerap informasi lebih dalam serta memahami pesan moral, sosial, dan agama yang akan muncul dalam lakon. Ceramah ini memiliki peran yang vital sebagai penghubung awal antara pesan yang lebih langsung dan materi yang disampaikan melalui drama. Metode ini membantu audiens menangkap inti pesan sebelum menyaksikan pertunjukan wayang, sehingga mereka bisa lebih menghayati maknanya.

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dalam Wayang Potel memiliki dampak yang sedikit berbeda dari sudut pandang masing-masing audiens. Anak-anak dengan pemikirannya yang sederhana menganggap ceramah sebagai suatu permulaan penyuluhan yang harus diikuti, namun tetap memetik pelajaran dengan sederhana pula. Audiens remaja dengan pemikirannya yang sudah mulai kritis, menganggap metode ceramah ini merupakan sebuah pembelajaran singkat yang membuka pikirannya sebelum menggali lebih dalam lagi makna cerita yang utuh. Sementara audiens lansia lebih menilai bahwa metode ceramah dalam penyuluhan

dengan media Wayang Potel ini tidak kalah pentingnya dibanding metode utama. Ini disebabkan oleh isi ceramah yang singkat namun menyentuh hati, yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral saja tetapi juga mengingatkan pada akhirat. Oleh karena itu, penyuluh perlu menyesuaikan gaya penyampaian ceramah agar dapat menjangkau seluruh lapisan audiens secara efektif.

2. Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* sangat terkenal dalam dunia pendidikan, metode ini merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, metode ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan budaya para pendengar. Metode *storytelling* diterapkan dengan menggunakan cerita yang tersusun dalam struktur kata dan kalimat yang jelas serta lengkap, dengan memperhatikan kaidah bahasa. Kaidah tersebut mencakup *fonologi* (pola bunyi), *morfologi* (pembentukan kata dari unit makna terkecil), *sintaksis* (aturan dalam penyusunan kalimat), *semantik* (pemaknaan kata dan kalimat), serta *pragmatik* (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Metode *storytelling* ini juga menjadi salah satu metode yang digunakan dalam penyuluhan dengan media Wayang Potel, sebagaimana yang telah disampaikan K.H. Ibrahim Nawawi:

“...ketika *storytelling* dengan cara menyampaikan cerita atau kisah yang menyentuh sehingga bisa menyembuhkan masalah/*problem solving*” (Wawancara dengan K.H. Ibrahim Nawawi, 9 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi di dalam buku “Religiusitas Wayang Potel”, yang di dalamnya tertulis bahwa Ki Dalang (yang dalam hal ini penyuluh) menggunakan metode ceramah dan cerita untuk menyampaikan nilai-nilai religius. Meskipun metode ini klasik, namun dengan iringan gamelan dan tembang sinden yang rekreatif, penyampaian menjadi sangat menarik. Penonton tidak merasa bosan menerima materi dan pesan religius yang disampaikan selama pertunjukan. Keterlibatan dalam hiburan rekreatif ini meningkatkan antusiasme penonton untuk menyaksikan pertunjukan Ki Dalang yang berlangsung semalam suntuk (Dr. K.H. Ibrahim Nawawi, S.Ag., 2023). Metode *storytelling* mengutamakan

alur cerita dengan tokoh yang memiliki karakter dan konflik yang kuat dan mampu menarik perhatian audiens dari berbagai kalangan. Hal ini karena tema-tema yang dibawakan bukan hanya pakem pewayangan, namun juga mengangkat isu-isu social dan merupakan tema yang sedang ramai dibicarakan masyarakat, sehingga audiens bisa merasa relevan dan terhubung dengan pesan yang disampaikan. K.H Ibrohim Nawawi menyampaikan:

“...Metode ini dipilih karena mempunyai kelebihan yaitu materi yang disampaikan tetap relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kami bisa mengintegrasikan isu-isu sosial terkini ke dalam cerita wayang potel, sehingga audiens merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk menerapkan pesan yang disampaikan. Selain itu, pertunjukan wayang potel tidak hanya menyampaikan alur kisah dunia pewayangan, tetapi juga menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, terutama mereka yang masih minim pengetahuan agamanya” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan penjelasan di dalam dokumen berupa buku “Religiusitas Wayang Potel. Di dalamnya dikatakan bahwa lakon yang dibawakan oleh Wayang Potel pada saat acara maulid nabi berkisar pada sejarah dan hikmah maulid nabi. Lakon yang dibawakan di antaranya adalah “*Gareng Takon Asma Muhammad, Hakekat Maknaneng Lahir, Cungkring Gugat Muludan*”. Lakonlakon tersebut asli gubahan ki dalang Wayang Potel yang merupakan seorang penyuluh agama fungsional dan juga seorang mubaligh. Beliau mengarang kisah berdasarkan pengalaman di masyarakat, persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah umat sebagai jawaban terhadap masalah-masalah tersebut. Artinya, pertunjukan wayang tidak hanya menyampaikan alur kisah dunia pewayangan namun juga menjadi *problem solving* bagi masyarakat yang masih minim pengetahuan agamanya (Dr. K.H. Ibrohim Nawawi, S.Ag., 2023). Sehingga bukan hal yang aneh jika materi yang dibahas dalam lakon pada penyuluhan dengan media Wayang Potel juga merupakan materi yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Contohnya mengenai bahayanya narkoba, pilkada, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, di dalam buku “Religiusitas Wayang Potel” juga disebutkan bahwa gubahan lakon yang dilakukan oleh Wayang Potel yang berdimensi social religious adalah “*Gareng Mapag Dewi Sri*”. Tokoh Dewi Sri diceritakan bukan sebagai dewi

sesembahan sebagaimana dalam ritual, namun Dewi Sri sebagai pasangan, keseimbangan alam dan social. Awalnya lakon Dewi Sri menceritakan kisah wanita cantik jelita yang dikejar-kejar oleh Budug Basu yang buruk rupa. Namun makna lakonnya diubah menjadi padi (Dewi Sri) merupakan bahan makanan pokok yang memerlukan lauk pauknya (Budug Basu) sebagai tambahan nutrisi. Perspektif social yang tersirat adalah bahwa kebaikan dan keburukan selalu ada dalam aktivitas social. *Hablunminannas* tidak selalu ditampilkan oleh Tuhan dengan kebaikan dan selalu normal namun adakalanya menemui *problem-problem* social (Dr. KH. Ibrohim Nawawi, S.Ag, 2023).

Metode *storytelling* juga erat kaitannya dengan penyuluhan menggunakan media Wayang Potel. Hal ini disebabkan karena lakon yang dibawakan meliputi spesialisasi bidang penyuluh agama. Misalnya pada bidang keluarga sakinah, di dalam buku “Religiusitas Wayang Potel” juga disebutkan bahwa lakon yang ditampilkan seperti “*Gareng Njaluk Kawin, Semar Mbedah Makna Sakinah, Mawaddah, Warahmah, Lamaran Dewi Sumbadra, Cungkring Gugat*”. Lakon-lakon tersebut membahas tentang rukun pernikahan, hikmah pernikahan, dan ayat-ayat Tuhan tentang pernikahan. Kajiannya tidak hanya tentang masalah fiqih tapi juga tentang ayat-ayat social yang menjadi pokok sentral pembahasan mengenai pernikahan. Tema-tema social dalam pernikahan meliputi keluarga sebagai basis social, fungsi social, membangun masyarakat social (Dr. KH. Ibrohim Nawawi, S.Ag, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, tersirat makna bahwa dengan adanya dialog yang natural dan situasi yang realistis, audiens dapat lebih mudah memahami konteks permasalahan serta menemukan relevansi dengan pengalaman pribadi mereka. Salah satu aspek menarik dari metode *storytelling* dalam penyuluhan Wayang Potel adalah keterlibatan emosional audiens. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2024, dalam beberapa adegan, terlihat bahwa penonton memberikan respons spontan berupa tawa, sorakan, atau bahkan komentar terhadap jalannya cerita. Setelah pementasan lakon, dilakukan *review* untuk memperdalam pemahaman penonton tentang pesan yang disampaikan. *Review* ini membantu penonton untuk mengingat dan memahami nilai-nilai yang disampaikan dan

merefleksikan bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, *storytelling* menjadi metode inti penyampaian pesan selama pementasan lakon. Metode ini mengandalkan interaksi sosial antar karakter untuk menampilkan konflik dan resolusi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode *storytelling* dalam konteks Wayang Potel digunakan sebagai metode penyuluhan yang kuat, di mana cerita atau kisah yang disampaikan memiliki dampak emosional yang mendalam bagi audiens. *Storytelling* efektif dalam mengilustrasikan berbagai hal, serta memperlihatkan solusi atau refleksi yang bisa diterima audiens. Dengan metode ini, pesan moral atau sosial lebih mudah diterima dan dipahami karena disajikan dalam bentuk drama nyata yang menggugah emosi dan pemikiran audiens. Terlebih lagi, dalam metode ini audiens melibatkan perasaan dan emosionalnya yang berarti audiens merasa terhubung dengan lakon yang dibawakan. Ini menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara metode, lakon, dan audiens saat penyuluhan berlangsung.

Selain itu, daya tarik Wayang Potel semakin diperkuat dengan unsur hiburan yang menyatu dalam pertunjukan. Hal ini senada dengan pernyataan K.H. Ibrohim Nawawi yang menjelaskan tentang adanya hiburan di dalam pelaksanaan penyuluhan dengan media wayang Potel:

“...Ya, dalam penyuluhan ini pasti ada hiburan/*jokes* yang diselipkan. Pertama disampaikan melalui dialog antara tokoh wayang, kedua dialog dengan para panjak, nayaga dan sinden bahkan dengan penonton. Ada juga diselingi dengan lagu-lagu hiburan baik sholawatan maupun tembangtembang klasik Jawa Dermayu-Cerbon”

Narasi di atas menunjukkan bahwa dalam penyuluhan melalui Wayang Potel, hiburan atau *jokes* menjadi elemen penting yang disisipkan untuk menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan. Hiburan ini hadir melalui dialog-dialog ringan antara tokoh wayang, para panjak, nayaga, sinden, hingga penonton, yang sering kali mengandung humor untuk menjaga perhatian audiens. Selain itu, pertunjukan juga diselingi dengan lagu-lagu hiburan seperti sholawatan dan tembang-tembang klasik Jawa khas Dermayu-Cirebon. Kehadiran elemen hiburan ini tidak hanya memperkuat daya tarik

pertunjukan, tetapi juga mempermudah penyampaian pesan dengan cara yang menghibur dan relevan bagi masyarakat.

D. Materi Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel

Materi penyuluhan merupakan inti dari upaya komunikasi yang bertujuan memberikan edukasi dan memotivasi perubahan positif di tengah masyarakat. Materi ini biasanya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan audiens, relevansi isu yang diangkat, serta cara penyampaian yang efektif agar mudah dipahami dan diterima. Dalam konteks budaya lokal, penyuluhan dapat dimodifikasi dengan menggunakan media seni tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya, seperti Wayang Potel. Media ini tidak hanya menyampaikan pesan edukatif, tetapi juga membangkitkan minat dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan yang kreatif dan menghibur. Wayang Potel terbukti dapat menjadi media yang membantu penyuluh untuk menyampaikan semua materi penyuluhan, sebagaimana pernyataan K.H. Ibrohim Nawawi berikut:

“Wayang potel bisa digunakan untuk menyampaikan berbagai materi. Penyampaian materi bisa disesuaikan contohnya dengan membuat lakon tersendiri pada suatu tema, juga bisa diselipkan di antara dialog antar tokoh” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Wayang Potel memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan berbagai materi penyuluhan sehingga menjadikannya media yang efektif untuk menjangkau berbagai audiens. Penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, seperti menciptakan lakon khusus yang mengangkat tema tertentu secara mendalam. Selain itu, pesan edukatif juga dapat disisipkan secara alami melalui dialog antar tokoh, sehingga menyatu dengan alur cerita. Pendekatan ini memungkinkan pesan tersampaikan dengan cara yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami, tanpa mengesampingkan nilai seni dan hiburan dalam penyuluhan. Materi yang disampaikan melihat kondisi/tema yang akan diselenggarakan. Hal ini senada dengan pernyataan K.H. Ibrohim Nawawi:

“Penentuan materi Bimbingan Penyuluhan adalah pertama sesuai dengan acara (PHBI, Adat-Tradisi dan Hajatan keluarga; Sunatan, nikahan. Kedua berdasarkan problematika yang terjadi di masyarakat misal Judi Online, keharmonisan keluarga dan lain-lain” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025)

Penentuan materi bimbingan penyuluhan menggunakan media Wayang Potel dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan audiens. Pertama, materi disesuaikan dengan jenis acara, seperti kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), acara adat-tradisi, atau hajatan keluarga seperti sunatan dan pernikahan. Kedua, materi juga diadaptasi berdasarkan problematika yang sedang dihadapi masyarakat, seperti isu judi online, keharmonisan keluarga, atau tantangan sosial lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya relevan tetapi juga memiliki dampak nyata dalam memberikan solusi dan edukasi kepada masyarakat. Lebih lanjut, K.H. Ibrohim Nawawi juga menyampaikan: “Materinya juga disesuaikan karena materi yang dibawakan bisa juga mencakup spesialisasi bidang kerja penyuluh agama, mbak” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Menurut Kepdirjen Bimas Islam Nomor 298 tahun 2017, penyuluh agama memiliki delapan spesialisasi utama, seperti pemberantasan buta huruf Alquran, keluarga sakinah, zakat, wakaf, produk halal, kerukunan umat beragama, radikalisme dan aliran sempalan, serta NAPZA dan HIV/AIDS (Kepdirjen Bimas Islam Nomor 298, 2017). Spesialisasi ini memungkinkan penyuluh untuk fokus pada area tertentu dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam. Beberapa tema materi penyuluhan yang disampaikan dengan media Wayang Potel berdasarkan spesialisasi bidang penyuluh agama di antaranya:

1. Moderasi beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu tema dalam penyuluhan agama yang disampaikan melalui media Wayang Potel. Sebagai bagian dari spesialisasi bidang penyuluh agama, materi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung keseimbangan, toleransi, dan sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Dengan pendekatan budaya yang interaktif dan menghibur, Wayang Potel menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. K.H. Ibrahim Nawawi menyampaikan:

“Tema moderasi beragama, ada lakon *"Semar Mbangun Kahyangan"*. Ceritanya tentang perjuangan bikin negara yang kuat, dasarnya syahadat, tapi tetap bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam budaya, suku,

sama agamanya.” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024).

Lakon *"Semar Mbangun Kahyangan"* mengangkat tema moderasi beragama dengan cerita tentang perjuangan membangun negara yang kuat berdasarkan syahadat, namun tetap menjunjung tinggi toleransi dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam suku, budaya, dan agama. Melalui tokoh Semar, cerita ini mengajarkan bahwa meskipun agama menjadi dasar kehidupan, sebuah negara yang harmonis dibangun melalui saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan. Pesan utama dari lakon ini adalah bahwa moderasi beragama dan kerukunan antar umat adalah kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai dan harmonis. Untuk memahami lebih lanjut dan lebih rinci, silakan simak dokumentasi video yang ada di Youtube berikut:

Gambar 1

Dokumentasi Video Pelaksanaan Penyuluhan dengan Media Wayang Potel



2. Keluarga sakinah

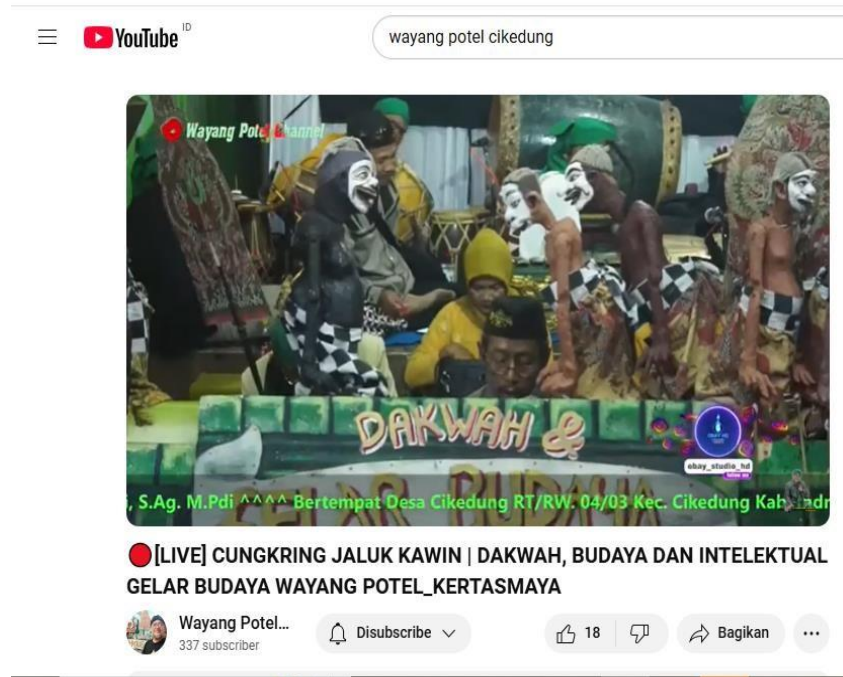
Keluarga sakinah menjadi salah satu tema yang dibawakan dalam penyuluhan agama melalui media Wayang Potel. Sebagai fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan berperan besar dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Melalui cerita yang dikemas secara menarik, penyuluhan ini mengajarkan nilai-nilai pernikahan yang penuh tanggung jawab, komunikasi yang baik dalam rumah tangga, serta pentingnya membangun keluarga yang dilandasi dengan kasih sayang dan ketakwaan kepada Allah. K.H. Ibrahim Nawawi menyampaikan:

“...Kalau tema keluarga sakinah, ada cerita "*Cungkring Njaluk Kawin*" sama "*Semar Mbabar Samawa*". Di "*Cungkring Njaluk Kawin*", Cungkring diceritakan semangat banget pengen nikah, tapi Semar kasih nasihat biar dia ngerti tanggung jawab dan makna sebenarnya dari pernikahan. Lalu, dilanjutin kisah "*Semar Mbabar Samawa*", di mana Semar ngejelasin soal rumah tangga Islami yang dasarnya *sakīnah, mawaddah, warahmah*.” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024).

Lakon-lakon yang mengangkat tema keluarga sakinah seperti "*Cungkring Njaluk Kawin*" dan "*Semar Mbabar Samawa*" menyampaikan pesan penting tentang pernikahan yang penuh tanggung jawab dan kedamaian. Dalam "*Cungkring Njaluk Kawin*", Cungkring yang semangat untuk menikah mendapat nasihat dari Semar agar ia memahami tanggung jawab dan makna sejati pernikahan. Kisah berlanjut ke "*Semar Mbabar Samawa*", di mana Semar menjelaskan konsep rumah tangga Islami yang berlandaskan *sakīnah, mawaddah, warahmah* yakni kedamaian, cinta, dan kasih sayang. Kedua cerita ini mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya soal keinginan, tetapi juga tentang komitmen dan pemahaman nilai-nilai keluarga yang harmonis. Untuk memahami lebih lanjut dan lebih rinci, silakan simak dokumentasi video yang ada di Youtube berikut:

Gambar 2

Dokumentasi Video Pelaksanaan Penyuluhan dengan Wayang Potel



3. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, penyuluhan dengan tema Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) melalui media Wayang Potel bertujuan untuk pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid serta memahami maknanya. K.H. Ibrahim Nawawi menyampaikan:

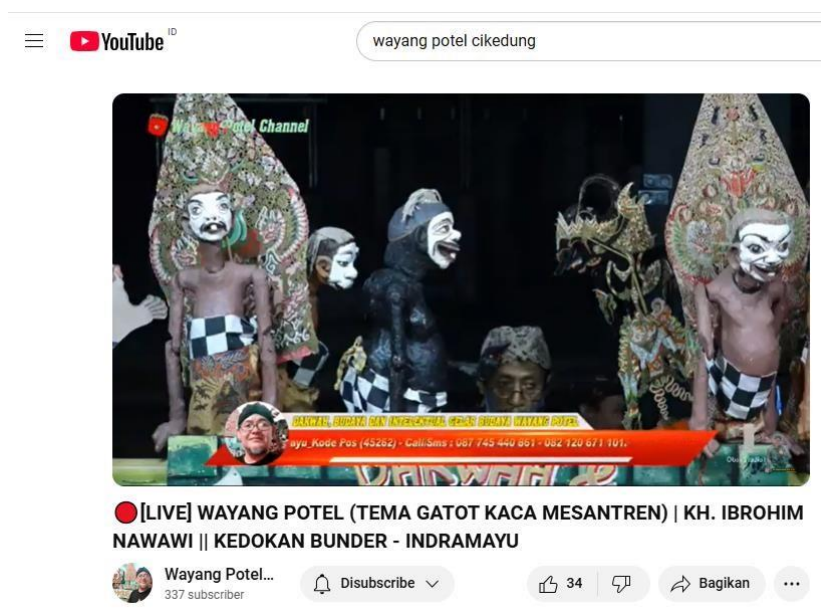
“...tema BTQ, ada cerita *"Gareng Pengen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an"*. Ceritanya tentang Gareng yang pengen banget masuk pesantren buat belajar agama lebih dalam. Di sisi lain, Cungkring penasaran banget sama makna Al-Qur'an, gimana cara memaca Al-Qur'an dengan baik dan gimana nilai-nilainya bisa dipakai di kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024).

Lakon dengan tema BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) seperti *"Gareng Pengen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an"* mengajarkan tentang pentingnya

belajar agama dan memahami nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Dalam cerita "*Gareng Pngen Mesantren*", Gareng sangat antusias ingin masuk pesantren untuk belajar mengaji dan mendalami agama, menunjukkan semangat belajar agama yang kuat. Di sisi lain, dalam "*Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an*", Cungkring yang penasaran tentang makna Al-Qur'an bertanya bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil, serta bagaimana ajaran Al-Qur'an bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua cerita ini menekankan pentingnya mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an melalui hukum tajwid, pendalaman agama, dan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan untuk memperbaiki kehidupan dan memberikan panduan yang jelas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk memahami lebih lanjut dan lebih rinci, silakan simak dokumentasi video yang ada di Youtube berikut:

Gambar 4

Dokumentasi Video Pelaksanaan Penyuluhan dengan Wayang Potel



Kesimpulan dari narasi di atas adalah Wayang Potel menjadi media yang sangat cocok untuk penyuluhan, terutama dalam mendukung tugas penyuluh agama Islam. Melalui lakon-lakon yang disajikan, pesan-pesan penting dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Misalnya tema moderasi beragama, hadir dalam lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*". Cerita ini menggambarkan pentingnya toleransi dan kerja sama dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam,

selaras dengan peran penyuluh agama Islam untuk memperkuat harmoni sosial dan menanamkan nilai-nilai dasar Islam seperti syahadat dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula dengan tema keluarga sakinah yang relevan dengan tugas penyuluh dalam membimbing umat membangun rumah tangga Islami. Lakon seperti "*Cungkring Njaluk Kawin*" memberikan nasihat tentang pentingnya kesiapan mental, spiritual, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Lanjutan ceritanya, "*Semar Mbabar Samawa*", menekankan nilai-nilai sakīnah, mawaddah, dan rahmah sebagai fondasi keluarga yang harmonis. Selain itu, tema baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam lakon "*Gareng Pengen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an*" mendukung penyuluhan di bidang pendidikan agama. Cerita ini mengajarkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, baik secara tekstual maupun filosofis, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari materinya, maka audiens penyuluhan dengan Wayang Potel ini berbeda-beda dan tidak bisa disama-ratakan. Hal ini juga diperjelas oleh K.H Ibrohim Nawawi:

“Audiensnya itu tergantung acara yang diselenggarakan, jika dilaksanakan di lembaga pendidikan (PAUD, SD atau Perguruan Tinggi) maka penyampainnya pun disesuaikan dengan usia perkembangan mereka. Bisa juga disesuaikan dengan tema yang dibawakan, misalnya saat pelaksanaan khotmil qur'an sasarannya adalah santri dan walisantri, saat pelaksanaan peringatan 17 Agustus sasarannya para pemuda, saat pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI) sasarannya majelis ta'lim Demikian pula ketika berhadapan dengan masyarakat dewasa, lansia dan agamawan, disesuaikan dengan audiens” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024).

Wawancara ini menggambarkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang beragam. K.H. Ibrohim menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada karakteristik audiens dan konteks acara yang diselenggarakan. Oleh karena itu, pendekatannya disesuaikan agar pesan dapat diterima dengan baik sesuai dengan tingkat pemahaman, latar belakang, dan kebutuhan spesifik setiap kelompok. Dalam konteks lembaga pendidikan, misalnya PAUD, SD, hingga perguruan tinggi, materi disampaikan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan anak dan tingkat kognitif mereka. Pendekatan ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dimengerti, tetapi juga menarik dan relevan bagi mereka.

Sementara itu, pada acara seperti *khotmil Qur'an*, audiens utamanya adalah santri dan wali santri, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung lebih religius dan mendalam, menyesuaikan dengan lingkungan pesantren.

Begitu pula dalam peringatan 17 Agustus yang melibatkan pemuda, metode penyampaian harus lebih dinamis dan kontekstual agar dapat menarik perhatian serta menumbuhkan semangat nasionalisme. Begitu pula dalam peringatan hari besar Islam (PHBI), di mana audiens utamanya adalah majelis taklim, pendekatan yang digunakan akan lebih berbasis keagamaan dan spiritualitas. Ketika berhadapan dengan masyarakat dewasa, lansia, dan agamawan, gaya komunikasi pun harus lebih santun, reflektif, dan berbobot agar dapat menyentuh aspek intelektual dan emosional mereka. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik audiens menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyampaian pesan. Pendekatan yang berbasis audiens ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap kelompok masyarakat yang menjadi sasaran.

E. Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel

Penyuluhan dengan menggunakan media Wayang Potel telah menjadi salah satu pendekatan yang berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan penting kepada berbagai kalangan audiens. Melalui karakter dan cerita yang menarik, media ini dapat menjangkau audiens dari berbagai usia mulai dari anak-anak hingga lansia, dengan cara yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan mereka. Setiap kelompok audiens memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana Wayang Potel dapat mempengaruhi mereka. K.H Ibrahim Nawawi menyatakan:

“Evaluasinya dilihat dari sikap para penonton terhadap pertunjukan wayang potel. Ada yang bahagia ketika tokoh idolanya dimenangkan dalam peperangan misalnya, atau dimenangkan dalam ceritanya, bahkan ada yang marah, cemberut, muring-muring bahkan pulang ketika tokoh idolanya dikalahkan, dibully dan lain-lain. Pada akhirnya ada beberapa penonton yang fanatik terhadap tokoh wayang untuk mengidolakannya bahkan mempposisikan dirinya identik dengan wayang tertentu” (Wawancara dengan K.H Ibrahim Nawawi, 9 Januari 2025).

Hal ini senada dengan pernyataan dari beberapa audiens yang sudah mengikuti penyuluhan dengan Wayang Potel yang dalam hal ini disampaikan oleh Asha sebagai audiens anak, Zaynab sebagai audiens remaja, dan Ibu Ummu sebagai audiens dewasa:

1. Aspek Kognitif

b. Aspek kognitif pada audiens anak-anak

Asha (11 tahun), seorang anak MI yang sering mengikuti penyuluhan ini:

“...Karena nonton wayang ini, aku baru tahu kalo ternyata baca Al-Qur'an itu gaboleh asal-asalan ya kak. Tadi kan diceritain Cungkring pengen belajar baca Qur'an karena katanya kalo salah satu huruf aja artinya udah beda.”
(Wawancara dengan Asha, 24 Desember 2024)

Wayang Potel terbukti memberikan dampak positif dalam peningkatan kognitif anak-anak, sebagaimana yang dialami oleh Asha, seorang siswa SD berusia 11 tahun yang sudah beberapa kali mengikuti penyuluhan dengan media Wayang Potel. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa Asha mengalami peningkatan aspek kognitifnya tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Setelah mengikuti penyuluhan dengan media wayang potel, Asha menyadari bahwa membaca Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Cerita tentang Cungkring yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan benar karena perbedaan satu huruf saja dapat mengubah arti, membuat Asha lebih sadar akan pentingnya akurasi dalam membaca Al-Qur'an.

c. Aspek kognitif pada audiens remaja

Zaynab (17 tahun), seorang murid SMK yang juga sering mengikuti penyuluhan ini:

“Aku jadi banyak tahu sih kak, ternyata ada ya orang yang pengen mondok? Dan aku jadi tahu karena ternyata mondok tuh tidak semenyeramkan itu, ternyata di pondok tuh bukan cuma buat anak nakal aja, selama ini aku mikirnya pondok itu kaya tempat penampungan anak nakal kak. Terus aku baru tahu tentang ilmu tajwid tadi ya, aku selama ini sebatas tahu ikhfa sama idzhar doing kak, ternyata aturannya banyak juga ya, kaya ikhfa panjangnya

dua ketukan gitu. Terus selain ikhfa sama idzhar ternyata masih banyak lagi yang belum aku pelajarin, kaya mad-mad an ya tadi? Itu aku sebelumnya gatau kak.” (Wawancara dengan Zaynab, 24 Desember 2024)

Hasil wawancara di atas menunjukkan aspek kognitif yang berkembang melalui pemahaman baru yang diperoleh Zaynab. Sebelumnya, Zaynab memiliki persepsi keliru tentang pesantren, menganggapnya sebagai tempat bagi anak-anak bermasalah. Namun, dengan mengikuti penyuluhan dengan Wayang Potel ini, pemahamannya berubah. Zaynab menyadari bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan bukan sesuatu yang menakutkan. Selain itu, wawancara di atas mencerminkan peningkatan wawasan dalam ilmu tajwid. Sebelumnya, Zaynab hanya mengenal beberapa konsep dasar seperti ikhfa dan idzhar, tetapi setelah mengikuti penyuluhan, Zaynab menyadari bahwa aturan tajwid jauh lebih luas, termasuk konsep “mad” yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

d. Aspek kognitif pada audiens lansia

Ibu Ummu (63 tahun), menyampaikan pendapatnya:

“Oh, cerita tadi itu menarik, ya. Saya jadi ngerti kalau zaman sekarang mondok itu bukan seperti dulu lagi. Dulu saya mikirnya mondok itu ya cuma ngaji, nggak ada yang namanya teknologi masuk ke situ. Ternyata sekarang pondok sudah modern, ada fasilitas yang mendukung belajar. Itu hal baru buat saya. Terus, yang bagian Cungkring nanya soal Quran itu juga bikin saya kepikiran. Saya selama ini baca Quran, tapi nggak terlalu mikir soal tajwid secara mendalam. Tadi dijelasin kalau salah baca bisa beda arti, itu bikin saya sadar harus lebih hati-hati. Dulu saya tahunya yang penting bisa baca, ternyata ada ilmunya yang harus dipelajari lebih dalam. Di pas awal juga kan pas bagian Pak kyai ceramah tadi juga ngingetin saya bahwa kita ini sebagai orang tua nggak cukup cuma nyuruh anak ibadah atau ngaji, tapi juga harus bimbing mereka. Soalnya sekarang anak-anak lebih banyak memegang HP daripada Quran. Jadi saya jadi mikir, saya juga perlu belajar lebih banyak biar bisa ngasih contoh yang baik ke anak cucu saya.” (Wawancara dengan Ibu Ummu, 24 Desember 2024).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ummu, terlihat bahwa aspek kognitif Ibu Ummu mengalami peningkatan terkait modernisasi pesantren dan pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran. Sebelumnya, Ibu Ummu memiliki pandangan bahwa pondok pesantren hanyalah tempat mengaji secara tradisional, namun

setelah mengikuti penyuluhan, Ibu Ummu menyadari bahwa pesantren kini telah berkembang dengan teknologi yang mendukung pembelajaran. Selain itu, pemahaman Ibu Ummu terhadap ilmu tajwid juga bertambah. Jika sebelumnya Ibu Ummu menganggap membaca Al-Quran hanya sebatas bisa melafalkan, kini ia menyadari bahwa cara membaca yang benar sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam ayat.

Kesimpulannya, Penggunaan Wayang Potel dalam penyuluhan agama terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aspek kognitif bagi berbagai kelompok audiens, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Setiap individu mengalami perkembangan kognitif yang berbeda sesuai dengan usia dan tingkat pengalaman mereka. Hasil wawancara dari berbagai audiens menunjukkan adanya peningkatan aspek kognitif melalui penyuluhan dengan metode Wayang Potel. Dengan demikian, Wayang Potel terbukti menjadi media yang efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif di berbagai kelompok usia. Kemampuannya dalam menyampaikan pesan melalui narasi yang menarik, relevan, dan berkesan menjadikannya alat yang mampu memperkuat pemahaman, daya ingat, serta refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan dan keagamaan.

2. Aspek Afektif

a. Aspek afektif pada audiens anak-anak

Asha (11 tahun), seorang anak MI yang sering mengikuti penyuluhan ini: “Aku jadi senang banget sama ceritanya, kak! Pas Gareng pengen mondok, aku tuh kayak ngerasa ikut semangat juga. Dulu aku mikir mondok itu pasti susah dan nggak enak, tapi tadi lihat ceritanya aku jadi pengen juga mondok biar bisa belajar lebih banyak tentang agama. Kaya langsung aja gitu kepikiran ‘Apa aku mondok aja ya lulus MI’. Terus pas Cungkring nanya soal Quran, aku jadi kepikiran juga. Aku selama ini baca Quran ya cuma baca aja, nggak terlalu mikir bener atau enggaknya. Tapi tadi ceritanya bikin aku sadar kalau baca Quran itu harus hati-hati dan nggak boleh sembarangan. Aku jadi lebih pingin belajar tajwid biar bacaanku lebih bagus. Pokoknya aku suka banget sama cerita tadi, bikin aku jadi kepengen lebih dekat sama agama!” (Wawancara dengan Asha, 24 Desember 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya peningkatan aspek afektif pada audiens anak-anak. Melalui cerita Gareng dan Cungkring, Asha tidak hanya

menikmati pertunjukan, tetapi juga mengalami perubahan emosional dan motivasi dalam dirinya. Awalnya, ia menganggap mondok sebagai sesuatu yang sulit dan kurang menarik, namun setelah menyaksikan cerita, muncul semangat untuk mondok dan belajar lebih dalam tentang agama. Selain itu, cerita tentang Cungkring membuatnya lebih sadar akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, sehingga tumbuh keinginan untuk memperbaiki bacaan dan belajar tajwid.

b. Aspek afektif pada audiens remaja

Zaynab (17 tahun), seorang murid SMK yang juga sering mengikuti penyuluhan ini:

“Jujur, aku tadi nonton ceritanya jadi kayak kesentil gitu sih, kak. Selama ini aku tuh ngerasa belajar agama itu ya biasa aja, yang penting sholat, puasa, udah beres. Tapi pas lihat Gareng yang semangat banget pengen mondok, aku jadi mikir, ‘Wah, aku selama ini kurang bersyukur ya, padahal aku punya banyak kesempatan buat belajar agama tapi malah suka males-malesan.’ Terus bagian Cungkring nanya soal Quran tuh beneran bikin aku sadar. Aku sering baca Quran, tapi ya sekedar baca, nggak pernah kepikiran buat benerin tajwid atau belajar lebih dalam. Sekarang aku jadi lebih pengen belajar lagi, nggak cuma sekedar bisa baca, tapi juga paham artinya. Jadi menurut aku, cerita tadi tuh nggak cuma seru, tapi juga bikin aku lebih peduli sama agama sendiri.” (Wawancara dengan Zaynab, 24 Desember 2024).

Hasil wawancara ini menunjukkan adanya peningkatan aspek afektif pada audiens remaja, terutama dalam kesadaran dan refleksi diri terhadap pembelajaran agama. Sebelumnya, Zaynab menganggap belajar agama sebagai sesuatu yang biasa saja, sekadar menjalankan kewajiban tanpa mendalami lebih jauh. Namun, melalui cerita Gareng dan Cungkring, Zaynab merasa "tersentil" dan mulai menyadari bahwa ia memiliki kesempatan besar untuk belajar agama tetapi kurang memanfaatkannya dengan baik. Kisah Cungkring yang mempertanyakan makna Al-Qur'an juga menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya sekadar melafalkan, tetapi juga perlu memahami tajwid dan maknanya.

c. Aspek afektif pada audiens lansia

Ibu Ummu (63 tahun), menyampaikan pendapatnya:

“Oh, saya tuh ngerasa cerita tadi bener-bener nyentuh hati saya. Pas bagian Gareng kepengen mondok, saya jadi inget waktu muda dulu, saya juga pernah kepikiran mondok, tapi akhirnya nggak jadi. Sekarang lihat cerita itu, rasanya kayak diingetin lagi kalau belajar agama itu nggak ada batasan umur. Saya jadi pengen lebih banyak belajar, biar nggak cuma ibadah seadanya, tapi juga ngerti ilmunya. Terus bagian Cungkring nanya soal Quran itu juga bikin saya merenung. Saya ini udah puluhan tahun baca Quran, tapi ya gitu, nggak terlalu mikirin tajwid atau maknanya. Saya pikir yang penting baca aja, ternyata salah satu huruf aja bisa bikin arti berubah. Saya jadi kepikiran buat belajar lagi, biar bacaan saya lebih bener. Pokoknya, cerita tadi tuh bukan cuma hiburan, tapi juga jadi pengingat buat saya. Kadang kita yang udah tua suka ngerasa belajar agama itu buat anak muda aja, kitamah udah telat, padahal ya enggak. Saya jadi semangat lagi buat lebih dekat sama agama dan ngajarin yang bener ke anak-cucu.” (Wawancara dengan Ibu Ummu, 24 Desember 2024).

Hasil wawancara dengan audiens lansia menunjukkan adanya peningkatan aspek afektif, terutama dalam kesadaran dan motivasi untuk lebih mendalami agama. Sebelumnya, Ibu Ummu menganggap bahwa belajar agama lebih identik dengan anak muda, namun setelah menyaksikan cerita Gareng dan Cungkring, Ibu Ummu merasa kembali diingatkan bahwa menuntut ilmu agama tidak mengenal usia. Selain itu, cerita tentang Cungkring yang ingin memahami bacaan Al-Qur'an dengan benar juga membangkitkan refleksi pribadi. Ibu Ummu menyadari bahwa selama ini ia membaca Al-Qur'an tanpa terlalu memperhatikan tajwid dan maknanya. Hal ini memunculkan dorongan untuk belajar kembali agar bacaan lebih benar dan memiliki makna yang lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa audiens di berbagai usia di atas, peningkatan aspek afektif dari penyuluhan dengan media Wayang Potel terlihat dari bagaimana audiens merasakan perubahan sikap, perasaan, dan motivasi terhadap nilai-nilai agama. Anak-anak menjadi lebih antusias dalam belajar Al-Qur'an dan memahami bahwa membacanya harus dengan benar. Remaja yang sebelumnya menganggap belajar agama sebagai sesuatu yang biasa saja, kini merasa lebih peduli dan ingin mendalaminya dengan lebih serius. Sementara itu, orang dewasa dan lansia mengalami kesadaran emosional yang mendalam, merasa tersentuh dengan pesan yang disampaikan, serta termotivasi untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka dan

memberikan bimbingan lebih baik kepada anak-anak. Kesadaran akan pentingnya belajar agama dengan niat yang tulus dan sikap yang lebih bertanggung jawab juga semakin meningkat.

3. Aspek Psikomotorik (*Behavior*)

Perubahan perilaku audiens dalam dunia penyuluhan agama menjadi salah satu indikator keberhasilan yang penting. Tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami lebih dalam dampak penyuluhan melalui Wayang Potel terhadap perubahan perilaku audiens, K.H. Ibrohim Nawawi menceritakan:

“...alhamdulillah ada banyak perubahan positif yang saya lihat dan saya dengar. Jadi, bukan cuma mereka lebih paham soal agama, tapi juga ada tindakan nyata yang mereka lakukan setelahnya. Ada satu Ibu-ibu cerita katanya iseng ngajakin anaknya nonton wayang potel. Sebelum ikut penyuluhan, anaknya ngajinya nggak rewel dalam artian nggak pake tajwid dan malah nggak paham ilmu tajwid. Tapi setelah nonton cerita *Gareng Pengen Mesantren*, anak ini mulai sadar kalau selama ini ngajinya nggak bener. Sekarang, dia lebih serius belajar tajwid, bahkan orang tuanya bilang dia makin semangat ikut kelas ngaji. Ada lagi tetangga saya, datang ke rumah nanya rekomendasi pesantren yang bagus di mana, ternyata anaknya pengen mondok gara-gara abis nonton wayang potel. Terus kalo pengalaman yang saya lihat sih, waktu itu saya ngisi penyuluhan pake wayang potel, besoknya rutin majelis ta’lim tiba-tiba rame, saya kaget kok yang ikut rutin nggak kaya biasanya, setelah saya tanya, katanya ibu-ibu pada pengen ikut ngaji rutin buat nyiapin bekal di akhirat, luar biasa” (Wawancara dengan K.H Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Hasil wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi menunjukkan bahwa penyuluhan melalui Wayang Potel tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata pada audiens. Anak-anak menjadi lebih semangat belajar tajwid setelah memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, sementara beberapa remaja terinspirasi untuk menempuh pendidikan di pesantren. Selain itu, ibu-ibu yang sebelumnya kurang aktif dalam majelis taklim mulai termotivasi untuk mengikuti pengajian secara rutin. Hal ini membuktikan bahwa metode penyuluhan berbasis budaya seperti Wayang Potel memiliki dampak yang kuat dalam membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan masyarakat.

Kesimpulannya, penyuluhan dengan media Wayang Potel terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik/behavior audiens. Dari anak-anak hingga lansia, semua merasakan perubahan dalam cara mereka memahami, meresapi, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang disampaikan melalui cerita Gareng dan Cungkring. Tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mendorong tindakan nyata, seperti anak-anak yang lebih serius belajar tajwid, remaja yang terinspirasi untuk mondok, serta ibu-ibu yang mulai rutin mengikuti majelis taklim setelah mengikuti penyuluhan. Dengan demikian, Wayang Potel bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat edukatif yang efektif dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan perilaku keagamaan di semua lapisan masyarakat. Melalui pendekatan yang interaktif dan menghibur, penyuluhan dengan media Wayang Potel ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, menggugah pemikiran, serta membangkitkan semangat untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap Penyuluhan Agama Islam menggunakan media Wayang Potel, maka dapat diringkaskan dalam beberapa unsur berikut:

Unsur	Penjelasan Temuan
Tujuan Wayang Potel dalam Penyuluhan	1. Mencegah timbulnya masalah keagamaan. Dengan menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui Wayang Potel, masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama sejak dini, sehingga dapat mencegah munculnya permasalahan keagamaan di kemudian hari. 2. Membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan. Dengan adanya kisah yang familiar dalam kehidupan, audiens dapat mengambil pelajaran dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

	3. Memelihara kondisi kehidupan keagamaan agar tetap baik atau lebih baik. Dengan pendekatan yang menarik dan berbasis budaya lokal, Wayang Potel mampu menjaga dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui hiburan yang edukatif.
Fungsi Wayang Potel dalam Penyuluhan	1. Fungsi pengawasan, Wayang Potel membantu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami melalui seni dan budaya lokal. 2. Fungsi interpretasi, pesan-pesan moral dan ajaran yang disampaikan melalui simbolisme karakter dan cerita membantu audiens memahami makna secara mendalam tanpa merasa digurui. 3. Fungsi transmisi nilai, Wayang Potel berperan menyebarkan nilai-nilai kehidupan dan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. 4. Fungsi hiburan, dalam penyuluhan melalui Wayang Potel membuat proses belajar lebih menarik, tidak kaku, dan lebih melibatkan audiens.
Metode Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel	1. Metode Ceramah, yang disampaikan di awal pertunjukan berfungsi sebagai pengantar untuk audiens. Dalam waktu sekitar 15 menit, ceramah ini memberikan konteks yang jelas

	mengenai pengenalan tokoh, tujuan pertunjukan, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. 2. Metode <i>Storytelling</i>, menjadi metode utama selama penyuluhan berlangsung. Metode ini digunakan sebagai metode penyuluhan yang kuat, di mana cerita atau kisah yang disampaikan memiliki dampak emosional yang mendalam bagi audiens. Dengan menggunakan pendekatan naratif yang menggugah hati, <i>storytelling</i> dalam Wayang Poteh bertujuan untuk menciptakan koneksi yang lebih dalam antara audiens dan pesan yang ingin disampaikan.
Materi Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Poteh	Penentuan materi bimbingan penyuluhan menggunakan media Wayang Poteh dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan audiens. Pertama, materi disesuaikan dengan jenis acara; Kedua, materi juga diadaptasi berdasarkan problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Ini erat kaitannya dengan bidang spesialisasi penyuluh agama. Contoh materinya sebagai berikut: 1. Materi Moderasi Beragama, dalam lakon “<i>Semar Mbangun Kahyangan</i>”, dengan cerita tentang perjuangan membangun negara yang kuat berdasarkan syahadat, namun tetap

	menjunjung tinggi toleransi dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam suku, budaya, dan agama. 2. Materi Keluarga Sakinah, dalam lakon <i>“Cungkring Njaluk Kawin”</i> dan <i>“Semar Mbabar SAMAWA”</i>, menyampaikan pesan penting tentang pernikahan yang penuh tanggung jawab dan kedamaian. 3. Materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dalam lakon <i>"Gareng Pongen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an"</i> mengajarkan tentang pentingnya belajar agama dan memahami nilai-nilai dalam Al-Qur'an.
Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel	Evaluasi hasil penyuluhan diukur menggunakan teori atsar dakwah, adanya peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi tolak ukur keberhasilan penyuluhan. Peningkatan aspek kognitif: 1. Peningkatan aspek kognitif pada Audiens Anak, dibuktikan oleh Asha, terlihat bahwa Asha mengalami peningkatan aspek kognitifnya tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Setelah mengikuti penyuluhan dengan media wayang potel, Asha menyadari bahwa membaca Al-Qur'an

	tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Cerita tentang Cungkring yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan benar karena perbedaan satu huruf saja dapat mengubah arti, membuat Asha lebih sadar akan pentingnya akurasi dalam membaca Al-Qur'an. 2. Peningkatan aspek kognitif pada audiens remaja, pengalaman Zaynab dengan Wayang Potel menunjukkan aspek kognitif yang berkembang melalui pemahaman baru yang diperoleh Zaynab. Sebelumnya, Zaynab memiliki persepsi keliru tentang pesantren, menganggapnya sebagai tempat bagi anak-anak bermasalah. Namun, dengan mengikuti penyuluhan dengan Wayang Potel ini, pemahamannya berubah. Zaynab menyadari bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan bukan sesuatu yang menakutkan. Selain itu, wawancara di atas mencerminkan peningkatan wawasan dalam ilmu tajwid. Sebelumnya, Zaynab hanya mengenal beberapa konsep dasar seperti ikhfa dan idzhar, tetapi setelah mengikuti penyuluhan, Zaynab menyadari bahwa aturan tajwid jauh lebih luas, termasuk konsep “mad” yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. 3. Peningkatan aspek kognitif pada audiens lansia, pengalaman Ibu Ummu dengan
--	--

	Wayang Potel terlihat bahwa aspek kognitif Ibu Ummu mengalami peningkatan terkait modernisasi pesantren dan pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran. Sebelumnya, Ibu Ummu memiliki pandangan bahwa pondok pesantren hanyalah tempat mengaji secara tradisional, namun setelah mengikuti penyuluhan, Ibu Ummu menyadari bahwa pesantren kini telah berkembang dengan teknologi yang mendukung pembelajaran. Selain itu, pemahaman Ibu Ummu terhadap ilmu tajwid juga bertambah. Jika sebelumnya Ibu Ummu menganggap membaca Al-Quran hanya sebatas bisa melafalkan, kini ia menyadari bahwa cara membaca yang benar sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam ayat. Peningkatan aspek afektif: 1. Peningkatan aspek afektif pada audiens anak-anak, Hasil wawancara dengan Asha menunjukkan adanya peningkatan aspek afektif pada audiens anak-anak. Melalui cerita Gareng dan Cungkring, Asha tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga mengalami perubahan emosional dan motivasi dalam dirinya. Awalnya, ia menganggap mondok sebagai sesuatu yang sulit dan kurang menarik, namun
--	---

	setelah menyaksikan cerita, muncul semangat untuk mondok dan belajar lebih dalam tentang agama. Selain itu, cerita tentang Cungkring membuatnya lebih sadar akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, sehingga tumbuh keinginan untuk memperbaiki bacaan dan belajar tajwid. 2. Peningkatan aspek afektif pada audiens remaja, Hasil wawancara dengan Zaynab menunjukkan adanya peningkatan aspek afektif pada audiens remaja, terutama dalam kesadaran dan refleksi diri terhadap pembelajaran agama. Sebelumnya, Zaynab menganggap belajar agama sebagai sesuatu yang biasa saja, sekadar menjalankan kewajiban tanpa mendalami lebih jauh. Namun, melalui cerita Gareng dan Cungkring, Zaynab merasa "tersentil" dan mulai menyadari bahwa ia memiliki kesempatan besar untuk belajar agama tetapi kurang memanfaatkannya dengan baik. Kisah Cungkring yang mempertanyakan makna Al-Qur'an juga menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya sekadar melafalkan, tetapi juga perlu memahami tajwid dan maknanya. 3. Peningkatan aspek afektif pada audiens lansia, Hasil wawancara dengan Ibu Ummu menunjukkan adanya peningkatan
--	--

	aspek afektif, terutama dalam kesadaran dan motivasi untuk lebih mendalami agama. Sebelumnya, Ibu Ummu menganggap bahwa belajar agama lebih identik dengan anak muda, namun setelah menyaksikan cerita Gareng dan Cungkring, Ibu Ummu merasa kembali diingatkan bahwa menuntut ilmu agama tidak mengenal usia. Selain itu, cerita tentang Cungkring yang ingin memahami bacaan Al-Quran dengan benar juga membangkitkan refleksi pribadi. Ibu Ummu menyadari bahwa selama ini ia membaca Al-Quran tanpa terlalu memperhatikan tajwid dan maknanya. Hal ini memunculkan dorongan untuk belajar kembali agar baca lebih benar dan memiliki makna yang lebih dalam. Peningkatan aspek psikomotorik: 1. Pada audiens anak-anak, mereka mulai lebih serius dalam belajar tajwid setelah menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Sebelumnya kurang memperhatikan aturan tajwid kini semakin semangat mengikuti kelas mengaji secara rutin. Kesadaran mereka terhadap kesalahan dalam bacaan Al-Quran juga meningkat, sehingga mereka berusaha memperbaikinya dengan lebih teliti.
--	--

	2. Pada audiens remaja, dampak yang muncul lebih kepada perubahan motivasi dalam mendalami ilmu agama. Ada remaja yang awalnya tidak tertarik untuk mondok, tetapi setelah menonton pertunjukan Wayang Potel, mereka justru mulai mencari informasi tentang pesantren dan menjadikannya sebagai pilihan untuk melanjutkan pendidikan. 3. Pada audiens lansia, perubahan perilaku terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Beberapa ibu-ibu yang sebelumnya jarang mengikuti majelis taklim kini mulai aktif menghadiri pengajian secara rutin setelah mendapatkan inspirasi dari cerita dalam Wayang Potel. Kesadaran mereka akan pentingnya bekal ilmu agama untuk kehidupan akhirat juga semakin kuat.
--	---

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama dengan media Wayang Potel bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah keagamaan, membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan, dan menjaga dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui hiburan yang edukatif. Melalui fungsi pengawasan, interpretasi, transmisi nilai, dan hiburan, Wayang Potel mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens. Metode penyuluhan yang diterapkan, seperti ceramah sebagai pengantar dan *storytelling* sebagai

inti penyampaian pesan, semakin memperkuat efektivitas Wayang Potel dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Materi penyuluhan yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan audiens, mencakup berbagai aspek seperti moderasi beragama, keluarga sakinah, serta pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an.

Evaluasi hasil penyuluhan menunjukkan bahwa Wayang Potel berkontribusi dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik audiens dari berbagai kelompok usia. Dari segi kognitif anak, peningkatan terlihat pada peningkatan pengetahuan hukum tajwid dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Remaja mengalami peningkatan pemahaman bahwa pesantren adalah tempat menuntut ilmu bagi siapa saja dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama. Lansia menyadari bahwa pesantren telah berkembang dengan teknologi yang mendukung pembelajaran agama. Dari aspek afektif anak, adanya ketertarikan untuk mondok dan belajar agama lebih dalam. Pada remaja, kesadaran terhadap pentingnya belajar agama meningkat. Sementara itu, lansia menyadari bahwa menuntut ilmu agama tidak terbatas oleh usia. Dari aspek psikomotorik, anak-anak menunjukkan keseriusan dalam belajar tajwid dan mulai memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Remaja yang sebelumnya kurang tertarik dengan pendidikan agama mulai mempertimbangkan untuk mondok dan menjadi lebih tekun dalam belajar. Sementara itu, pada kelompok dewasa dan lansia, terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti majelis taklim secara rutin serta berusaha memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

BAB IV ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA WAYANG POTEL

A. Analisis Tujuan Wayang Potel sebagai Media Penyuluhan

Wayang Potel sebagai media penyuluhan Islam memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama Wayang Potel sebagai media penyuluhan adalah menyampaikan nilai-nilai agama, moral, dan sosial dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan tradisi lokal dengan pesan-pesan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu membuat pesan penyuluhan lebih efektif dan dapat diinternalisasi oleh berbagai lapisan masyarakat (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Pendapat ini sejalan dengan tujuan penyuluhan yang dikemukakan oleh Lucie (dalam Hidayat et al., 2019), yang menyatakan bahwa penyuluhan tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku dalam bentuk peningkatan keterampilan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, Wayang Potel bukan hanya menyampaikan informasi agama dan moral, tetapi juga bertujuan mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku audiens agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial yang lebih baik.

Selain itu, Thohari Musnamar (dalam Ilham, 2018) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Mencegah timbulnya masalah keagamaan.

Dalam upaya membangun kesadaran keagamaan yang kuat, pencegahan terhadap masalah keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam penyuluhan Islam. Wayang Potel berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini, sehingga masyarakat dapat memahami serta menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik. Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa “Dengan menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui Wayang Potel, masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama sejak dini, sehingga dapat mencegah munculnya permasalahan keagamaan di kemudian hari” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

2) Membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan.

Dalam kehidupan, setiap individu menghadapi berbagai permasalahan keagamaan yang memerlukan pemahaman dan solusi yang tepat. Penyuluhan melalui Wayang Potel berperan sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan panduan dalam menyelesaikan persoalan keagamaan. Sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa “Wayang Potel menghadirkan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Dengan adanya kisah yang familiar bagi dalam kehidupan, audiens dapat mengambil pelajaran dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

3) Memelihara kondisi kehidupan keagamaan agar tetap baik atau lebih baik.

Menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan merupakan upaya berkelanjutan yang memerlukan metode yang efektif dan menarik. Dalam hal ini, Wayang Potel hadir sebagai media penyuluhan yang memadukan hiburan dan edukasi, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terus dipelihara dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat. Bila dikaitkan dengan hasil wawancara, dengan pendekatan yang menarik dan berbasis budaya lokal, Wayang Potel mampu menjaga dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui hiburan yang edukatif (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025).

Sejalan dengan tujuan penyuluhan menurut para ahli yang sudah dikemukakan di atas, Prayitno juga menekankan bahwa penyuluhan yang efektif harus mampu menyentuh aspek psikologis individu, sehingga perubahan perilaku terjadi secara alami dan berkelanjutan (Prayitno, 2004). Pendekatan ini memanfaatkan kearifan lokal dan budaya setempat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, integrasi media seni tradisional dalam penyuluhan agama dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam komunitas (Nihayah, 2023), juga dengan karakter dan cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat, Wayang Potel memungkinkan pesan moral dan keagamaan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Fungsi Wayang Potel sebagai Media Penyuluhan

1) Fungsi Pengawasan

Media massa memiliki fungsi penting sebagai alat pengawasan dalam masyarakat. Fungsi ini mencakup pengawasan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar masyarakat, baik itu bencana alam, kebijakan pemerintah, atau tindakan sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Lasswell (dalam Moenawar et al., 2017) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi utama komunikasi adalah *surveillance* (pengawasan), yaitu menyediakan informasi dan memberi peringatan terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitar masyarakat. Dalam konteks penyuluhan, media berperan dalam menyampaikan informasi yang relevan agar masyarakat lebih waspada dan memahami lingkungan mereka. Konsep ini serupa dengan pendapat Effendy yang menyatakan tentang fungsi penyuluhan. Menurut Effendy, media dalam penyuluhan memiliki peran sebagai alat kontrol sosial yang dapat membantu membentuk perilaku masyarakat sesuai dengan norma dan nilai yang diharapkan (Effendy, 1990). Dalam konteks penyuluhan agama, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pemantauan dan penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Menurut Dominick (dalam Hartini Putri & Afranisa Yusian, 2018), fungsi pengawasan media dibagi menjadi dua, yaitu *warning or beware surveillance* dan *instrumental surveillance*.

Fungsi pertama berupa peringatan kepada masyarakat tentang ancaman seperti bencana alam, sedangkan fungsi kedua adalah penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks wayang potel sebagai media penyuluhan, fungsi pengawasan tidak secara langsung terkait dengan pengawasan politik atau sosial, tetapi lebih kepada pengawasan internal dalam masyarakat melalui penyebaran nilai-nilai agama dan moral. Wayang potel membantu memantau dan mengingatkan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi pengawasan dalam Wayang Potel juga dapat dikaitkan dengan konsep komunikasi persuasif. Menurut Shoemaker dan Reese (dalam Nasution & Fikri, 2024), media memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu dengan cara mengarahkan perhatian publik pada masalah-masalah tertentu. Selain itu, fungsi pengawasan dalam Wayang Potel juga dapat dikaitkan dengan konsep komunikasi

persuasif. Menurut Shoemaker dan Reese (1996), media memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu dengan cara mengarahkan perhatian publik pada masalah-masalah tertentu. Dengan demikian Wayang Potel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pengawasan yang efektif dalam komunikasi massa, membantu menyebarkan informasi penting, dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap tema-tema atau isu-isu yang diangkat.

2) Fungsi Interpretasi

Wayang Potel sebagai media penyuluhan agama dan sosial memainkan peran penting dalam fungsi interpretasi dengan menyajikan pesan-pesan melalui simbolisme karakter, alur cerita, dan dialog yang dikemas dalam budaya local (Wawancara dengan K.H. Ibrahim Nawawi, 9 Januari 2025). Simbolisme dalam tokoh-tokoh wayang dan jalan cerita menjadi sarana interpretasi yang memudahkan audiens untuk memahami pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi simbolik oleh Mead yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam komunikasi membantu individu dalam menafsirkan makna yang lebih dalam terhadap suatu pesan (Nugroho, 2016). Dengan cara ini, Wayang Potel membantu audiens memahami nilai-nilai agama dan sosial tanpa merasa digurui.

Salah satu contohnya adalah dalam lakon "Gareng Pngen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an", di mana tokoh Gareng yang ingin mondok dan Cungkring yang bertanya tentang makna Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan keinginan untuk belajar agama, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam kepada audiens tentang pentingnya belajar Al-Qur'an dengan baik. Cerita ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori komunikasi massa, fungsi interpretasi yang diterapkan dalam Wayang Potel sejalan dengan konsep agenda-setting yang dikemukakan oleh McCombs & Shaw. Teori ini menjelaskan bahwa media tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga menekankan isu tertentu sehingga masyarakat lebih memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan (Efendi, Taufiqurrohman, et al., 2023)

3) Fungsi Transmisi Nilai

Fungsi transmisi nilai dalam media mengacu pada peran media dalam menyebarluaskan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Media berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan norma dalam masyarakat. McQuail (dalam Hadi, 2021) menjelaskan bahwa media memiliki peran dalam menyampaikan nilai dan kebiasaan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya, sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan memperkaya wawasan social. Selain itu, menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Isra & Muktiali, 2022), media juga berfungsi sebagai agen difusi inovasi, yang membantu menyebarkan perubahan sosial melalui penguatan nilai-nilai yang sudah ada atau memperkenalkan nilai-nilai baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Wayang Potel, sebagai media penyuluhan berbasis budaya lokal, berperan dalam fungsi transmisi nilai melalui berbagai aspek berikut:

a. Mewariskan nilai agama dan moral

Wayang Potel digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam pertunjukan, tokoh-tokoh wayang tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi alat untuk mengajarkan akhlak, pentingnya ilmu agama, serta nilai-nilai kehidupan. Sebagai contoh, dalam lakon *Gareng Pengen Mesantren*, cerita yang disampaikan menanamkan nilai pentingnya belajar agama di pesantren dan menjaga adab dalam menuntut ilmu. Ini selaras dengan teori transmisi nilai yang dikemukakan oleh Parsons (dalam Buska & Prihartini, 2019), yang menyebutkan bahwa institusi sosial, termasuk media, bertanggung jawab dalam mempertahankan nilai dan norma dalam masyarakat.

b. Menjaga dan Mentransformasikan Budaya Lokal

Wayang Potel mengadaptasi simbol, bahasa, dan cerita lokal yang sudah dikenal masyarakat. Hal ini memungkinkan audiens untuk tetap merasa dekat dengan tradisi mereka sambil menerima pesan-pesan baru yang relevan dengan kehidupan modern. Penyebaran Islam melalui seni budaya memungkinkan adanya dialog antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal, sehingga menciptakan harmoni dalam keberagaman masyarakat (Salsabiila et al., 2024). Dalam teori komunikasi budaya, Hall (dalam Mudrik et al., 2024) menyatakan bahwa media dapat berfungsi sebagai

pengkode nilai-nilai sosial dalam bentuk simbolik yang dapat dipahami oleh audiensnya.

c. Menyebarluaskan Nilai Kehidupan Sosial

Selain nilai agama, Wayang Potel juga menyampaikan pesan tentang kerukunan, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, nilai moderasi beragama dan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman ditekankan melalui simbolisme tokoh Semar sebagai figur bijak yang menjaga keseimbangan. Penyuluhan dengan metode ini memungkinkan audiens untuk memahami pesan tanpa merasa digurui, yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (dalam Firmansyah & Saepuloh, 2022), yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi dari model yang ada dalam lingkungannya.

4) Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam media berkaitan dengan peran media dalam menyediakan kesenangan, mengurangi stres, dan memberikan relaksasi kepada audiens. McQuail (dalam Karunia H et al., 2021) menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama media adalah memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional audiens melalui hiburan, baik dalam bentuk humor, drama, maupun music. Selain itu, teori *Uses and Gratifications* oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (dalam Karunia H et al., 2021) menyatakan bahwa individu menggunakan media bukan hanya untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan emosional dan mencari hiburan. Wayang Potel sebagai media penyuluhan memanfaatkan unsur hiburan untuk menarik perhatian audiens dan membuat pesan lebih mudah diterima.

Upaya menjadikan penyuluhan agama lebih menarik dan mudah diterima, Wayang Potel memanfaatkan fungsi hiburan untuk menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan audiens (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan hiburan mampu menciptakan suasana yang lebih santai dan interaktif, sehingga audiens tidak merasa jenuh. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi hiburan yang dikemukakan oleh Zillmann (dalam Reinecke & Kreling, 2022), yang menjelaskan bahwa unsur humor dalam media dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan membuat pesan lebih berkesan. Dalam pertunjukan Wayang Potel, humor

sering kali menjadi bagian penting yang membuat audiens tetap tertarik sepanjang cerita. Dialog-dialog jenaka dan karakter-karakter yang menghibur mampu menghilangkan rasa jenuh, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih efektif.

C. Analisis Metode Penyuluhan dengan Media Wayang Potel

1. Metode Ceramah

Menurut teori komunikasi, metode ceramah dapat dikaitkan dengan teori komunikasi linear yang menekankan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber (komunikator) ke penerima (audiens) melalui media tertentu (Syahputra et al., 2024). Dalam hal ini, penyuluh berperan sebagai komunikator yang menyampaikan informasi kepada audiens sebagai penerima pesan. Namun, dalam penyuluhan melalui Wayang Potel, metode ceramah bukanlah satu-satunya bentuk komunikasi. Sebagaimana yang diamati dalam pertunjukan, metode ini digunakan secara singkat dan berfungsi sebagai pengantar sebelum elemen hiburan dan dramatik mengambil alih proses penyuluhan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Aristotle, yang menyatakan bahwa komunikasi efektif melibatkan tiga elemen utama: *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (emosi audiens), dan *logos* (logika atau isi pesan) (Aisyah, 2022). Dalam konteks ini, ceramah di awal pertunjukan membangun kredibilitas dalang atau penceramah (*ethos*), menghubungkan emosi audiens dengan cerita yang akan disampaikan (*pathos*), serta memberikan gambaran awal tentang pesan moral yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pertunjukan (*logos*).

Metode ceramah dalam penyuluhan dengan media Wayang Potel memiliki beberapa peran utama:

a) Mengarahkan Fokus Audiens

Sebagai pembuka acara, metode ceramah membantu audiens memahami konteks pertunjukan sebelum cerita utama dimulai. Hal ini penting agar audiens memiliki pemahaman awal tentang tema yang akan dibahas, sehingga audiens dapat lebih mudah mengaitkan pertunjukan dengan nilai-nilai agama yang ingin disampaikan.

b) Memberikan Kerangka Konseptual

Dalam observasi penyuluhan menggunakan Wayang Potel, ceramah digunakan untuk memperkenalkan tokoh dalam lakon, menjelaskan konteks cerita, dan

menghubungkannya dengan ajaran agama atau nilai moral. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika diberikan “*advance organizer*” atau pengantar yang membantu audiens menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (Gultom, 2024).

c) Membangun Koneksi antara Audiens dan Materi Penyuluhan

Metode ceramah juga berfungsi sebagai sarana membangun koneksi emosional antara audiens dan penyuluh. Dengan gaya penyampaian yang komunikatif dan menggunakan bahasa yang akrab, penceramah dapat menciptakan keterlibatan awal yang mendorong audiens untuk lebih memperhatikan pertunjukan.

d) Mengantisipasi Makna yang Mungkin Beragam dalam Pertunjukan

Karena Wayang Poted bersifat simbolis dan penuh metafora, metode ceramah juga digunakan untuk memberikan petunjuk awal agar audiens dapat memahami makna yang terkandung dalam pertunjukan. Ini sejalan dengan teori interpretasi media dari yang menjelaskan bahwa audiens dapat memiliki berbagai cara dalam menafsirkan suatu pesan tergantung pada latar belakang dan pemahaman mereka sebelumnya (Mudrik et al., 2024). Dengan adanya ceramah pengantar, audiens dapat lebih memahami konteks pertunjukan dan mengaitkannya dengan pesan moral yang ingin disampaikan.

2. Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* erat kaitannya dengan teori *narrative paradigm* yang menyatakan bahwa manusia adalah *homo narrans*, yaitu makhluk yang memahami dunia melalui cerita (Nuria & Limpas, 2024). Dalam konteks Wayang Poted, *storytelling* memungkinkan audiens untuk memahami pesan melalui alur cerita yang menarik, tokoh-tokoh dengan karakter kuat, serta konflik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori pembelajaran konstruktivisme juga ada kaitannya dengan metode *storytelling* dalam Wayang Poted. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika terjadi dalam konteks sosial, di mana individu dapat membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman sebelumnya (Witasari, 2023). Dalam Wayang Poted, cerita-cerita yang dibawakan tidak hanya berasal dari pakem pewayangan, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang

sedang berkembang, seperti bahaya narkoba dan pilkada, sehingga audiens dapat merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk menerapkan pesan yang disampaikan.

Storytelling dalam Wayang Potel memiliki kaidah linguistik yang membuatnya efektif dalam menyampaikan pesan moral, agama, dan social, serta memperkuat daya tarik pertunjukan. *Storytelling* dalam Wayang Potel memanfaatkan bahasa yang sesuai dengan budaya dan karakteristik audiensnya. Berdasarkan teori linguistic (Sa'adah et al., 2024), terdapat beberapa aspek utama dalam penggunaan bahasa dalam *storytelling*, yaitu:

1) Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut digunakan dalam suatu sistem komunikasi. Dalam Wayang Potel, fonologi berperan penting dalam membentuk karakter, memperkuat emosi, dan meningkatkan daya tarik penceritaan. Penggunaan intonasi yang tepat membantu mengekspresikan perasaan tokoh, tekanan kata menegaskan makna penting dalam dialog, dan jeda memberikan efek dramatik yang memperdalam pemahaman audiens. Kombinasi elemen fonologi ini menjadikan penyampaian pesan lebih hidup, menarik, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan audiens

2) Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata dalam suatu Bahasa. Morfologi dalam Wayang Potel berperan dalam pembentukan dan struktur kata yang digunakan dalam dialog maupun narasi. Penggunaan istilah khas pewayangan serta bahasa lokal, seperti bahasa Jawa Dermayu-Cirebon, memberikan kedekatan budaya dan memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan kosakata yang familiar, penyampaian nilai-nilai agama dan moral menjadi lebih efektif, karena bahasa yang digunakan lebih relevan dengan pengalaman dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini juga menciptakan nuansa yang lebih otentik dan meningkatkan daya tarik penyuluhan melalui media wayang

3) Sintaksis

Sintaksis adalah studi tentang struktur kalimat dan bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk makna yang jelas. Sintaksis dalam Wayang Potel berperan penting dalam membentuk struktur kalimat yang jelas dan komunikatif, sehingga

pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dialog antar tokoh disusun dengan mengikuti pola gramatikal yang terstruktur, menggunakan kalimat yang tidak terlalu kompleks agar mudah dipahami, terutama oleh masyarakat awam. Selain itu, penggunaan variasi kalimat, seperti kalimat tanya untuk membangun interaksi dan kalimat seru untuk menambah efek dramatik, semakin memperkuat daya tarik penceritaan.

4) Semantik

Semantik dalam Wayang Potel berperan dalam memperkaya makna dan pesan yang disampaikan melalui dialog dan narasi. Pemilihan kata dan ungkapan tidak hanya mempertimbangkan aspek kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai agama dan sosial yang ingin ditanamkan kepada audiens. Setiap kata dan frasa yang digunakan memiliki makna yang mendalam, sering kali dikaitkan dengan filosofi hidup dan ajaran keagamaan. Misalnya, dalam cerita yang mengangkat tema kesabaran dan ketakwaan, penggunaan istilah-istilah religius dan peribahasa lokal dapat memperkuat pemahaman audiens terhadap pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, aspek semantik dalam *storytelling* Wayang Potel membantu menciptakan komunikasi yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat

5) Pragmatik

Pragmatik dalam Wayang Potel berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang dinamis. Dalam penyampaian, *storytelling* tidak hanya berfokus pada aspek verbal, tetapi juga menggabungkan ekspresi wajah, gestur, intonasi, serta interaksi langsung dengan audiens. Pendekatan ini membuat komunikasi menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, dengan adanya interaksi, audiens merasa lebih terlibat secara emosional, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih reflektif dan responsif terhadap pesan yang disampaikan.

Metode *storytelling* juga memiliki peran penting dalam penyuluhan dengan Wayang Potel ini, di antaranya:

- a. Memudahkan penyampaian pesan moral dan social, karena *storytelling* membantu audiens memahami nilai-nilai yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana

dan menarik. Dengan menggunakan lakon-lakon yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti *Gareng Njaluk Kawin* atau *Semar Mbedah Makna Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, penyuluhan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

- b. Membangun keterlibatan dan keterikatan audiens, salah satu keunggulan *storytelling* adalah kemampuannya untuk membangun keterlibatan emosional. Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2024 menunjukkan bahwa penonton memberikan respons spontan berupa tawa, sorakan, dan komentar terhadap jalannya cerita. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* dalam Wayang Potel bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, di mana audiens merasa menjadi bagian dari pertunjukan.
- c. Menyediakan solusi atas permasalahan sosial, Wayang Potel tidak hanya menyajikan cerita pewayangan, tetapi juga mengadaptasi isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Contohnya adalah lakon *Gareng Mapag Dewi Sri*, yang mengubah perspektif Dewi Sri dari dewi kesuburan menjadi simbol keseimbangan alam dan sosial. Dengan pendekatan ini, Wayang Potel mampu menjadi sarana refleksi sosial yang membantu masyarakat memahami dan mencari solusi atas berbagai permasalahan mereka
- d. Memanfaatkan elemen hiburan sebagai pendukung penyampaian pesan, *storytelling* dalam Wayang Potel juga diperkuat dengan unsur hiburan seperti humor dan musik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Ibrahim Nawawi bahwa dalam penyuluhan dengan Wayang Potel ini pasti ada hiburan/*jokes* yang diselipkan. Hiburan itu disampaikan saat para tokoh wayang berdialog, bisa juga disampaikan saat berdialog dengan para panjak, nayaga, dan sinden, atau bahkan dengan audiens (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Hiburan ini membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan menarik, sehingga audiens tetap fokus dan tidak merasa digurui.

D. Analisis Materi Penyuluhan dengan Media Wayang Potel

Materi penyuluhan merupakan inti dari upaya komunikasi yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan memotivasi perubahan positif dalam masyarakat (Effendy, 1990). Dalam konteks budaya lokal, seni tradisional seperti Wayang Potel menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan penyuluhan karena memiliki daya tarik estetika sekaligus nilai edukatif. Menurut (Styana et al., 2016), betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual sebagai bagian dari kesehatan psikososial seseorang. *Wayang Potel*, dengan narasi yang luwes dan penggunaan bahasa lokal yang akrab, menghadirkan cerita-cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh aspek-aspek psiko-religius audiens. Melalui karakter dan konflik yang diangkat dalam setiap pertunjukan, masyarakat diajak untuk merefleksikan kehidupan mereka, memahami tantangan sosial dan spiritual, serta mendapatkan inspirasi solusi yang bernilai keislaman.

Materi yang disampaikan disusun berdasarkan kebutuhan audiens, relevansi isu yang diangkat, serta cara penyampaian yang efektif agar mudah dipahami dan diterima. K.H. Ibrohim Nawawi menyatakan bahwa Wayang Potel bisa digunakan untuk menyampaikan berbagai materi. Penyampaian materi bisa disesuaikan contohnya dengan membuat lakon tersendiri pada suatu tema, juga bisa diselipkan di antara dialog antar tokoh (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Wayang Potel sebagai media penyuluhan yang menggabungkan seni budaya lokal dengan nilai-nilai Islam harus menyampaikan pesan agama secara santun, komunikatif, dan tidak memaksakan kehendak, sehingga audiens dapat menerima dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan baik. Selain itu, konsistensi antara pesan yang disampaikan dalam pertunjukan dan perilaku dalang atau penyuluh menjadi kunci keberhasilan dakwah yang beretika (Fatihah, 2018). Dalam Wayang Potel, pesan penyuluhan tidak disampaikan secara langsung seperti dalam ceramah formal, tetapi diintegrasikan ke dalam cerita yang menghibur sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Materi penyuluhan dalam Wayang Potel ditentukan berdasarkan relevansi dengan acara atau problematika sosial yang tengah berkembang. K.H. Ibrohim Nawawi menyampaikan bahwa penentuan materi bimbingan penyuluhan adalah pertama sesuai dengan acara, Kedua berdasarkan problematika yang terjadi di masyarakat (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 9 Januari 2025). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk

Wayang Potel, karena audiens merasa relevan dengan apa yang dibahas sehingga audiens penasaran dan mau untuk mengikuti bahkan menyimak kegiatan penyuluhan sampai akhir. Menurut Rogers (dalam Isra & Muktiali, 2022) efektivitas komunikasi dalam penyuluhan sangat dipengaruhi oleh keterkaitan materi dengan kebutuhan masyarakat. Dengan menyesuaikan materi penyuluhan dengan konteks sosial yang sedang berkembang, pesan dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh audiens.

Materi yang disampaikan dalam Wayang Potel dirancang secara khusus agar sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman yang relevan dengan audiens. Penyesuaian ini bertujuan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, diterima, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan materi juga didasarkan pada spesialisasi bidang penyuluh agama, sehingga penyampaian tetap sesuai dengan keilmuan dan kompetensi. Menurut Kepdirjen Bimas Islam Nomor 298 tahun 2017, penyuluh agama memiliki delapan spesialisasi utama, seperti pemberantasan buta huruf Alquran, keluarga sakinah, zakat, wakaf, produk halal, kerukunan umat beragama, radikalisme dan aliran sesat, serta NAPZA dan HIV/AIDS (Kepdirjen Bimas Islam Nomor 298, 2017). Spesialisasi ini memungkinkan penyuluh untuk fokus pada area tertentu dan memberikan bimbingan yang lebih mendalam. Seperti halnya pembimbing spiritual yang harus memiliki kualifikasi dan keahlian yang tepat, penyuluh yang menggunakan media Wayang Potel perlu memiliki pemahaman mendalam tentang materi agama dan keterampilan dalam menggunakan media tersebut. Hal ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya akurat secara teologis tetapi juga efektif dalam mencapai audiens (Wangsanata et al., 2020). Dengan demikian, penyuluhan tidak hanya relevan bagi audiens, tetapi juga memiliki landasan keilmuan yang kuat, sehingga efektivitas dakwah dapat lebih maksimal. Contoh materi yang didasari spesialisasi bidang penyuluh agama di antaranya: bidang moderasi beragama, bidang keluarga sakinah, dan bidang BTQ.

1) Bidang Moderasi Beragama dalam Lakon “*Semar Mbangun Kahyangan*”

Menurut K.H. Ibrahim Nawawi, Wayang Potel dapat digunakan untuk menyampaikan tema moderasi beragama melalui lakon "Semar Mbangun Kahyangan". Lakon ini bercerita tentang perjuangan membangun negara yang kuat berdasarkan syahadat, tetapi tetap menjunjung tinggi toleransi dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam suku, budaya, dan agama (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024). Melalui tokoh Semar, cerita ini menekankan bahwa keberagaman

adalah bagian dari realitas sosial yang harus dijaga dengan sikap moderat dan saling menghormati. Pesan yang disampaikan selaras dengan konsep moderasi beragama yang bertujuan menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan (Fahri & Zainuri, 2019). Seperti fatwa MUI yang menekankan pentingnya dakwah yang menjaga keharmonisan sosial dan menghindari provokasi, Wayang Poted menyampaikan pesan keagamaan secara edukatif dan komunikatif dengan pendekatan yang kontekstual dan mengedepankan nilai-nilai moral serta sosial yang membangun (Widoyo et al., 2023).

Implementasi dalam konteks penyuluhan agama Islam, materi ini sangat relevan karena penyuluh memiliki peran dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk konservatisme berlebihan maupun liberalisme yang mengabaikan nilai-nilai inti agama (Zahroh, 2022). Dakwah Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang menghormati pluralitas dan toleransi, sehingga ajaran agama dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi dalam masyarakat yang majemuk (Safroedin, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan pesan dalam lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, yang mengajarkan pentingnya membangun negara yang kuat berdasarkan syahadat, tetapi tetap menjunjung tinggi toleransi dan kerja sama antarumat beragama. Penyampaian materi ini dalam bentuk wayang memberikan keunggulan tersendiri, karena cerita yang disajikan tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga menghibur. Dengan demikian, pesan moderasi beragama dapat diterima lebih baik oleh masyarakat dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi persuasif yang menyatakan bahwa penyampaian pesan melalui media yang menarik akan lebih efektif dalam membentuk opini dan sikap khalayak (McGuire dalam Lingga & Lubis, 2017).

2) Bidang Keluarga Sakinah dalam Lakon “*Cungkring Njaluk Kawin, Semar Mbabar SAMAWA*”

Tema keluarga sakinah disampaikan melalui lakon "*Cungkring Njaluk Kawin*" dan "*Semar Mbabar Samawa*". Dalam "*Cungkring Njaluk Kawin*", Cungkring yang ingin menikah mendapat nasihat dari Semar tentang pentingnya memahami tanggung jawab pernikahan. Kisah berlanjut ke "*Semar Mbabar Samawa*", di mana Semar menjelaskan konsep rumah tangga Islami yang berlandaskan sakīnah, mawaddah, dan rahmah

(Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan biologis, tetapi juga ikatan spiritual dan emosional yang harus dijaga dengan kasih sayang dan pengertian (Faizah, 2022). Lakon ini juga mendukung program penyuluhan dalam membangun keluarga yang harmonis dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam konteks psikologi komunikasi, metode penyampaian yang berbasis cerita (*narrative persuasion*) lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku dibandingkan penyampaian informasi secara langsung karena audiens terlibat secara emosional (Farnas & Gumelar, 2017). Dengan demikian, penggunaan Wayang Potel sebagai media penyuluhan dalam tema keluarga sakinah dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun rumah tangga yang kuat dan sejahtera

3) Bidang BTQ dalam Lakon “*Gareng Pngen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur’an*”

Penyuluhan tentang pentingnya membaca dan memahami Al-Qur’an disampaikan melalui lakon "Gareng Pngen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an". Dalam cerita ini, Gareng ingin masuk pesantren untuk mendalami ilmu agama, sementara Cungkring penasaran tentang cara membaca Al-Qur’an dengan baik serta bagaimana nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, 29 November 2024). Penyampaian pesan ini penting mengingat literasi Al-Qur’an menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan meningkatkan pemahaman agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi et al., 2019). Wayang Potel dalam penyampaian materi ini membantu membuat pembelajaran Al-Qur’an menjadi lebih menarik dan interaktif, sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Rusdiana & Arifin, 2020). Selain itu, metode penyuluhan berbasis seni ini juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur’an dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Analisis Hasil Penyuluhan Agama dengan Media Wayang Potel

Penyuluhan dengan wayang potel sebagai media dapat dianalisis menggunakan teori *atsar dakwah* yang memfokuskan pada efek yang timbul dari proses dakwah. Teori *Atsar Dakwah* membagi dampak dakwah ke dalam tiga kategori utama: efek kognitif, efek afektif, dan efek psikomotorik (*behavioral*). Berikut analisis aspek kognitif dan afektif:

1) Aspek Kognitif

a. Aspek Kognitif pada Audiens Anak-Anak

Teori *Atsar Dakwah* menjelaskan bahwa efek kognitif merujuk pada peningkatan pengetahuan yang diperoleh audiens setelah menerima pesan dakwah. Pengetahuan ini mencakup fakta, konsep, dan informasi baru yang sebelumnya belum diketahui oleh audiens. Dalam konteks penyuluhan menggunakan media Wayang Potel, peningkatan aspek kognitif dapat dilihat dari wawancara dengan Asha (11 tahun), seorang anak MI yang menyatakan: *"...Karena nonton wayang ini, aku baru tahu kalo ternyata baca Al-Qur'an itu gaboleh asal-asalan ya kak. Tadi kan diceritain Cungkring pengen belajar baca*

Qur'an karena katanya kalo salah satu huruf aja artinya udah beda." (Wawancara dengan Asha, 24 Desember 2024).

Sebelum mengikuti penyuluhan dengan media Wayang Potel, Asha belum mengetahui bahwa kesalahan dalam membaca satu huruf Al-Qur'an dapat mengubah maknanya. Namun, setelah menonton cerita *Cungkring* yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan benar, ia memperoleh informasi baru bahwa membaca Al-Qur'an tidak bisa dilakukan sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media Wayang Potel berhasil memberikan tambahan pengetahuan kepada audiens anak-anak tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar.

Menurut Rumelhart (dalam Ekasary et al., 2022) seseorang lebih mudah menyerap pengetahuan baru jika informasi tersebut terhubung dengan skema yang sudah ada dalam pikirannya. Sebelum penyuluhan, Asha kemungkinan besar hanya memahami bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban tanpa menyadari pentingnya ketepatan dalam membaca. Namun, cerita *Cungkring* dalam Wayang Potel mengaktifkan skema baru dalam pikirannya, yaitu bahwa membaca Al-

Qur'an memiliki aturan khusus yang tidak boleh diabaikan. Menurut penelitian (Nengsih et al., 2023), pembelajaran berbasis cerita (*narrative-based learning*) memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kognisi, terutama pada anak-anak. isah Cungkring dalam Wayang Potel berperan sebagai model pembelajaran yang memperkenalkan konsep pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Melalui karakter yang relatable dan alur cerita yang menarik, audiens anak-anak seperti Asha lebih mudah menerima dan mengingat informasi baru.

b. Aspek Kognitif pada Remaja

Penyuluhan dengan media Wayang Potel memberikan dampak kognitif yang nyata bagi audiens remaja. Ini dibuktikan dengan Zaynab memperoleh wawasan baru mengenai pesantren dan ilmu tajwid yang sebelumnya tidak ia ketahui (Wawancara dengan Zaynab, 24 Desember 2024). Sebelum mengikuti penyuluhan, Zaynab memiliki pemahaman yang keliru tentang pesantren, menganggapnya sebagai tempat bagi anak-anak bermasalah. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, ia memperoleh informasi baru bahwa pesantren adalah tempat menimba ilmu dan bukan sesuatu yang menakutkan. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media Wayang Potel berhasil memberikan tambahan wawasan sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (dalam Yanuardianto, 2019), yang menyatakan bahwa pengalaman dan informasi baru dapat mengubah skema berpikir seseorang terhadap suatu konsep.

Selain bertambahnya pengetahuan tentang pesantren, wawancara juga menunjukkan bahwa Zaynab mendapatkan informasi baru mengenai ilmu tajwid. Sebelum penyuluhan, ia hanya mengenal dua aturan dasar, yaitu ikhfa dan idzhar. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, ia mengetahui bahwa aturan tajwid lebih luas, termasuk konsep mad dan aturan panjang pendek dalam bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kognitif dalam aspek keagamaan. Menurut Sweller (dalam Syagif, 2024) penyampaian informasi melalui pendekatan bertahap membantu seseorang memahami materi baru secara lebih efektif tanpa mengalami beban kognitif yang berlebihan. Wayang Potel sebagai media dakwah berbasis cerita terbukti dapat meningkatkan aspek kognitif audiens remaja. Menurut penelitian (Nengsih et al., 2023), metode berbasis narasi (*narrative-based learning*) lebih efektif dalam meningkatkan kognisi dibandingkan metode ceramah konvensional. Dengan pendekatan ini, remaja seperti Zaynab dapat menyerap informasi baru dengan lebih baik karena cerita yang disajikan terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka.

c. Aspek Kognitif pada Lansia

Lansia sering kali memiliki pemahaman yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, sehingga penyuluhan yang menyajikan informasi baru dapat

berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif mereka. Dalam wawancara dengan Ibu Ummu (63 tahun), terlihat adanya perubahan dalam wawasan dan pengetahuannya setelah mengikuti penyuluhan dengan media Wayang Potel. Sebelumnya, Ibu Ummu menganggap pesantren sebagai tempat mengaji secara tradisional tanpa adanya keterlibatan teknologi. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, ia mendapatkan informasi bahwa pesantren kini telah mengalami modernisasi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar (Wawancara dengan Ibu Ummu, 24 Desember 2024). Hal ini mencerminkan adanya peningkatan aspek kognitif, di mana ia memperoleh pengetahuan baru yang mengubah cara pandangnya terhadap sistem pendidikan Islam. Penyampaian informasi melalui pendekatan naratif dapat membantu audiens menyerap pengetahuan baru dengan lebih mudah karena lebih dekat dengan pengalaman mereka (Nengsih et al., 2023).

Bagian lain dari wawancara menunjukkan bahwa Ibu Ummu mendapatkan wawasan baru tentang ilmu tajwid. Sebelumnya, ia hanya memahami membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas melafalkan huruf tanpa terlalu memperhatikan kaidah yang lebih dalam. Setelah penyuluhan, ia menyadari bahwa kesalahan dalam membaca satu huruf saja dapat mengubah arti ayat, sehingga ilmu tajwid menjadi hal yang penting untuk dipelajari (Wawancara dengan Ibu Ummu, 24 Desember 2024). Sweller (dalam Syagif, 2024) menyatakan bahwa informasi baru lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman atau praktik yang telah dilakukan sebelumnya, seperti dalam hal ini kebiasaan membaca Al-Qur'an yang sudah dimiliki oleh Ibu Ummu. Penyuluhan juga memberikan wawasan baru mengenai peran orang tua dalam membimbing anak-anak dalam beribadah. Sebelumnya, Ibu Ummu berpikir bahwa cukup hanya dengan menyuruh anak untuk beribadah dan mengaji, tetapi setelah penyuluhan, ia menyadari bahwa orang tua juga harus aktif dalam memberikan bimbingan dan menjadi teladan. Kesadaran ini berkaitan dengan teori *Parental Role Model* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai panutan bagi anak-anak dalam membentuk kebiasaan keagamaan mereka (Siska et al., 2024).

2) Aspek Afektif

a. Aspek Afektif pada Anak-Anak

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk menyerap nilai-nilai dari cerita yang mereka nikmati, terutama jika cerita tersebut disampaikan dengan cara yang menarik dan menyentuh perasaan mereka. Dalam wawancara dengan Asha (11 tahun), terlihat bagaimana pertunjukan Wayang Poted tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menumbuhkan emosi positif serta motivasi untuk belajar agama. Hal ini terjadi karena sebelumnya, Asha menganggap pesantren sebagai tempat yang sulit dan tidak menyenangkan. Namun, setelah menyaksikan cerita Gareng yang bersemangat untuk mondok, ia ikut terbawa suasana dan mengalami perubahan emosional, dari yang awalnya ragu menjadi antusias untuk mempertimbangkan mondok setelah lulus MI (Wawancara dengan Asha, 24 Desember 2024). Ini menunjukkan bahwa emosi yang muncul saat seseorang mendengar atau menyaksikan sebuah cerita dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam mengambil keputusan di dunia nyata (Paputungan & Paputungan, 2023).

Selain itu, cerita tentang Cungkring yang bertanya mengenai Al-Qur'an membangkitkan perasaan reflektif dalam diri Asha. Ia mulai menyadari bahwa selama ini membaca Al-Qur'an bukan sekadar melafalkan huruf, tetapi membutuhkan perhatian terhadap tajwid agar tidak terjadi kesalahan makna. Kesadaran ini bersumber dari pengalaman afektif yang melibatkan emosi terkejut dan rasa ingin tahu, yang pada akhirnya menumbuhkan keinginan untuk lebih mendalami tajwid. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl (dalam Rozak, 2016) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional dapat memperkuat minat seseorang dalam mempelajari suatu bidang lebih dalam. Bagian akhir wawancara menunjukkan bahwa Asha merasa sangat menikmati cerita yang disampaikan, sehingga pengalaman ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajarnya tetapi juga membangun ikatan emosional dengan nilai-nilai agama. Perasaan senang dan ketertarikan ini penting dalam membangun sikap positif terhadap pembelajaran agama sejak dini, karena emosi positif seperti kesenangan dan ketertarikan berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam suatu aktivitas (Muzdalifah, 2023). Ketika anak-anak merasa terhubung secara emosional dengan

nilai-nilai yang diajarkan, mereka akan lebih termotivasi untuk menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fakhrunnisa, 2019).

b. Aspek Afektif pada Remaja

Remaja sering kali berada dalam fase pencarian identitas, termasuk dalam hal keagamaan. Mereka membutuhkan dorongan emosional yang kuat untuk lebih peduli terhadap agama yang mereka anut. Dalam wawancara dengan Zaynab (17 tahun), terlihat bagaimana cerita dalam penyuluhan menggunakan Wayang Potel mampu membangkitkan refleksi diri dan perubahan sikap terhadap pemahaman agama. Ini sejalan dengan pernyataan Zaynab bahwa Zaynab mengalami perubahan emosional setelah menyaksikan cerita Gareng yang bersemangat untuk mondok. Ia merasa "kesentil" karena selama ini kurang menghargai kesempatan yang dimilikinya untuk belajar agama (Wawancara dengan Zaynab, 24 Desember 2024). Perasaan ini menunjukkan adanya aspek afektif dalam bentuk kesadaran diri dan refleksi mendalam terhadap praktik keagamaannya. Menurut Krathwohl (dalam Rozak, 2016), tahap afektif dalam pembelajaran melibatkan perubahan perasaan seseorang terhadap suatu konsep atau nilai yang sebelumnya diabaikan. Pengaruh budaya dalam pengambilan keputusan remaja juga berkaitan erat dengan perubahan aspek afektif remaja setelah menyaksikan penyuluhan melalui Wayang Potel, karena faktor budaya dan pengalaman dapat membentuk sikap serta motivasi remaja dalam pendidikan agama (Otu & Onyishi, 2024).

Selain refleksi diri, cerita dalam Wayang Potel juga membangkitkan motivasi dalam diri Zaynab untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Jika sebelumnya ia menganggap belajar agama sebagai rutinitas biasa, kini ia memiliki dorongan emosional untuk lebih serius, terutama dalam memahami Al-Qur'an dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori *Achievement Emotions* yang menyatakan bahwa pengalaman emosional dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam suatu bidang (Muzdalifah, 2023). Zaynab tidak hanya menonton pertunjukan Wayang Potel sebagai hiburan, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang dalam. Ia tidak sekadar menikmati jalan cerita, tetapi juga merasa tersentuh dan terdorong untuk memperbaiki diri. Emosi ini merupakan bagian dari aspek afektif yang penting

dalam dakwah, karena pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan secara pribadi. Keterlibatan emosional dalam sebuah cerita juga dapat meningkatkan daya ingat dan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan (Tambak, 2016). Selain itu, penting bagi masyarakat untuk membimbing anak dan remaja dalam memahami agama tanpa adanya tekanan yang berlebihan (Nihayah, 2015). Wayang Potel sebagai media penyuluhan dapat menjadi sarana edukatif yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi pemahaman mereka dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani.

c. Aspek Afektif pada Lansia

Pada usia lanjut, pengalaman hidup sering kali membentuk pola pikir seseorang terhadap nilai-nilai agama. Emosi dan refleksi diri menjadi faktor utama dalam perubahan sikap, sebagaimana yang dialami oleh Ibu Ummu (63 tahun) setelah menyaksikan penyuluhan menggunakan Wayang Potel. Salah satu aspek afektif yang muncul dari wawancara dengan Ibu Ummu adalah kesadaran bahwa menuntut ilmu agama tidak mengenal batas usia. Sebelum mengikuti penyuluhan, Ibu Ummu memiliki anggapan bahwa belajar agama lebih relevan bagi anak muda. Namun, cerita dalam Wayang Potel membangkitkan kembali refleksi dirinya di masa muda dan menyadarkannya bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar. Hal ini selaras dengan teori perkembangan sosial dari Erikson (dalam Jimatul Rizki, 2024) yang menyatakan bahwa pada tahap usia lanjut, seseorang cenderung mengalami refleksi terhadap kehidupan mereka dan mencari makna lebih dalam, termasuk dalam aspek keagamaan.

Selain kesadaran, emosi yang timbul dari cerita juga memotivasi Ibu Ummu untuk lebih serius dalam memperbaiki ibadahnya. Jika sebelumnya ia hanya membaca Al-Qur'an sekadar bisa melafalkan, kini muncul dorongan untuk belajar tajwid agar bacaannya lebih benar. Menurut Pekrun & Perry (dalam Gintulangi, 2024), pengalaman emosional yang kuat, seperti refleksi dan perasaan tersentuh, dapat meningkatkan keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas pembelajaran, dalam hal ini, mendalami ilmu agama. Perubahan afektif yang dialami oleh Ibu Ummu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya. Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang

baik bagi anak dan cucunya. Ini menunjukkan bahwa dampak afektif dalam dakwah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat menyebar ke lingkungan sosial terdekat. Dukungan lingkungan dan paparan terhadap pembelajaran yang relevan dapat meningkatkan kesadaran serta motivasi untuk belajar lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama bisa berlangsung seumur hidup dan terus berkembang sesuai pengalaman (El-fikri et al., 2024). Menurut Mezirow (dalam Djailani et al., 2023), pengalaman emosional yang mendalam dapat membawa seseorang ke tahap perubahan yang lebih luas, termasuk dalam perannya sebagai pendidik bagi orang-orang di sekitarnya.

3) Aspek Psikomotorik (*Behavior*)

Wayang Potel bukan hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif dan afektif audiens, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku atau aspek psikomotorik. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Bandura dalam yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan pengalaman emosional, yang kemudian mempengaruhi tindakan mereka (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam konteks ini, Wayang Potel tidak sekadar menyajikan cerita, tetapi menciptakan pengalaman yang menggugah kesadaran audiens untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan. Salah satu contoh perubahan perilaku yang muncul adalah peningkatan kesadaran anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Sebelum mengikuti penyuluhan, mereka mengaji tanpa memperhatikan kaidah tajwid. Namun, setelah menonton cerita *Gareng Pengen Mesantren*, anak-anak mulai menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dan menunjukkan motivasi lebih tinggi dalam belajar tajwid. Anak usia 7-12 tahun mulai menerima berbagai pelajaran yang merangsang aspek intelektual mereka, tetapi pemahaman mereka terhadap materi yang diterima masih bersifat parsial. Artinya, mereka dapat mengenali dan mengetahui konsep-konsep keagamaan yang diajarkan, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan penerapannya secara mendalam (Surawan & Mazrur, 2020). Fenomena ini menjelaskan mengapa anakanak yang menonton Wayang Potel dapat tergerak untuk lebih serius dalam belajar agama, seperti memahami tajwid dengan lebih baik atau bahkan memiliki keinginan untuk mondok di pesantren. Cerita dalam Wayang Potel berperan sebagai pemantik yang menarik perhatian mereka dan memperkuat pemahaman yang sebelumnya masih kurang

sempurna. Dalam hal ini, teori pembelajaran sosial Bandura relevan, karena anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi juga melalui observasi terhadap lingkungan sekitar, termasuk media edukatif seperti Wayang Potel. Dengan demikian, Wayang Potel menjadi sarana yang efektif dalam menjembatani pengetahuan awal anak-anak dengan pemahaman yang lebih mendalam serta mendorong mereka untuk mengambil langkah nyata dalam mendalami agama.

Selain itu, dampak signifikan juga terlihat pada minat remaja terhadap pendidikan agama. Seorang anak yang sebelumnya tidak memiliki keinginan untuk mondok justru meminta orang tuanya mencarikan pesantren setelah menyaksikan pertunjukan Wayang Potel. Fenomena ini bisa dijelaskan dengan konsep *Persuasion Theory* yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi audiens akan lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku mereka (Romadhonah & Ibrahim, 2023). Dengan pendekatan naratifnya, Wayang Potel berhasil menyentuh sisi emosional audiens sehingga mereka terdorong untuk mengambil keputusan yang lebih serius dalam mendalami agama. Selain itu, pada tahap perkembangan remaja, kemampuan intelektual mereka sudah berkembang hingga dapat memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Sejak usia 12 tahun, mereka mulai mampu menarik kesimpulan dari berbagai realitas yang mereka lihat atau dengar. Oleh karena itu, dalam menerima pendidikan agama, mereka tidak sertamerta menerimanya begitu saja, melainkan melalui proses berpikir dan pemahaman yang lebih mendalam (Surawan & Mazrur, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa remaja yang mengikuti penyuluhan dengan media Wayang Potel mengalami perubahan dalam cara mereka memandang agama. Misalnya, remaja yang sebelumnya memiliki persepsi keliru tentang pesantren, setelah menyaksikan cerita dalam Wayang Potel, mulai memahami bahwa pesantren bukan sekadar tempat bagi anak-anak bermasalah, melainkan tempat menuntut ilmu yang berharga. Hal ini disebabkan karena remaja mulai mampu berpikir logis, reflektif, dan kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Perubahan perilaku juga terjadi pada kelompok dewasa dan lansia, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam majelis taklim. Jika sebelumnya mereka tidak rutin mengikuti pengajian, setelah menonton Wayang Potel, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menyiapkan bekal akhirat dan berinisiatif untuk mengikuti

pengajian secara teratur. Hal ini terjadi karena pada tahap lanjut usia, individu cenderung mengalami peningkatan kecemasan terkait kematian, yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis hingga depresi. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka sering kali semakin aktif dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Dengan meningkatnya religiositas, lansia tidak hanya menemukan ketenangan batin, tetapi juga memperoleh makna dari perjalanan hidup yang telah mereka lewati. Hal ini membantu mereka menghadapi masa tua dengan perasaan damai dan penuh integritas (Surawan & Mazrur, 2020). Kaitan fenomena ini dengan hasil penyuluhan menggunakan Wayang Potel terlihat dalam perubahan perilaku audiens lansia yang mengikuti pertunjukan. Misalnya, setelah menyaksikan cerita dalam Wayang Potel, banyak lansia yang terdorong untuk lebih giat mengikuti pengajian rutin. Seperti yang diceritakan dalam wawancara dengan K.H. Ibrohim Nawawi, majelis taklim yang biasanya sepi tiba-tiba menjadi lebih ramai karena meningkatnya kesadaran para lansia untuk mempersiapkan diri menghadapi akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Erikson tentang teori tahap perkembangan psikososial, di mana individu pada usia lanjut berusaha mencapai integritas diri dengan merefleksikan kehidupan mereka (Danuwijaya et al., 2022).

Kesimpulannya, penyuluhan dengan media Wayang Potel memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik audiens dari berbagai kelompok usia. Dari sisi kognitif, penyuluhan ini meningkatkan pemahaman audiens tentang berbagai aspek keislaman, seperti pentingnya tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan modernisasi pesantren. Anak-anak, remaja, dan lansia mengalami peningkatan wawasan sesuai dengan latar belakang dan pemahaman awal mereka. Dari aspek afektif, penyuluhan ini membangkitkan kesadaran emosional yang berujung pada perubahan sikap dan motivasi untuk lebih mendalami agama. Anak-anak merasa lebih antusias dalam belajar, remaja mengalami refleksi diri yang mendorong mereka untuk lebih serius dalam beribadah, sementara lansia semakin terdorong untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka serta memberikan contoh yang baik bagi generasi berikutnya. Selain itu, dari aspek psikomotorik, penyuluhan dengan media Wayang Potel juga berhasil mendorong perubahan perilaku nyata pada audiens. Anak-anak yang sebelumnya kurang memperhatikan tajwid mulai berlatih membaca Al-Qur'an dengan benar dan lebih semangat mengikuti kelas ngaji. Remaja yang awalnya memiliki pandangan keliru tentang

pesantren akhirnya terdorong untuk mondok dan mendalami agama lebih serius. Sementara itu, lansia yang sebelumnya pasif dalam kegiatan keagamaan mulai lebih aktif mengikuti majelis taklim dan pengajian rutin.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama dengan media Wayang Potel bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah keagamaan, membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan, dan menjaga serta meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat melalui hiburan yang edukatif. Melalui fungsi pengawasan, interpretasi, transmisi nilai, dan hiburan, Wayang Potel mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens. Metode penyuluhan yang diterapkan, seperti ceramah sebagai pengantar dan *storytelling* sebagai inti penyampaian pesan, semakin memperkuat efektivitas Wayang Potel dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Materi penyuluhan yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan audiens, mencakup berbagai aspek dan mengacu pada spesialisasi bidang kerja penyuluh agama menurut Kepdirjen Bimas Islam Nomor 298 tahun 2017 seperti moderasi beragama dengan lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, keluarga sakinah dengan lakon *Cungkring Njaluk Kawin* dan *Semar Mbabar SAMAWA*, serta pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an dengan lakon *Gareng Pengen Mesantren*, *Cungkring Takon Maknane Qur'an*. Tahap pelaksanaan penyuluhan dengan media Wayang Potel dimulai dengan tahap pembukaan. Acara dimulai dengan alunan *tetalu*, gamelan pembuka yang dimainkan selama tiga puluh menit untuk mengumpulkan jamaah, dilanjutkan dengan sebuah ceramah singkat untuk membangun suasana berdurasi sekitar lima belas menit. Dilanjutkan tahap isi, terbagi menjadi tiga jejer. Jejer I : Realitas dan Situasi, menampilkan kondisi kehidupan sehari-hari sebagai refleksi bersama; Jejer II : Problematika, masalah dari realita tersebut; Jejer III : *Problem Solving*, nilai-nilai kebajikan dan keagamaan ditampilkan sebagai sumber penyelesaian.

Evaluasi hasil penyuluhan menunjukkan bahwa Wayang Potel berkontribusi dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik audiens dari berbagai kelompok usia. Dari segi kognitif anak, peningkatan terlihat pada peningkatan pengetahuan hukum tajwid dan cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Remaja mengalami peningkatan pemahaman bahwa pesantren adalah tempat menuntut ilmu bagi siapa saja dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama. Lansia menyadari bahwa pesantren telah berkembang dengan teknologi yang mendukung pembelajaran agama. Dari aspek afektif

anak, adanya ketertarikan untuk mondok dan belajar agama lebih dalam. Pada remaja, kesadaran terhadap pentingnya belajar agama meningkat. Sementara itu, lansia menyadari bahwa menuntut ilmu agama tidak terbatas oleh usia. Dari aspek psikomotorik, anak-anak menunjukkan keseriusan dalam belajar tajwid dan mulai memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Remaja yang sebelumnya kurang tertarik dengan pendidikan agama mulai mempertimbangkan untuk mondok dan menjadi lebih tekun dalam belajar. Sementara itu, pada kelompok dewasa dan lansia, terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti majelis taklim secara rutin serta berusaha memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan penyuluhan agama Islam menggunakan media Wayang Potel. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk lembaga penyuluhan agama, pemerintah, serta peneliti selanjutnya, agar metode ini dapat lebih dioptimalkan dan diterapkan secara lebih luas:

1. Untuk Penyuluh Agama, diharapkan dapat terus memanfaatkan metode penyuluhan berbasis budaya lokal seperti Wayang Potel untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Penguatan sinergi dengan komunitas lokal dan pelaku seni budaya dapat semakin memperluas jangkauan serta meningkatkan daya tarik penyuluhan. Selain itu, adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media digital juga dapat menjadi langkah strategis dalam memperluas penyebaran nilai-nilai keagamaan melalui penyuluhan agama Islam dengan media Wayang Potel secara lebih luas dan interaktif.
2. Untuk Lembaga Sosial Keagamaan, diharapkan dapat mendukung pengembangan penyuluhan berbasis budaya lokal dengan menyediakan fasilitas, pendanaan, serta pelatihan bagi para penyuluh agar penyuluhan dengan media Wayang Potel ini dapat terus berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti akademisi dan budayawan, dapat memperkaya materi penyuluhan agar semakin menarik dan relevan bagi masyarakat.
3. Untuk Pemerintah, khususnya instansi terkait seperti Kementerian Agama, dapat memberikan perhatian lebih terhadap penyuluhan agama Islam dengan media Wayang Potel dengan menjadikannya sebagai salah satu strategi dalam program dakwah

nasional. Dukungan dalam bentuk regulasi, kebijakan, serta pemberian insentif bagi para penyuluh yang menggunakan pendekatan kreatif seperti Wayang Potel dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan agama di berbagai daerah.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup wilayah dan cakupan audiens. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas media Wayang Potel dalam penyuluhan agama di berbagai daerah dengan karakter budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian mengenai dampak jangka panjang dari metode ini terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan masyarakat juga dapat menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

C. Penutup

Rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga penulis karena selalu menjadi penguat penulis, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing, tak lupa pula teman dekat serta kerabat yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Skripsi yang telah penulis susun ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membutuhkan, serta memberikan kontribusi positif bagi pihak terkait dalam pengembangan penyuluhan agama Islam, khususnya melalui media Wayang Potel.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Dr. JASAFAT, M. A., & Furqani, S. (2020). *Konvergensi Media Dakwah*. Ar-Raniry Press.
<https://books.google.co.id/books?id=0EaHEAAAQBA>
- Dr. KH. Ibrohim Nawawi, S.Ag., (2023). *Religiusitas Wayang Potel*. Rumah Pustaka Effendy,
- O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, Y., Fil, M., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Delta Pijar Katulistiwa.
- Isma'un, B. (1989). *Peranan koleksi wayang dalam kehidupan masyarakat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung Munir,
- M. (2021). *Manajemen dakwah*. Prenada Media.
- Muntazori, A. F., Rifqi, M., Amzy, N., & Setiawati, S. (2022). *KIBAR 2020: Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia*. EAI Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=V9FjEAAAQBAJ>
- PRASETYO, B. (2021). MEDIA PENYULUHAN KESEHATAN. *PROMOSI KESEHATAN: PROGRAM INOVASI DAN PENERAPAN*, 161.
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta). Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Imam Subchi, M. A. (2024). *Antropologi Al-Qur'an*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=8GgrEQAAQBAJ>
- Saerozi. (2015). *PENGANTAR BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM*. Karya Abadi Jaya.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam Yang Saya Anut*. Lentera Hati Group.
https://books.google.co.id/books?id=rn_ZDwAAQBAJ
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: sebelas maret university press
- Zulkarnain, Z., & Raharjo, K. M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*. Bayfa Cendekia Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=q7pZEAAAQBAJ>

SUMBER JURNAL ARTIKEL

- Agastya, G. R., Putra, I. N. B. A., & Yasa, I. K. A. (2022). LAGU RELIGI LIR-ILIR SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN AGAMA HINDU DI PURA AJI BHARADAH DESA BANGSONGAN KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI. *COMMENT: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Agustina, A. (2021). Evaluasi Pelatihan Penyuluh Agama Islam Non Pns: Implementasi, Hambatan Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Alumni. *Jurnal Perspektif*, 14(1), 1–22.
- Ahmad, E. D., Mukarom, Z., & Ridwan, A. (2020). Wayang Golekm Sebagai Media Dakwah (Studo Deskriptif pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah). *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 190–207. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i2.633>
- Aisyah, M. (2022). Ethos, pathos, logos dan komunikasi publik: a systematic literature review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442–469.
- Andrian, B. (2019). Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 251–268.
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257–268.
- Basit, A. (2014). *Tantangan profesi penyuluh agama islam dan pemberdayaannya*.
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>
- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2019). PENGARUH METODE STORYTELLING MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIAH III KOTA JAMBI: THE EFFECT OF STORYTELLING USING WAYANG TOWARD PROSOCIAL BEHAVIOUR OF EARLY CHILDHOOD IN AISYIAH III KINDERGARTEN JAMBI C. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 70–79.
- Danuwijaya, C., Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 41–55.
- Depari, R. S. (2022). *Manajemen Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Batang Serangan Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Djailani, P., Ali, F., & Rahmat, A. (2023). Pelatihan Kepemimpinan Karang Taruna dan Kepeloporan melalui Strategi Pengembangan Model Transformative Learning di Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(2), 449–454.
- Djajanti, C. W., Sukmanto, P. A., & Wardhani, I. K. (2020). Penyuluhan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Mata. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 248–252. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4208>

- Efendi, E., Azizah, S., Sirait, S. R., & Mulia, R. (2023). Pengorganisasian Media Dakwah. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 592–599.
- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715–1718.
- Ekaningtyas, D. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Siodrama. *Paedagogie*, 13(2), 71–76.
- Ekasary, M., Mahmud, M., & Salija, K. (2022). The Use of Learners' Background Knowledge to Connect to Text on Reading Comprehension. *PINISI Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 2(1), 48–53. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/32069/14810>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Faizah, N. (2022). Konsep Sakinah dalam Perkawinan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 158–169.
- Fajrie, M. (2015). Analisis Uses And Gratification Dalam Menentukan Strategi Dakwah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 4(1), 19–34.
- Fakhrunnisa, I. (2019). *Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes*. Skripsi.
- Faridah, F., Ni'mah, S., & Kusnadi, K. (2021). Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal AlMubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 159–171.
- Farnas, A., & Gumelar, G. (2017). *Efektivitas Persuasif Melalui Narasi Dan Bukti Statistik Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Produk Handphone*. *Jppp-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*.
- Fatihah, S. R. (2018). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 241–249.
- Firman, A., & Nasri, M. H. (2024). Efektivitas Budaya Wayang Kulit dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara oleh Wali Songo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 259–265.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Gintulangi, I. (2024). *Peran Emosi Dalam Proses Belajar*. 07(01), 7871–7878.
- Gultom, K. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Awal Terhadap Prestasi Pemahaman Membaca Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Perguruan Dwi Tunggal Tanjung Morawa*. 2, 90–92.
- Hadi, I. P. dkk. (2021). *Buku ajar Komunikasi Massa*. [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208- 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku%20Ajar%20Komunikasi%20Bisnis%20(ABKA%202020-2021).pdf?sequence=1)

- Hakim, A. A., Halwati, U., & Yurianto, R. (2023). Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayat 125 Tentang Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *EL-SANADI*, 1(2), 19–30.
- Handayani, M. R., Abdullah, A. D., & Hidayanti, E. (2016). Implementasi Audiobook Islami Sebagai Media Pelatihan Berdakwah Muslim Tunanetra. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(1), 1–26.
- Hartini Putri, S., & Afranisa Yusian, S. (2018). Fungsi Media Massa Dalam Hegemoni Media. *ArtComm : Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 1(2), 91–97.
<https://doi.org/10.37278/artcomm.v1i2.120>
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Hidayat, A. S., Hadi, S., & Subejo, S. (2019). Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 15(2), 19–37.
- Ibrohim, I., Nurhayati, E., & Gumindari, S. (2022). Transformasi Kreasi Kebudayaan Wayang Potel Sebagai Media Internalisasi Nilai Psiko-Religius. *Panggung*, 32(3), 307–323.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v32i3.2203>
- Ilham, I. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80.
- Ilham, I. (2019). Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>
- Inayah, R. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 134–149.
- Irma, I., & Jalil, A. A. (2023). Wayang potel (hiburan religi masyarakat Desa Cikedung Kabupaten Indramayu). *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 32–44.
<http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/kisj/article/view/103%0Ahttp://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/kisj/article/download/103/50>
- Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, 17(2).
- Isra, A. R., & Muktiali, M. (2022). Analisis Difusi Inovasi pada Inovasi Produk Batik di Kelurahan Jenggol Dalam Mendukung Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Pekalongan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 11(2), 148–170.
<https://doi.org/10.14710/tpwk.2022.29672>
- jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Julina, W. (2020). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(2), 144–161. <https://doi.org/10.37567/syiar.v3i2.723>

- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Kusnandar, N. (2020). Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 217–241.
- Lingga, E. B., & Lubis, E. E. (2017). *Police in Persuasive Communication Strategies Increase the Partispasi Society at the Safe House Program in District Sukajadi Pekanbaru*. Riau University.
- Makmun, F., & Faizal, F. (2021). Penyuluhan agama dalam pengembangan masyarakat Islam: Studi peran penyuluh agama dalam pengembangan masyarakat Islam. *Bina 'Al-Ummah*, 16(1), 37–52.
- Maqbul, M., Mahmud, M. N., Amin, M., & Muhammad, F. (2019). Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam Di Kabupaten Barru. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(3), 425–452.
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi*, 4(1), 101–130. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Moenawar, M. G., Nasucha, M., & Arianti, G. (2017). *Media komunikasi: diskursus profetik, agama, dan pembangunan*. UAI Press.
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya : Konsep , Tantangan , Dan Strategi Pengembangannya*. 4(2), 168–181.
- Muhyiddin, A. S. (2023). Model of Islam Nusantara da'wah based on multiculturalism. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 49–77
- Munir, M. (2021). *Manajemen dakwah*. Prenada Media.
- Muzdalifah, F. (2023). MENINGKATKAN EMOSI POSITIF MELALUI METODE CCBA (CERITA, CONTOH, BIASAKAN, APRESIASI) PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NURUL HIKMAH NW SELAT KEC. NARMADA. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 47–54.
- Nasution, I., & Fikri, S. (2024). *Analisis Hierarki Pengaruh Dalam Manajemen Komunikasi Media Medan Bisnis Daily Di Era Digital*. 2(April), 21–40.
- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Nengsih, L. W., Rosadi, A., Lestari, N. P., Hairani, D. R., & Sari, M. (2023). Belajar Aljabar melalui Cerita dan Lagu bagi AUD. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4(3), 2062–2076.
- Nihayah, U. (2015). MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>

- Nihayah, U. (2023). Nilai Konseling Indigenous Dalam Syiir Ngudi Susilo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 846–850.
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Nuraeni, I. (2015). Pengertian media penyuluhan pertanian. *Media Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka, Jember*, 1–30.
- Nuria, H., & Limpas, Z. W. (2024). Storytelling untuk Pengembangan Pariwisata di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula. *Tekstual*, 22(2), 114–122.
- Nuryanto, A., & Saepullah, S. (2020). Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(02), 151–180.
- Otu, M. S., & Onyishi, C. N. (2024). *A culturally nuanced exploration of adolescent career decision-making and mental health challenges*. 5(2).
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 57–65.
- Pramitaningsih, S. (2023). Analisis Wayang Sebagai Media Dakwah Di Kabupaten Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 52–67.
- Prasongko, W. A., & Aisyah, S. (2024). Media Dakwah dalam Perspektif Tafsir Kementerian Agama RI (Kemenag RI) dan Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 105–124.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Reinecke, L., & Kreling, R. J. (2022). The longitudinal influence of hedonic and eudaimonic entertainment preferences on psychological resilience and wellbeing. *Frontiers in Communication*, 7. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.991458>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38.
- Riyadi, A., & Karim, A. (2023). Da'wah bil-hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's footsteps in the transformation of Islamic society. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 281–296
- Romadhonah, I. S., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Dakwah dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 77–88.
- Rozak, P. (2016). Affective Evaluation in Learning. *Madaniyah*, 4(1), 58–77.
- Rusdiana, A., & Arifin, B. S. (2020). *Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sa'adah, S. S., Ridlo, U., &
- Rustandi, R. (2022). The tabligh language of the millennial generation in social media: Analysis of popular Islamic account framing. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 1–21.

- Nisa, M. (2024). Eksplorasi Ruang Lingkup Penelitian Kebahasaan. *Simpati*, 2(3), 171–184.
- Safrodin, S. (2022). Religious freedom in the context of Islamic da'wa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 144–159.
- Sahria, Y., Sudira, P., & Priyanto, P. (2022). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (AR) Markerless sebagai Media Edukasi Wayang Kulit pada Filter Snapchat Menggunakan Lens Studio. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 4(3), 284–296.
- Salsabiila, A., Algifahmy, A. F., & Safrodin, S. (2024). Da'wah Cultural in Yogyakarta: Transformation Tradition Art Jathilan in Java. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 6(2), 353–368.
- Setiawan, A. (2022). Polemic and reasons for reusing wayang and gamelan as a medium for contemporary preaching Islam religion in Central Java, Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 254–267.
- Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 18(1), 33–50.
- Setiawan, W., Amalia, R. P., & Vionita, V. (2023). WHATSAPP SEBAGAI MEDIA DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 139–157.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 73–82.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sintawati, N. L. (2022). *Wayang dan Media: Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah pada Generasi Z di Era Digital*. 1, 104–119.
- Sintawati, N. L. (2022). *Wayang dan Media : Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah pada Generasi Z di Era Digital*. 1, 104–119.
- Siska, D., Priyanka, B., Bana, A., & Rif, D. (2024). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pendidikan Agama*.
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2016). Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45–69.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. *Penerbit K-Media*, 236.
[http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf)
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: sebelas maret university press.

- Syagif, A. (2024). TEORI BEBAN KOGNITIF JOHN SWELLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR. *FASHLUNA*, 5(2), 93–105.
- Syah, N. A. (2021). *Pola Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Pada Masa Covid-19 Di Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Syahputra, R., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *APPLICATION OF THE SHANNON AND WEAVER MODEL TO REDUCE MESSAGE DISTORTION IN SECURING THE 2024 DELI SERDANG ELECTION*. 8(2), 2126–2136. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4593>
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26.
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101–120.
- Widoyo, A. F., Abduh, M., Amrie, M. A., & Islamy, A. (2023). Moderation of religion in the Fatwa of Majelis Ulama Indonesia About the Ethics of da'wah in the Digital Age. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 107–119.
- Witasari, R. (2023). Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *BASICA; Journal of Primary Education*, 3(2), 257–268.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>

SUMBER WEB INTERNET

- DIY, D. K. (2018). *Dinas Kebudayaan DIY*. <https://Budaya.Jogjaprovo.go.id/Berita/Detail/398Kesenian-Wayang-Cakruk-Sebagai-Media-Penyuluhan-Sosial>.
- Kemenag, R. (2017). *Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No. 298 Tahun 2017*. <https://kemenag.go.id/>.
- Kepdirjen Bimas Islam Nomor 298*. (2017). <https://kemenag.go.id/>.
- N0.54/KP/MK.WASPAN/9/1999, K. M. B. (1999). *Keputusan MENKOWAS BANGPAN N0.54/KP/MK.WASPAN/9/1999*. <https://www.menpan.go.id/site/>.
- Qur'an Kemenag. (2024a). *Surat Ali Imran Ayat 104*. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Qur'an Kemenag. (2024b). *Surat An Nahl Ayat 125*. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- RI, K. (1985). *Kemenag RI*. <https://dki.kemenag.go.id/>.

RI, K. A. N. 51. (2003). *Kementarian Agama No.516*. <https://kemenag.go.id/>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Penyuluh Agama Fungsional

Tempat : Cikedung, Indramayu

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Januari 2025

Waktu : 14.00-15.00

Narasumber : Dr. K.H. Ibrohim Nawawi

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana latar belakang dan sejarah awal penggunaan wayang Potel sebagai media penyuluhan di Cikedung?

Jawaban : Latar belakangnya adalah seringnya berkumpul antara ki dalang, sastrawan, ahli manuskrip, ahli seni rupa, dan mubaligh yang juga seorang penyuluh agama, maka muncul sebuah gagasan baru bagaimana kalau kita membuat sebuah media untuk dakwah atau ceramah penyuluhan dalam bentuk baru yaitu dakwah dan budaya.

2. Mengapa wayang Potel dipilih sebagai media untuk penyuluhan agama Islam?

Jawaban : Wayang Potel dipilih menjadi media penyuluhan karena masyarakat pedesaan bahkan perkotaan masih suka dengan pertunjukan adat-tradisi yang berbasis kearifan local, seperti wayang, sandiwara, sintren dst. Adat tradisi seperti pertunjukan wayang sudah jadi rutinitas setiap tahun misalnya Mapag Sri, Unjungan, dan Sedekah Bumi. Wayang Potel bukan hanya pertunjukan hiburan dan adat tradisi tapi juga dijadikan sebagai media penyuluhan dan dakwah karena sangat mudah memasukan nilai-nilai relegius pada setiap pertunjukan lakonnya.

3. Apa kelebihan wayang potel dibandingkan media lainnya dalam penyuluhan agama? **Jawaban**

: Kelebihan wayang potel adalah masyarakat sudah mencintai wayang dari turun menurun, tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama namun juga mengandung unsur hiburan sehingga internalisasi tanpa terasa masuk dalam jiwa. Bentuk dan jumlah wayang potel tidak terlalu banyak, alur lakon bisa diciptakan sendiri, ada tim tembang sholawat, pertunjukannya tidak semalam suntuk dan bisa digelar dengan cara lekoran.

4. Apa tujuan utama dari penggunaan Wayang Potel dalam penyuluhan agama Islam?

Jawaban : Tujuan utamanya ya untuk menyampaikan nilai-nilai agama, moral, dan sosial dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. Karena Wayang Potel ini dirancang untuk menghubungkan tradisi lokal dengan pesan-pesan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga audiens tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Nah dengan pendekatan ini, kami berharap pesan-pesan penyuluhan dapat lebih efektif diinternalisasi oleh berbagai lapisan masyarakat.

5. Apa fungsi dari penggunaan Wayang Potel dalam penyuluhan agama Islam?

Jawaban : Wayang Potel itu ada beberapa fungsi penting dalam penyuluhan. Pertama, sebagai media komunikasi. Karena lewat seni dan budaya lokal yang sudah dikenal masyarakat, informasi jadi lebih gampang ditangkap. Kedua, Wayang Potel juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme karakter dan cerita, sehingga memungkinkan audiens memahami pesan secara mendalam tanpa merasa digurui. Ketiga, Wayang Potel juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme karakter dan cerita. Wayang Potel juga fungsinya sebagai hiburan, yang menjadikan proses penyuluhan yang dijalankan lebih menarik, tidak kaku, dan tidak membosankan sehingga audiens lebih terlibat.

6. Apakah dalang memiliki cara atau metode khusus dalam menyampaikan materi penyuluhan melalui wayang potel? Jika ya, jelaskan!

Jawaban : Metode dakwah khusus yang disampaikan pada pertunjukan wayang potel adalah terdapat dalam sebuah kata “CERDAS”, yaitu ceramah dan *storytelling*. Metode ceramah disampaikan ketika membuka acara, ceramah sekitar 15 menit. *Storytelling* dengan cara menyampaikan cerita atau kisah yang menyentuh sehingga bisa menyembuhkan masalah/*problem solving*. Metode ini dipilih karena mempunyai kelebihan yaitu materi yang disampaikan tetap relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kami bisa mengintegrasikan isu-isu sosial terkini ke dalam cerita wayang potel, sehingga audiens merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk menerapkan pesan yang disampaikan. Selain itu, pertunjukan wayang potel tidak hanya menyampaikan alur kisah dunia pewayangan, tetapi juga menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, terutama mereka yang masih minim pengetahuan agamanya.

7. Apakah dalam penyampaian penyuluhan dengan wayang itu terdapat jokes/hiburan? Jika iya, bagaimana menyampaikan materi penyuluhan yang diramu/diikuti dengan hiburan?

Jawaban : Ya, dalam penyuluhan ini pasti ada hiburan/*jokes* yang diselipkan. Pertama disampaikan melalui dialog antara tokoh wayang, kedua dialog dengan para panjak, nayaga dan sinden bahkan dengan penonton. Ada juga diselingi dengan lagu-lagu hiburan baik sholawatan maupun tembang-tembang klasik Jawa Dermayu-Cerbon.

8. Bisakah wayang potel digunakan untuk menyampaikan semua materi?

Jawaban : Wayang potel bisa digunakan untuk menyampaikan berbagai materi. Penyampaian materi bisa disesuaikan contohnya dengan membuat lakon tersendiri pada suatu tema, juga bisa diselipkan di antara dialog antar tokoh

9. Materi penyuluhan yang disusun itu berdasarkan apa? Apakah disesuaikan dengan masalah yang ada di masyarakat atau ada tema yang disusun sendiri untuk menjawab problem solving (tematik)?

Jawaban : Penentuan materi Bimbingan Penyuluhan adalah pertama sesuai dengan acara (PHBI, Adat-Tradisi dan Hajatan keluarga; Sunatan, nikahan. Kedua berdasarkan problematika yang terjadi di masyarakat misal Judi Online, keharmonisan keluarga dan lainlain. Materinya juga disesuaikan karena materi yang dibawakan bisa juga mencakup spesialisasi bidang kerja penyuluh agama.

10. Jika disesuaikan dengan bidang kerja penyuluh, maka apa saja tema atau materi yang dibawakan?

Jawaban : Banyak, contohnya tema moderasi beragama, ada lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*". Ceritanya tentang perjuangan bikin negara yang kuat, dasarnya syahadat, tapi tetap bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam budaya, suku, sama agamanya. Kalau tema keluarga sakinah, ada cerita "*Cungkring Njaluk Kawin*" sama "*Semar Mbabar Samawa*". Di "*Cungkring Njaluk Kawin*", Cungkring diceritakan semangat banget pengen nikah, tapi Semar kasih nasihat biar dia ngerti tanggung jawab dan makna sebenarnya dari pernikahan. Lalu, dilanjutin kisah "*Semar Mbabar Samawa*", di mana Semar ngejelasin soal rumah tangga Islami yang dasarnya *sakīnah, mawaddah, warahmah*. Tema BTQ, ada cerita "*Gareng Pengen Mesantren, Cungkring Takon Maknane Al-Qur'an*". Ceritanya tentang Gareng yang pengen banget masuk pesantren buat belajar agama lebih dalam. Di sisi lain, Cungkring penasaran banget sama makna Al-Qur'an, gimana cara memaca Al-Qur'an dengan baik dan gimana nilai-nilainya bisa dipakai di kehidupan sehari-hari.

11. Siapakah audiens penyuluhan ini? Adakah perbedaan antara penyampaian materi penyuluhan dengan wayang potel ketika berhadapan dengan anak, remaja, dewasa, serta lansia jika dilihat dari perkembangan usia mad'u?

Jawaban : Audiensnya itu tergantung acara yang diselenggarakan, jika dilaksanakan di lembaga pendidikan (PAUD, SD atau Perguruan Tinggi) maka penyampainnya pun disesuaikan dengan usia perkembangan mereka. Bisa juga disesuaikan dengan tema yang dibawakan, misalnya saat pelaksanaan khotmil qur'an sasarannya adalah santri dan walisantri, saat pelaksanaan peringatan 17 Agustus sasarannya para pemuda, saat pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI) sasarannya majelis ta'lim Demikian pula ketika berhadapan dengan masyarakat dewasa, lansia dan agamawan, disesuaikan dengan audiens.

12. Bagaimana evaluasi hasil penyuluhan ini?

Jawaban : Evaluasinya dilihat dari sikap para penonton terhadap pertunjukan wayang potel. Ada yang bahagia ketika tokoh idolanya dimenangkan dalam peperangan misalnya, atau dimenangkan dalam ceritanya, bahkan ada yang marah, cemberut, muring-muring bahkan pulang ketika tokoh idolanya dikalahkan, dibully dan lain-lain. Pada akhirnya ada beberapa penonton yang fanatik terhadap tokoh wayang untuk mengidolakannya bahkan mempposisikan dirinya identik dengan wayang tertentu. Alhamdulillah ada banyak perubahan positif yang saya lihat dan saya dengar. Jadi, bukan cuma mereka lebih paham soal agama, tapi juga ada tindakan nyata yang mereka lakukan setelahnya. Ada satu Ibu-ibu cerita katanya iseng ngajakin anaknya nonton wayang potel. Sebelum ikut penyuluhan, anaknya ngajinya nggak rewel dalam artian nggak pake tajwid dan malah nggak paham ilmu tajwid. Tapi setelah nonton cerita *Gareng Pngen Mesantren*, anak ini mulai sadar kalau selama ini ngajinya nggak bener. Sekarang, dia lebih serius belajar tajwid, bahkan orang tuanya bilang dia makin semangat ikut kelas ngaji. Ada lagi tetangga saya, datang ke rumah nanya rekomendasi pesantren yang bagus di mana, ternyata anaknya pengen mondok garagara abis nonton wayang potel. Terus kalo pengalaman yang saya lihat sih, waktu itu saya ngisi penyuluhan pake wayang potel, besoknya rutin majelis ta'lim tiba-tiba rame, saya kaget kok yang ikut rutin nggak kaya biasanya, setelah saya tanya, katanya ibu-ibu pada pengen ikut ngaji rutin buat nyiapin bekal di akhirat, luar biasa.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Anak-Anak tentang Respons Metode Ceramah Tema Moderasi Beragama

Tempat : TK Al-Wildan, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Senin, 23 Desember 2024

Waktu : 16.00-16.30

Narasumber : Farid

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Semar? Ceritakan!

Jawaban : Aku ingat ceramahnya tentang Semar yang membangun kahyangan. Pak Kyai bilang bahwa Islam mengajarkan rahmat bagi semua makhluk, bukan hanya untuk satu kelompok saja. Semar itu baik dan sabar, jadi dia bisa membuat tempat yang indah dan adil. Aku juga ingat pembicara bilang kita harus saling menghormati dan tidak boleh membedakan orang lain hanya karena agama yang berbeda. Aku paham bahwa toleransi itu seperti Semar yang bisa dihormati oleh semua orang. Kita harus saling menghormati dan tidak mudah marah atau suudzon. Pak Kyai bilang kita tidak boleh mengaku paling benar sendiri.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Respons Metode Ceramah Tema Moderasi Beragama

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Senin, 23 Desember 2024

Waktu : 11.00-11.30

Narasumber : Nazwa

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Semar? Ceritakan!

Jawaban : Aku sih merasa ceramahnya udah oke kak, Pak Kyai ngomongin Semar yang membangun kahyangan, dan itu membuat aku paham tentang toleransi dan keadilan. Aku suka cara pembicara menghubungkan cerita itu dengan kehidupan nyata, seperti gimana kita harus

saling menghormati dan tidak membedakan orang lain hanya karena agama yang beda. Aku rasa sangat *relate* ya dengan kehidupan sehari-hari aku. Aku paham bahwa toleransi bukan cuma tentang terima perbedaan, tapi juga tentang menghargai dan menghormati orang lain. Pak Kyai bilang kita jangan mengaku paling benar sendiri, dan itu bikin aku mikir tentang gimana kita bisa terapin hal itu di sekolah atau lingkunganku. Misalnya, saat kita lagi diskusi dengan teman yang punya pandangan beda, kita harus bisa dengerin dan menghargai pendapat mereka, bukan langsung menyerang atau membedakan. Aku jadi tahu bahwa kita harus lebih terbuka dan menghargai perbedaan, kayak Semar. Pak Kyai juga bilang bahwa negara yang kuat itu bukan yang galak, tapi yang adil dan rukun. Ini bikin aku mikir tentang gimana kita bisa bangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Lansia tentang Respons Metode Ceramah Tema Moderasi Beragama

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 09.00-10.00

Narasumber : Ibu Munawaroh

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Semar? Ceritakan!

Jawaban : Saya merasa ceramah ini sangat bermanfaat dan mengingatkan saya tentang pentingnya toleransi dan keadilan. Cerita Semar membantu saya memahami bahwa kita harus hidup rukun dan saling menghormati, serta mempersiapkan diri untuk akhirat. Saya berharap generasi muda bisa memahami hal ini dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, agar kita semua bisa hidup dengan damai dan siap menghadapi hari akhir. Saya ingat dulu, kita sering mendengar cerita wayang, dan ini mengingatkan saya tentang kehidupan yang lebih sederhana dan harmonis. Sekarang, banyak konflik dan perbedaan yang terjadi, dan saya merasa ini sangat penting untuk diingatkan kembali.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Respons Metode Ceramah Tema Keluarga Sakinah

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Desember 2024

Waktu : 11.30-12.00

Narasumber : Salsa

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Cungkring dan Semar? Ceritakan!

Jawaban : Aku ingetnya pokoknya intinya cerita tentang Cungkring yang mau nikah sama Dewi Sekartaji, tapi jalannya nggak gampang. Dia harus berjuang dan menghadapi banyak rintangan. Nah, di sini Semar kasih nasihat tentang SAMAWA, Sakinah, Mawaddah, Warahmah biar rumah tangga itu bisa harmonis, saling sayang, dan penuh berkah. Jadi nikah itu bukan cuma soal cinta doang, tapi juga harus ada tanggung jawab. Menurut aku ceramahnya menarik banget! Soalnya nggak terlalu serius, malah banyak becandanya, jadi nggak ngebosenin. Pas bagian SAMAWA bukan Swallow, itu kan jokes bapak-bapak ya kak, tapi aku sempet ketawa. Tapi dari situ malah jadi inget, karena penyampaiannya ringan dan relate sama kehidupan sekarang. Contohnya juga pas banget, kayak pasangan yang lebih sibuk sama HP daripada satu sama lain. Itu real banget sih. Jadi menurut aku adanya ceramah di awal tuh cara yang bagus. Soalnya kalau langsung pertunjukan, mungkin ada yang nggak langsung nangkap maksud ceritanya. Dengan ceramah dulu, kita jadi lebih ngerti pesan yang mau disampaikan. Jadi pas nonton wayangnya nanti, kita nggak cuma fokus ke hiburannya aja, tapi juga bisa ambil pelajaran buat kehidupan.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Dewasa tentang Respons Metode Ceramah Tema Keluarga Sakinah

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 10.00-10.40

Narasumber : Ibu Zakiyah

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Cungkring dan Semar? Ceritakan!

Jawaban : Oh iya, paham sekali. Ceramah tadi membahas cerita Cungkring yang ingin menikah dengan Dewi Sekartaji, tapi jalannya tidak mudah. Ada banyak rintangan, dan di sinilah Semar memberikan nasihat tentang SAMAWA Sakinah, Mawaddah, Warahmah, supaya rumah tangga bisa langgeng dan berkah. Yang menarik, Semar mengingatkan kalau pernikahan itu bukan sekadar urusan cinta atau nafsu sesaat, tapi juga tanggung jawab besar. Banyak orang zaman sekarang cepat menikah tapi juga cepat berpisah karena kurang memahami prinsip ini. Menurut saya adanya ceramah di awal ini menarik sekali.

Penyampiannya ringan, tidak terlalu kaku, dan ada humor yang menyegarkan jadi pesannya bisa masuk tanpa terasa seperti digurui. Terus, contoh yang diberikan juga sangat sesuai dengan kondisi sekarang, misalnya pasangan yang lebih sering sibuk dengan HP daripada ngobrol dengan pasangannya sendiri. Itu memang realita yang banyak terjadi! Jadi saya rasa ini cara yang oke. Kalau langsung pertunjukan, mungkin kita hanya melihat hiburan tanpa benar-benar menangkap makna dalam ceritanya. Tapi dengan ceramah lebih dulu, kita jadi punya pemahaman dasar, jadi waktu nonton wayangnya nanti, kita bisa lebih menghayati pesannya. Saya juga senang karena cara ini mengingatkan kita bahwa wayang bukan hanya sekadar tontonan, tapi juga tuntunan, terutama dalam hal nilai-nilai kehidupan dan rumah tangga.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Anak-Anak tentang Respons Metode Ceramah Tema BTQ

Tempat : TK Al-Wildan, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 16.30-17.20

Narasumber : Asha

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Gareng dan Cungkring? Ceritakan!

Jawaban : Oh, aku ngerti! Jadi ceramah tadi tuh ngomongin Gareng yang pengen mondok terus Cungkring yang penasaran sama Al-Quran. Nah, terus diceritain juga kalau belajar agama itu penting, apalagi belajar baca Quran yang benar. Soalnya kalau salah baca bisa beda artinya! Terus aku baru sadar juga sih, kadang kita punya Quran di rumah, tapi malah jarang dibaca.

Terus menurutku ceramahnya seru! Soalnya nggak cuma ngomong serius, tapi ada becandanya juga, jadi aku nggak ngantuk. Terus kalau ceramahnya ada duluan sebelum pertunjukan wayang, menurutku bagus sih. Jadi kita nggak cuma nonton buat hiburan aja, tapi juga ngerti maksud ceritanya. Kalau langsung wayang, mungkin aku cuma fokus ke lucunya doang, nggak kepikiran kalau ada pelajaran di baliknya. Jadi, cara kayak gini aku suka, lebih gampang ngerti.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Respons Metode Ceramah Tema BTQ

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 20.00-20.50

Narasumber : Zaynab

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Gareng dan Cungkring? Ceritakan!

Jawaban : Menurutku ceramahnya tadi menarik banget kak! Jadi ceritanya tentang Gareng yang pengen mondok dan Cungkring yang penasaran sama Al-Quran. Yang bikin aku lebih ngerti itu pas dijelasin kalau belajar agama tuh nggak cuma sekedar tahu, tapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi soal baca Quran, aku jadi sadar kalau tajwid itu penting banget, karena salah baca sedikit aja bisa beda makna. Terus, aku juga setuju pas dibilang banyak orang punya Quran, tapi jarang dibaca. Jujur, aku juga kadang kayak gitu, punya aplikasi Quran di HP, tapi malah sering buka media sosial daripada baca Quran. Jadi, ceramah ini kayak tamparan halus buat aku dan teman-teman kan kak. Terus menurutku cara ceramah di awal sebelum pertunjukan itu bagus sih kak. Soalnya kalau langsung ke wayang, mungkin aku cuma fokus ke hiburannya aja. Tapi dengan ceramah dulu, aku jadi tahu maksud ceritanya, terus bisa lebih memperhatikan pesan moralnya.

Apalagi ada humornya juga, jadi nggak terasa berat. Kalau ceramahnya terlalu serius, mungkin banyak yang bosan atau malah nggak nangkap isinya. Tapi karena dibawakan dengan santai, aku jadi lebih enjoy dan lebih inget inti pesannya. Jadi menurutku, metode ini bagus banget buat ngenalin nilai-nilai agama ke anak muda

Transkrip Wawancara dengan Audiens Lansia tentang Respons Metode Ceramah Tema BTQ

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 10.50-11.30

Narasumber : Ibu Ummu

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Bagaimana metode ceramah yang digunakan oleh Pak Kyai dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah Gareng dan Cungkring? Ceritakan!

Jawaban : Menurut saya ceramah tadi itu bagus sekali, ya. Banyak orang tua, termasuk saya sendiri, sering berpikir kalau sudah menyekolahkan anak di tempat yang baik atau bahkan mondok, berarti tugas selesai. Padahal, seperti yang disampaikan tadi, orang tua itu tetap punya peran penting dalam membimbing anak, terutama dalam hal agama. Kita nggak bisa hanya mengandalkan sekolah atau pesantren saja. Terus, bagian tentang Cungkring yang penasaran sama Al-Quran itu juga menohok, karena memang benar, banyak dari kita punya Al-Quran di rumah, tapi jarang dibaca, apalagi diajarkan ke anak-anak. Kalau anak tanya soal agama, kadang kita malah nyuruh cari di internet atau nonton ceramah di YouTube, padahal belum tentu semua sumber itu benar. Jadi saya merasa diingatkan lagi untuk lebih aktif mengajari anak sendiri, bukan sekadar menyuruh. Jadi metode ceramah ini menurut saya juga sangat pas. Bahasanya ringan, ada humor, jadi nggak terasa berat. Kalau langsung wayang, mungkin kita hanya menikmati ceritanya tanpa menangkap pesan moralnya. Tapi dengan ceramah lebih dulu, kita jadi lebih paham inti pesannya, dan saat nonton wayangnya nanti, bisa lebih menghayati maknanya. Saya jadi merasa bahwa pertunjukan seperti ini bukan cuma hiburan, tapi juga cara yang bagus untuk belajar agama dengan cara yang menyenangkan.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Anak-Anak tentang Evaluasi Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel

Tempat : TK Al-Wildan, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 16.30-17.20

Narasumber : Asha

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Apa hal baru yang anda pelajari setelah menonton Wayang Potel?

Jawaban : Karena nonton wayang ini, aku baru tahu kalo ternyata baca Al-Qur'an itu gaboleh asal-asalan ya kak. Tadi kan diceritain Cungkring pengen belajar baca Qur'an karena katanya kalo salah satu huruf aja artinya udah beda.

2. Menurut anda, apa bagian cerita yang paling berkesan dan paling memotivasi kamu untuk lebih mendalami agama?

Jawaban : Aku jadi seneng banget sama ceritanya, kak! Pas Gareng pengen mondok, aku tuh kayak ngerasa ikut semangat juga. Dulu aku mikir mondok itu pasti susah dan nggak enak, tapi tadi lihat ceritanya aku jadi pengen juga mondok biar bisa belajar lebih banyak tentang agama. Kaya langsung aja gitu kepikiran 'Apa aku mondok aja ya lulus MI'. Terus pas Cungkring nanya soal Quran, aku jadi kepikiran juga. Aku selama ini baca Quran ya cuma baca aja, nggak terlalu mikir bener atau enggaknya. Tapi tadi ceritanya bikin aku sadar kalau baca Quran itu harus hati-hati dan nggak boleh sembarangan. Aku jadi lebih pingin belajar tajwid biar bacaanku lebih bagus. Pokoknya aku suka banget sama cerita tadi, bikin aku jadi kepengen lebih dekat sama agama.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Remaja tentang Evaluasi Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 20.00-20.50

Narasumber : Zaynab

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Apa hal baru yang anda pelajari setelah menonton Wayang Potel?

Jawaban : Aku jadi banyak tahu sih kak, ternyata ada ya orang yang pengen mondok? Dan aku jadi tahu karena ternyata mondok tuh tidak semenyeramkan itu, ternyata di pondok tuh bukan cuma buat anak nakal aja, selama ini aku mikirnya pondok itu kaya tempat penampungan anak nakal kak. Terus aku baru tahu tentang ilmu tajwid tadi ya, aku selama ini sebatas tahu ikhfa sama idzhar doing kak, ternyata aturannya banyak juga ya, kaya ikhfa

panjangnya dua ketukan gitu. Terus selain ikhfa sama idzhar ternyata masih banyak lagi yang belum aku pelajarin, kaya mad-mad an ya tadi? Itu aku sebelumnya gatau kak.

2. Menurut anda, apa bagian cerita yang paling berkesan dan paling memotivasi kamu untuk lebih mendalami agama?

Jawaban : Jujur, aku tadi nonton ceritanya jadi kayak kesentil gitu sih, kak. Selama ini aku tuh ngerasa belajar agama itu ya biasa aja, yang penting sholat, puasa, udah beres. Tapi pas lihat Gareng yang semangat banget pengen mondok, aku jadi mikir, ‘Wah, aku selama ini kurang bersyukur ya, padahal aku punya banyak kesempatan buat belajar agama tapi malah suka males-malesan.’ Terus bagian Cungkring nanya soal Quran tuh beneran bikin aku sadar. Aku sering baca Quran, tapi ya sekedar baca, nggak pernah kepikiran buat benerin tajwid atau belajar lebih dalam. Sekarang aku jadi lebih pengen belajar lagi, nggak cuma sekedar bisa baca, tapi juga paham artinya. Jadi menurut aku, cerita tadi tuh nggak cuma seru, tapi juga bikin aku lebih peduli sama agama sendiri.

Transkrip Wawancara dengan Audiens Lansia tentang Evaluasi Hasil Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel

Tempat : Padepokan Sabda Pandita Ratu, Cikedung Indramayu

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2024

Waktu : 10.50-11.30

Narasumber : Ibu Ummu

Peneliti : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa

1. Apa hal baru yang anda pelajari setelah menonton Wayang Potel?

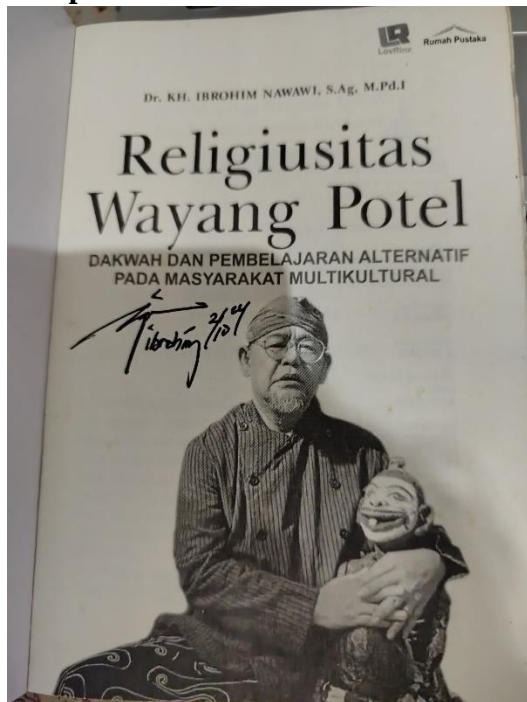
Jawaban : Oh, cerita tadi itu menarik, ya. Saya jadi ngerti kalau zaman sekarang mondok itu bukan seperti dulu lagi. Dulu saya mikirnya mondok itu ya cuma ngaji, nggak ada yang namanya teknologi masuk ke situ. Ternyata sekarang pondok sudah modern, ada fasilitas yang mendukung belajar. Itu hal baru buat saya. Terus, yang bagian Cungkring nanya soal Quran itu juga bikin saya kepikiran. Saya selama ini baca Quran, tapi nggak terlalu mikir soal tajwid secara mendalam. Tadi dijelaskan kalau salah baca bisa beda arti, itu bikin saya sadar harus lebih hati-hati. Dulu saya tahunya yang penting bisa baca, ternyata ada ilmunya yang harus dipelajari lebih dalam. Di pas awal juga kan pas bagian Pak kyai ceramah tadi juga ngingetin saya bahwa kita ini sebagai orang tua nggak cukup cuma nyuruh anak ibadah atau ngaji, tapi juga harus

bimbing mereka. Soalnya sekarang anak-anak lebih banyak memegang HP daripada Quran. Jadi saya jadi mikir, saya juga perlu belajar lebih banyak biar bisa ngasih contoh yang baik ke anak cucu saya.

2. Menurut anda, apa bagian cerita yang paling berkesan dan paling memotivasi kamu untuk lebih mendalami agama?

Jawaban : Oh, saya tuh ngerasa cerita tadi bener-bener nyentuh hati saya. Pas bagian Gareng kepengen mondok, saya jadi inget waktu muda dulu, saya juga pernah kepikiran mondok, tapi akhirnya nggak jadi. Sekarang lihat cerita itu, rasanya kayak diingetin lagi kalau belajar agama itu nggak ada batasan umur. Saya jadi pengen lebih banyak belajar, biar nggak cuma ibadah seadanya, tapi juga ngerti ilmunya. Terus bagian Cungkring nanya soal Quran itu juga bikin saya merenung. Saya ini udah puluhan tahun baca Quran, tapi ya gitu, nggak terlalu mikirin tajwid atau maknanya. Saya pikir yang penting baca aja, ternyata salah satu huruf aja bisa bikin arti berubah. Saya jadi kepikiran buat belajar lagi, biar bacaan saya lebih bener. Pokoknya, cerita tadi tuh bukan cuma hiburan, tapi juga jadi pengingat buat saya. Kadang kita yang udah tua suka ngerasa belajar agama itu buat anak muda aja, kitamah udah telat, padahal ya enggak. Saya jadi semangat lagi buat lebih dekat sama agama dan ngajarin yang bener ke anak-cucu.

Lampiran 2



Lampiran 3



Dokumentasi Wawancara dengan Farid



Dokumentasi Wawancara dengan Asha



Dokumentasi Wawancara dengan Salsa



Dokumentasi Wawancara dengan Zaynab



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Munawaroh dan Ibu Zakiyah



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Ummu



Dokumentasi Wawancara dengan Nazwa



Dokumentasi Team Wayang Potel saat Persiapan



Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Agama Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel Islam dengan Media Wayang Potel



Dokumentasi Persiapan Kegiatan Penyuluhan Agama Islam dengan Media Wayang Potel



Dokumentasi K.H. Ibrohim Nawawi dan Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan Team Wayang Potel agama Islam dengan Media Wayang Potel



Dokumentasi Observasi di Padepokan Sabda Pandita Ratu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ratu Rizqa Nazilah Zulfa
Tempat, tanggal, lahir : Indramayu, 12 November 2003
: Desa Sleman Lor, Rt/Rw
Alamat 001/003, Kecamatan
Sliyeg, Kabupaten Indramayu
Agama : Islam
E-mail : nazilahzulfa02@gmail.com
Nama Ayah : Raden Syarifuddin
Pekerjaan Ayah : Pegawai Negeri Sipil
Nama Ibu : Atun Hayatun Nufus
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal

Tahun 2009-2015 : MI Yapida Tambi
Tahun 2015-2018 : Mts AI Mertapada
Tahun 2019-2021 : MA NU Putri Buntet
Tahun 2021-2025 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 Maret 2025

Ratu Rizqa Nazilah Zulfa
NIM. 2101016014